

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK  
YANG PERTAMA DAN UTAMA  
DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL  
DI LINGKUNGAN ST. GREGORIUS PAROKI MATER DEI MADIUN**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**Oleh:  
Oktaviantina Wati  
193063**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA MADIUN  
2026**

**PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK IMAN ANAK  
YANG PERTAMA DAN UTAMA  
DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL  
DI LINGKUNGAN ST. GREGORIUS PAROKI MATER DEI MADIUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh:**

**Oktaviantina Wati**

**193063**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA MADIUN**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang : Strata 1 (S-1)  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa penyabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 30 Maret 2026

Yang menyatakan  
  
Oktaviantina Wati




## HALAMANPERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

” Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun” yang ditulis oleh Oktaviantina Wati telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal. **17 April 2026**

Oleh

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S. M.Hum

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun” ditulis dan diajukan oleh Oktavianina Wati untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji, dan

Dinyatakan LULUS/TIDAK LULUS untuk memenuhi sebagai persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu

STKIP Widya Yuwana Madiun  
Pada : Semester **Genap** Tahun Akademik **2025/2026**  
Dengai Nilai : **A-**

Madiun, **18 Mei 2026**

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. A. Wisnu Dewantara, S.S. M.Hum

Ketua Penguji



Albert I.K. Deni Wijaya, S.Pd., M. Min

Pada tanggal: **17 Mei 2026**

Anggota Penguji

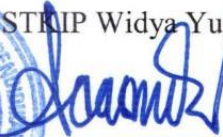


Assoc. Prof. Dr. A. Wisnu Dewantara, S.S. M.Hum

Pada tanggal: **16 Mei 2026**



Ketua STKIP Widya Yuwana



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M. Ed.

Pada tanggal: **18 Mei 2026**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun” saya persembahkan dengan penuh syukur kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa menuntun, mendampingi dan memberikan berkat serta kasihnya dalam setiap langkah perjalanan hidup ini.
2. Kedua orang tua tercinta, bapak Laurensius Ikim dan Ibu Lusya Ngaum, pejuang hebat yang selalu mendukung, memotivasi, mendoakan dan menyemangati serta berjuang demi masa depan saya.
3. Kakak terkasih Petrus Jonjong, Fransiska Ilen dan Kornelia Ima Icen dan keponakan saya Simon, Yanti, Mey, Jorgi, Dovi dan Rio yang menjadi sumber semangat di tengah lelah, penguat di saat ragu, dan pelita kecil yang menjadi penyemangat saya untuk dapat mencapai tahap ini.
4. Assoc. Prof. Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S. M.Hum yang telah membimbing, memotivasi dan mengajarkan perjuangan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Diri saya sendiri dan teman-teman MDPL yang sering terjatuh bahkan hampir menyerah, tetapi tetap memilih untuk bertahan, berjalan, dan tidak putus asa untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah setia menemani, sudah kuat dan tidak menyerah pada keadaan. Harapan dan membawa setiap langkah untuk sampai pada tujuannya. Ini adalah bukti bahwa kita mampu.

## **HALAMAN MOTTO**

“Jalani, Nikmati, dan Syukuri”

“Jangan pernah berharap pada Manusia! Taruhlah harapan hanya kepada Tuhan,  
karena bersama Tuhan kamu tidak akan kecewa”

“Waktu Tuhan adalah waktu yang terbaik”

“Segala Perkara Dapatku Tanggung Di Dalam Dia Yang Memberi Kekuatan  
Kepadaku” - Filipi 4:13

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti haturkan kepada Tuhan yang telah memberikan kasih, rahmat dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun” dibuat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, motivasi, doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., selaku ketua STKIP Widya Yuwana.
3. Assoc. Prof. Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S. M.Hum dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi, dukungan, semangat, bimbingan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan membantu proses penyelesaian skripsi.
5. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan kasih sayang hingga saat ini.
6. Romo kepala Paroki Mater Dei Madiun yang telah mendukung proses perkuliahan dan mengizinkan diselenggarakannya penelitian ini.

7. Ketua Lingkungan Santo Gregorius Madiun yang telah mendukung dan mengizinkan berjalannya penelitian ini.
8. Seluruh umat dan keluarga-keluarga di lingkungan Santo Gregorius Madiun yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Sahabat penulis yang selalu setia berbagi cerita, tempat berkeluh kesah dan penolong disaat semua orang pergi menjauh.
10. Teman-teman MDPL yang menjadi teman gila dan teman sat set dalam perjalanan menuju puncak dikala semua terasa sedang tidak baik-baik saja.
11. Seseorang yang menjadi teman sambat, yang membuat kehidupan menjadi banyak warnanya.
12. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Madiun, 30 Maret 2026

Oktaviantina Wati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Metode Penelitian .....	10

1.6 Sistematika Penelitian .....	11
1.7 Batasan Istilah .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
2.1 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama .....	15
2.1.1 Orang Tua Dianggap sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama .....	19
2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak Yang Pertama dan Utama Menurut <i>Gravissimum</i> <i>Educationis</i> .....	22
2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua menurut <i>Familiaris Consortio</i> .....	24
2.1.4 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua menurut Kitab Suci .....	26
2.2 Perkembangan Teknologi Digital .....	30
2.2.1 Pengertian Teknologi Digital .....	30
2.2.2 Sejarah Perkembangan Teknologi Digital Dewasa Ini .....	32
2.2.3 Dimensi Positif dari Perkembangan Teknologi Digital bagi Pendidikan Iman Anak .....	34
2.2.4 Dimensi Negatif dari Perkembangan Teknologi Digital bagi Pendidikan Iman Anak .....	36

2.3 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama	
dan Utama dalam Perkembangan Teknologi Digital .....	39
2.3.1 Menjadi Contoh yang Baik .....	39
2.3.2 Mengawasi Penggunaan Teknologi .....	41
2.3.3 Mengajarkan Nilai-Nilai Iman .....	43
2.3.4 Menggunakan Teknologi untuk Mendukung Iman .....	46
2.3.5 Membuat Waktu untuk Beribadah Bersama .....	47
2.3.6 Mengajarkan Anak untuk Menggunakan Teknologi	
dengan Bijak .....	49
2.3.7 Membuka Komunikasi .....	51
2.3.8 Orang Tua Mendampingi Anak agar Menggunakan Teknologi	
untuk Berkatekese dengan Baik .....	53
2.3.9 Mengajarkan Anak Menggunakan Teknologi untuk	
Pertumbuhan Rohani .....	55
2.4 Sekilas Tentang Lingkungan St. Gregorius	
Paroki Mater Dei Madiun .....	56
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
3.1 Metode Penelitian .....	58
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	59
3.2.1 Waktu Penelitian .....	59

3.2.2 Tempat Penelitian .....	59
3.3 Informan Penelitian dan Teknik Memilih Informan .....	60
3.3.1 Informan Penelitian .....	60
3.3.2 Teknik Pemilihan Informan Penelitian .....	60
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	61
3.4.1 Instrumen Penelitian .....	61
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data .....	63
3.5 Teknik Analisa Data Penelitian .....	65
3.5.1 Mengorganisasi dan Menyiapkan Data .....	66
3.5.2 Membaca dan Melihat Seluruh Data .....	66
3.5.3 Membuat Koding Seluruh Data .....	67
3.5.4 Menggunakan Koding untuk Bahan Membuat Deskripsi .....	67
3.5.5 Menghubungkan Antar Tema .....	67
3.5.6 Memberi Interpretasi dan Makna tentang Tema .....	68
 <b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI</b>	
<b>DATA PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
4.1 Informan Penelitian .....	69
4.2 Data Demografis Informan Penelitian .....	69
4.3 Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian .....	73
4.3.1 Pemahaman Orang Tua tentang Tanggung Jawabnya sebagai Pendidik	

Iman Anak yang Pertama dan Utama .....	74
4.3.2 Pemahaman Orang Tua tentang Perkembangan Teknologi	
Digital .....	87
4.3.3 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan	
utama di Tengah Kemajuan Teknologi Digital di Lingkungan Santo	
Gregorius Paroki Mater Dei Madiun .....	98
4.4 Kesimpulan Hasil Penelitian .....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
5.1 Kesimpulan .....	110
5.2 Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator dan Pertanyaan Penelitian .....	62
Tabel 4.1 Data Demografis Informan Penelitian .....	70
Tabel 4.2 Pemahaman Orang Tua tentang Tanggung Jawabnya .....	74
Tabel 4.3 Ajaran Gereja yang Diketahui Informan .....	78
Tabel 4.4 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman .....	81
Tabel 4.5 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua .....	84
Tabel 4.6 Pemahaman Orang Tua tentang Teknologi Digital .....	88
Tabel 4.7 Hal Positif Teknologi Digital .....	90
Tabel 4.8 Hal Negatif Teknologi Digital .....	94
Tabel 4.9 Kesulitan Pendidikan Iman .....	98
Tabel 4.10 Peran Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi .....	101
Tabel 4.11 Peran Orang Tua di Era Digital .....	104

## DAFTAR SINGKATAN

AI	: Artificial Intelligence
APJII	: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
BIAK	: Bina Iman Anak Katolik
BKSN	: Bulan Kitab Suci Nasional
CT	: <i>Catechesi Tradendae</i>
Ecclesia Domestica	: Gereja Rumah Tangga
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
IM	: <i>Inter Mirifica</i>
IRT	: Ibu Rumah Tangga
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
PPL	: Praktik Pastoral Lingkungan
IoT	: <i>Internet of Things</i>
MDPL	: Meter Di Atas Permukaan Laut

## ABSTRAK

**Oktaviantina Wati :** “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital yang membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendidik iman anak serta strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur terhadap enam orang tua yang memiliki anak usia 5-12 tahun. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang baik akan perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan hidup, pembiasaan doa, pendampingan, serta pengawasan dalam penggunaan teknologi digital. Meskipun demikian, orang tua menghadapi berbagai tantangan seperti kecanduan gawai, berkurangnya interaksi keluarga, dan gangguan terhadap kehidupan rohani anak. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua menerapkan strategi berupa pembatasan penggunaan teknologi, pengawasan, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pendidikan iman.

Kesimpulannya, peran orang tua tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan iman anak, dan teknologi digital dapat dimanfaatkan secara positif apabila digunakan secara bijaksana. Disarankan adanya peningkatan literasi digital dan spiritual serta kerja sama antara keluarga dan Gereja guna mendukung pendidikan iman anak secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** peran orang tua, pendidik iman anak, teknologi digital, Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun.

## ABSTRACT

**Oktaviantina Wati** : “The Role of Parents as the First and Primary Educators of Children’s Faith in the Era of Digital Technology Development at St. Gregorius Community, Mater Dei Parish, Madiun.”

This study is motivated by the crucial role of parents as the primary and foremost educators of children’s faith amidst the rapid development of digital technology, which brings both positive and negative impacts within family life. This research aims to describe the role of parents in educating children’s faith and the strategies applied in addressing the challenges of digital technological advancement in the St. Gregorius community of Mater Dei Parish, Madiun.

This study employs a descriptive qualitative method, with data collected through semi-structured interviews involving six parents with children aged 5–12 years. The data were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results indicate that parents have a strong awareness of their role as primary faith educators. This role is manifested through role modeling, prayer habituation, guidance, and supervision of digital technology usage. However, parents face challenges such as gadget addiction, reduced family interaction, and disruptions in children’s spiritual life. To address these issues, parents implement strategies such as limiting technology use, monitoring, and utilizing technology as a supportive medium for faith education.

In conclusion, the role of parents remains the key factor in shaping children’s faith, and digital technology can be used positively when managed wisely. It is recommended to enhance digital and spiritual literacy and strengthen collaboration between families and the Church to support sustainable faith education.

**Keywords:** parents’ role, children’s faith education, digital technology, St. Gregorius Community, Mater Dei Parish Madiun.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga menjadi fondasi pertama dan utama dalam tatanan kehidupan manusia. *Familiaris Consortio* art 37, mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pembinaan yang pertama dan paling mendasar bagi kehidupan masyarakat. Tugas mendidik berakar pada panggilan utama suami-istri untuk berperanserta dalam karya penciptaan Allah. Hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki karena berkaitan langsung dengan penyaluran hidup manusiawi. Kewajiban mendidik bersifat asli dan utama dibandingkan dengan peran orang lain dalam pendidikan. Hubungan cinta kasih antara orang tua dan anak tidak dapat digantikan maupun dialihkan kepada pihak lain, oleh karena itu kewajiban mendidik tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada orang lain (FC art 36).

Peran orang tua sebagai pendidik diwujudkan melalui pelayanan hidup sehari-hari. Kesaksian hidup menjadikan orang tua sebagai duta Injil pertama bagi anak-anak. Orang tua memberi teladan dengan berdoa, membaca sabda Allah bersama anak, dan membimbing anak agar semakin menyatu dengan Tubuh Kristus. Baik melalui Ekaristi maupun kehidupan dalam Gereja, orang tua dipanggil untuk menumbuhkan kehidupan jasmani sekaligus rohani yang diperbarui oleh Roh Kudus, bersumber pada salib dan kebangkitan Kristus (FC art 39).

*Gravissimum Educationis 6*, menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya sesuai perandan panggilan Kristiani. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya dalam bidang jasmani maupun pendidikan di sekolah saja, melainkan juga dalam bidang rohani. Gereja telah memaknai keluarga Katolik sebagai Gereja kecil atau Gereja rumah tangga dimana warisan iman Kristiani dihayati dan diamalkan. Gereja keluarga merupakan tempat dimana Tuhan sendiri hadir dan keselamatan yang datang dari-Nya dialami dan dirasakan (Mat 18:20).

Konsili Vatikan II dalam *Familiaris Consortio* art 36, mengingatkan bahwa orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, oleh karena itu orang tua memiliki kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua harus diakui sebagai pendidik pertama dan utama. Tugas tersebut menjadi kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan penuh kasih terhadap sesama, dengan demikian pendidikan pribadi dan sosial anak dapat terjamin. Keluarga menjadi lingkup pendidikan pertama yang menanamkan keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan iman anak, karena merupakan salah satu tujuan dari perkawinan. Melalui orang tua kebenaran tentang pokok iman dari kehidupan Katolik diangkat dalam suasana keluarga yang diresapi kasih dan hormat, dapat mempengaruhi anak seumur hidup (CT art 68).

Perkembangan zaman menjadikan dunia saat ini sebagai agen dalam perkembangan teknologi digital yang semakin berkembang ke seluruh lapisan masyarakat. Transformasi dari yang dulunya analog berkembang menjadi teknologi digital yang terhubung melalui jejaring internet dan berkembang pesat media sosial seperti *Facebook, YouTube, Instagram, Line, Artificial Intelligence (AI), Twitter, Game, WhatsApp, dan TikTok* adalah beberapa gambaran dunia teknologi digital yang nyata.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan saat ini, karena perkembangan teknologi terus berjalan sesuai dengan ilmu pengetahuan. Teknologi memberi banyak kemudahan serta menjadi cara baru dalam menjalankan aktivitas manusia. Teknologi merupakan peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya banyak sekali perubahan yang terjadi baik itu di bidang komunikasi maupun transportasi, terutama di bidang komunikasi (Gani, 2020:32).

Pengguna teknologi digital tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak yang masih memerlukan pengawasan orang tua. Selain membawa dampak positif, perkembangan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak positif dari perkembangan teknologi ialah dapat mempermudah komunikasi, mencari dan mengakses informasi, mengembangkan relasi, menambah teman, menciptakan permainan yang kreatif dan menantang, dan dapat

informasi berupa gambar, video, animasi, dan produk auditif. Namun di sisi lain perkembangan teknologi juga menimbulkan dampak negatif seperti perubahan sikap penggunanya, yang ditunjukkan setelah mereka kecanduan jejaring sosial, anak menjadi merasa cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya, mudah tersebar berita tidak benar (hoax), menjadi generasi yang tidak tahan kesulitan, lebih suka menyendiri, bergantung dengan segala keadaan yang serba cepat dan siap saji, menjalin relasi yang dangkal dan tidak peduli dengan keadaan sekitar (Shenty, 2023:4).

Anak-anak menghabiskan waktunya untuk bermain media sosialnya seperti menonton YouTube, melihat TikTok dan sedikit berkomunikasi dengan orang tua, lalu bagaimana orangtua hendak melaksanakan perannya sebagai pendidik yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan iman anaknya? Pada saat orang tua di rumah, apakah sudah menjadi teladan dan memberi perhatian khusus kepada anak-anak atau malah sibuk dengan urusannya sendiri? Sejauh mana orang tua melaksanakan perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam keluarga? Sebab hal tersebut sangat penting bagi perkembangan iman anak di tengah perkembangan teknologi digital saat ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, apakah hal ini akan membuat iman anak menurun atau justru semakin kuat? Agar tetap kokoh dan berkembang dalam iman, anak-anak perlu diberi pemahaman dan didampingi oleh orang tua sebagai teman seperjalanannya. Anak-anak mungkin lebih fasih jika dibandingkan dengan orang tua dalam hal mengoperasikan media teknologi saat

ini. Maka dari itulah, orang tua juga dituntut untuk paham dalam bermedia, karena dengan begitu orang tua bisa mendampingi dan memberi pengertian pada anaknya. Ketika hidup sulit membagi waktu dengan gawainya membuat anak tumbuh tidak peduli dengan dunia sekitarnya.

Anak-anak sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tua. Anak perlu diingatkan mengenai dampak positif maupun dampak negatif teknologi, terutama jika digunakan secara berlebihan dan tidak tepat sasaran. Pada kenyataannya, orang tua sendiri tidak mampu mengajarkan pendidikan iman kepada anak. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, salah satunya adalah kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga waktu bersama dengan keluarga menjadi berkurang.

Orang tua juga menghendaki anaknya telepon genggam (*handphone*) dengan harapan anak dapat belajar dengan mudah dan cepat. Namun, penggunaan telepon genggam sering menjadi hambatan dalam kehidupan rohani anak. Anak cenderung lebih mengutamakan permainan daring daripada berdoa atau belajar ilmu yang bermanfaat, termasuk mengikuti perayaan Ekaristi dan kegiatan rohani lainnya. Pendidikan iman anak tetap dapat dilakukan dalam lingkup keluarga melalui berbagai cara. Beberapa di antaranya adalah berdoa bersama keluarga, membaca Kitab Suci, sharing, melakukan refleksi pribadi, serta menjaga kebersamaan dalam keluarga (Paska dalam Agatatea, 2024:2).

Orang tua secara konkrit dapat memberikan pendidikan iman Katolik kepada anak-anak, yang hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua adalah sebagai berikut: doa pribadi dan doa bersama, mengikuti perayaan liturgi,

membaca dan merenungkan Kitab Suci, ikut aktif dalam kelompok pembinaan iman, dan ikut ambil bagian dalam rekoleksi, retreat dan ziarah (Anastasia, 2023:22).

Orang tua dikatakan sebagai pendidik iman yang pertama dan utama karena orang tua merupakan sumber iman, moral, pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak. Orang tua juga yang sering bersama anak di rumah sehingga peran tersebut telah melekat kuat pada diri orang tua dan tidak dapat digantikan oleh siapapun dan institusi manapun (Sutarno, 2013:69).

Huijbers (1992:10) menjelaskan alasan pentingnya pendidikan iman dalam keluarga. Pertama, pada zaman ini keyakinan tentang Allah tidak sekuat dahulu, karena perkembangan ilmu pengetahuan yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam mengatur hal-hal hidup. Kedua, anak merupakan titipan Tuhan kepada orang tua untuk dipelihara, dididik dan dibina sehingga dapat bertumbuh menjadi manusia utuh.

Agatatea (2024:3) menegaskan bahwa tanggung jawab ini harus dilaksanakan sejak dini sebab usia dini merupakan suatu masa yang sangat menentukan di mana anak menerima unsur-unsur pertama katekese dari orang tuanya. Orang tua akan melakukan dan memberikan apapun yang mereka miliki pada anak dengan harapan anaknya mampu tumbuh dan berkembang dalam segi ilmu pengetahuan maupun kebutuhan duniawinya. Dalam bidang kerohanian orang tua mengupayakan agar anak memiliki pengetahuan iman dan sikap yang bertanggung jawab atas hidupnya. Orang tua dapat mendidik anak dengan cara sederhana yang disajikan dengan kreatif sesuai dengan keadaan dalam

keluarganya. Misalnya, dalam Kitab Ulangan 6:5-7, diajarkan kepada anak-anak untuk mengasihi Tuhan, sedangkan dalam Kitab Amsal 1:7 mengajarkan tentang takut akan Tuhan. Dan dalam Kitab Amsal 13:2 mengajarkan anak untuk disiplin. Beberapa upaya tersebut dapat menjadi pegangan orang tua dalam mendidik anak-anak dalam keluarga.

Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, tidak menutup kemungkinan banyak anak menganggap rumah hanya sebagai tempat singgah, istirahat dan makan. Hal ini terjadi karena orang tua sibuk dengan pekerjaan atau urusan lainnya, sehingga mengurangi waktu bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi tentang iman serta kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ilmiah dengan tema **“Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Yang Pertama Dan Utama Di Tengah Perkembangan Teknologi Digital Di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud dengan teknologi digital?
- 1.2.3 Apa peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah kemajuan teknologi digital di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Menjelaskan peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama
- 1.3.2 Menjelaskan teknologi digital
- 1.3.3 Menjelaskan peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu**

Penelitian ini dilakukan sebagai tanggapan atas maraknya perkembangan teknologi digital pada saat ini. Perkembangan teknologi digital yang semakin berkembang di setiap kalangan masyarakat terutama dalam keluarga terkhusus dikalangan anak-anak yang masih membutuhkan pengawasan orang tua. Orang tua harus waspada dan mampu memberi pengertian kepada anak-anak tentang dampak positif maupun negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan itu tidak baik. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait peran orang tua sebagai pendidikan iman anak yang pertama

dan utama di tengah perkembangan teknologi digital di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun.

#### **1.4.2 Bagi Penelitian Itu Sendiri**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti agar semakin terlibat dan semangat melayani dalam karya pendampingan bagi keluarga. Peneliti hendaknya mampu memberikan pendampingan kepada keluarga-keluarga terkhusus para orang tua di tengah perkembangan teknologi digital dewasa ini, agar memiliki kesadaran akan perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Peneliti dapat bekerja sama dengan orang tua dan pengurus pastoral lainnya untuk memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan iman anak di tengah perkembangan teknologi digital masa kini dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada sebagai wadah untuk mendekatkan diri dan mewartakan kabar suka cita injil bagi sesama.

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti yang kedepannya akan menjadi seorang katekis maupun guru agama dan diharapkan penelitian selanjutnya mendapat gambaran dan pemahaman baru mengenai peran orang tua dalam pendidikan iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Penelitian ini berguna sebagai wawasan untuk penelitian selanjutnya dengan model penelitian yang berbeda.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang mendeskripsikan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan fenomena atau gejala secara utuh dan kontekstual (Sumadayo, 2013:6). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti secara holistik, dan bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2005:6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Dalam proses wawancara peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk memperoleh informasi dari responden. Penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sebagai instrument penelitian, namun peneliti masih bisa mengajukan pertanyaan lain untuk mendalami informasi yang disampaikan oleh responden (Praseno, 2022:9).

Penelitian ini akan dilakukan di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara responden dengan pertanyaan yang terstruktur pada orang tua yang memiliki anak usia 5 sampai 12 tahun.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistem penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima (5) bab. Kelima bab itu meliputi: Pendahuluan, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Presentasi dan Interpretasi data Penelitian, dan Penutup.

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan batasan istilah.

Bab II adalah landasan teori. Landasan teori berisi beberapa kajian teoritis, yang di dapat dari berbagai sumber pustaka, jurnal, dan website mengenai peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital. Menguraikan perkembangan teknologi digital, dan menjelaskan peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun.

Bab III adalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian berisi mengenai metodologi penelitian yang dilakukan penulis, meliputi: metode pendekatan kualitatif, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemilihan responden penelitian, responden penelitian, dan teknik analisis penelitian.

Bab IV adalah presentasi dan interpretasi data penelitian. Pada bab ini berisi pemaparan, analisis, dan interpretasi data yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah

perkembangan teknologi digital di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun.

Bab V adalah penutup. Bab lima penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi simpulan dari hasil dan analisi data penelitian. Saran berisi anjuran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

## **1.7 Batasan Istilah**

Penulis memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta dapat mempertegas lingkup pembahasan, maka dari itu perlu adanya batasan istilah yang digunakan. Batasan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1.7.1 Orang Tua**

Orang tua ialah ayah dan ibu yang bertanggung jawab penuh atas kehidupan anaknya, baik dalam hal jasmani maupun rohani. Orang tua yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah orang tua katolik yang memiliki anak usia lima sampai dua belas tahun, karena pada usia tersebut anak sangat memerlukan pendampingan dan butuh peran orang tua dalam keberlangsungan hidupnya.

### **1.7.2 Pendidik Iman Anak**

Pendidikan iman anak merupakan suatu proses bantuan berupa pembinaan iman yang diberikan secara sengaja dan terencana oleh orang dewasa kepada anak

sejak lahir sampai anak beranjak dewasa, sehingga anak mengalami pertumbuhan dan sikap penyerahan total kepada Allah melalui Yesus Kristus dalam Gereja Katolik di tengah masyarakat (Tse, 2014:16). Pendidikan iman anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan iman katolik. Pendidikan iman dapat dilakukan dalam lingkup keluarga seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, sharing dan refleksi pribadi, serta menghadirkan kasih dalam keluarga yang bertujuan agar semakin menumbuhkan iman anak akan Tuhan.

### **1.7.2 Teknologi digital**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan secara umum bahwa teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi bukan hanya alat, tetapi juga semua cara dan sistem yang mendukung kehidupan manusia. Teknologi digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknologi digital yang dapat mengganggu iman anak, yaitu handphone beserta berbagai sistem media sosial didalamnya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat tersebut dapat mengganggu jika digunakan secara berlebihan.

### **1.7.3 Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun**

Lingkungan Santo Gregorius adalah salah satu lingkungan di Paroki Mater Dei Madiun. Secara geografis lingkungan Santo Gregorius terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Santo Gregorius dipilih sebagai nama pelindung lingkungan, tidak begitu jelas

alasannya, tetapi para pencetak sejarah lingkungan meyakini bahwa spiritualitas Santo Gregorius cocok bagi umat lingkungan.

Ajaran dan semangat Santo Gregorius sungguh dihidupi oleh umat. Santo Gregorius meneladankan kesederhanaan, walaupun Santo Gregorius berasal dari keluarga kerajaan, yang hartanya banyak, tetapi Santo Gregorius tidak menyombongkan dirinya. Santo Gregorius rela menjual sebagian dari hartanya untuk membangun biara, dan saat menjadi Paus dia tetap berpenampilan sederhana. Motto pelindung lingkungan yaitu *Servus Servorum Dei* artinya Abdi para abdi Allah, yang diperingati setiap tanggal tiga September.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Kajian teori dalam bab II ini membahas tentang peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama, perkembangan teknologi digital, dan peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital. Terakhir dibahas sekilas tentang lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun.

#### **2.1 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama**

Orang tua berperan sebagai pendidik anak yang pertama dan utama. Pernyataan ini sungguh tidak dapat terelakan, karena pada dasarnya orang tua memang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya. Setiap orang baik dari suku, kondisi ataupun usia mana pun, berdasarkan martabatnya memiliki hak mendapatkan pendidikan. Dalam konteks ini, Dokumen Konsili Vatikan II mengatakan bahwa:

“Semua orang dari suku, kondisi, atau usia mana pun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan. Tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam prespektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas dan kewajibannya. Oleh karena itulah orang tua sangat berperan dalam proses pendidikan bagi anak-anak mereka” (GE 1).

Berdasarkan kutipan tersebut semakin jelas bahwa setiap orang berdasarkan martabatnya selaku pribadi memiliki hak yang mutlak atas pendidikan. Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk membina pribadi manusia yang pada akhirnya akan mencapai kesejahteraan. Pendidikan juga ikut berperan dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban pribadi manusia sebagai anggota kelompok masyarakat, maka dari itu ditekankan bahwa orang tua sangat berperan dalam proses pendidikan anak-anaknya.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “Berkat kelahiran kembali dari air dan Roh Kudus, Umat Kristen telah menjadi ciptaan baru, serta disebut dan memang menjadi putra-putri Allah. Maka semua orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen” (GE 2). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa berkat adanya kelahiran kembali melalui pembaptisan, umat Kristen telah menjadi ciptaan baru dan telah menjadi anak-anak Allah yang sah. Berkat pembaptisan itulah semua orang yang sudah menjadi Kristen memiliki hak untuk menerima pendidikan Kristen. Setiap pribadi semakin bertambah dewasa dalam iman dan dapat mempertanggungjawabkan iman yang dimilikinya serta dapat menghayati hidup sebagai manusia baru lewat pembaptisan yang telah diterima. Orang tua yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak terikat kewajiban untuk mendidik, seperti pernyataan berikut ini:

“Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, orang tua yang harus diakui sebagai pendidik anak mereka yang pertama dan utama. Tugas mendidik itu sangat penting sehingga tidak dapat diabaikan. Karena orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang kebutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-

anak mereka. Anak-anak sudah sejak dini harus diajarkan mengenai Allah serta bakti kepada-Nya dan mengasihi sesama seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis” (GE 3).

Dokumen tersebut hendak menyatakan bahwa orang tua sebagai penyalur kehidupan kepada anak, memiliki berkewajiban berat untuk mendidik anak-anaknya, oleh karena itu orang tua diakui sebagai pendidik anak yang pertama dan utama. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang taat kepada Allah dan memiliki kasih sayang kepada sesama. Orang tua juga harus mengajarkan anak sejak dini tentang Allah serta semangat bakti kepada Allah. Mengasihi sesama sesuai dengan iman yang telah diterima melalui pembaptisan. Anak-anak dapat menyadari dan semakin mampu belajar menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan memiliki semangat bakti kepada Allah serta mengasihi sesamanya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan iman anak. Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam usia balita, anak-anak, remaja maupun dewasa. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak, karena dari orang tualah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan. Orang tua merupakan orang pertama yang memperkenalkan kepada anak tentang nilai-nilai iman dan moral (Tse, 2014:62).

Iman merupakan harta warisan rohani yang paling berharga. Orang tua dalam hidup berkeluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mewariskan iman danewartakan injil bagi anak-anaknya. Hal tersebut selaras

dengan seruan Gereja yang mengatakan bahwa “Tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan tersebut berakar pada panggilan utama mereka saat menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah” (*FC art 36*). Berdasarkan dokumen tersebut dapat dipahami bahwa karena adanya ikatan pernikahan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak. Tugas dan tanggung jawab pendidikan yang diberikan kepada anak menandakan bahwa orang tua telah menjalankan panggilannya sebagai bagian dari karya penciptaan Allah. Orang tua harus menjamin bahwa anak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan iman akan Allah.

Shenty (2023:24), menegaskan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik dengan tujuan membantu anak tumbuh dalam kedewasaan iman dan dalam arti secara umum tujuan pendidikan membantu pembentukan kepribadian anak. Orang tua sebagai pendidik mempunyai tujuan dalam pendidikan yaitu agar dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman, sehingga anak-anak tumbuh dalam kedewasaan dan memiliki pribadi yang teguh dalam beriman. Orang tua juga dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama karena lingkungan rumah tangga menjadi tempat yang paling utama bagi anak untuk belajar menemukan, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan, diantaranya nilai religious dan moral sosial kemanusiaan. Sebab pada hakikatnya anak lebih banyak waktu di rumah bersama orang tua. Gordon sebagaimana dikutip oleh Agatatea menegaskan bahwa “orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada anaknya” (Agatatea 2024:16).

Pendidikan yang pertama mula-mula berasal dari orang tua. Orang tua harus diutamakan mengutamakan anak-anak. Orang tua sebagai pengajarnya harus memahami pelajaran yang hendak diajarkan kepada anak, seperti: pelajaran tentang sikap penghargaan, penghormatan, pengendalian diri, sikap kejujuran, dan sikap kebenaran. Seorang anak berhak untuk memperoleh pemahaman iman agar anak kelak dapat tumbuh secara rohani menuju pada kedewasaan penuh dalam iman dan untuk mengenal serta menghayati misteri keselamatan (Shenty, 2023:24-25).

Mencermati beberapa kutipan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama berakar dari panggilan karena ikatan pernikahan. Orang tua berhak untuk menghidupi dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Orang tua juga bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak, dan anak-anak berhak untuk memperoleh pendidikan. Orang tua memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak, sehingga anak dapat memperoleh pendidikan dan menjadi pribadi yang dewasa dalam iman serta mampu untuk mengenal, menghayati misteri keselamatan dan memiliki semangat bakti pada Allah.

### **2.1.1 Orang Tua Dipanggil sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama**

Panggilan orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama sudah terpatri dalam diri orang tua. Supriyadi (2018:28), mengatakan bahwa

dalam situasi dan dengan alasan apa pun, orang tua tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mendidik anak. Pendidikan anak dengan sendirinya lahir dari tujuan sebuah perkawinan yaitu kebahagiaan suami-istri dan keluarga dalam seluruh aspek hidupnya, termasuk di dalamnya adalah kelahiran dan pendidikan anak. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan iman dan mempraktekkannya. Orang tua mengambil peran utama yaitu untuk menampakkan kasih Allah, dan mendidik anak agar mengenal dan mengasihi Allah dan sesama. Jadi orang tua bertugas untuk membentuk karakter anak menjadi pribadi yang mengutamakan Allah dan perintah-perintah-Nya. Tujuan akhir manusia adalah untuk hidup kekal bersama Allah di Surga.

Dokumen Konsili Vatikan II mengatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan sejati adalah membentuk pribadi manusia dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, di mana ia sebagai manusia adalah anggotanya, dan bila sudah dewasa ia akan mengambil bagian menunaikan tugas kewajiban di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan anak harus diarahkan untuk membentuk pribadi manusia secara utuh, baik fisik, moral, maupun intelektual, sehingga anak-anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, tugas orang tua adalah membimbing anak-anak mereka agar dapat mencapai Kerajaan Surga” (GE 1).

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi manusia dan demi kesejahteraan kelompok masyarakat. Pendidikan anak diarahkan untuk menjadikan pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh ialah baik secara fisik maupun moral dan intelektual, sehingga anak-anak dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas kehidupannya. Orang tua bertugas membimbing anak-anak untuk dapat mencapai Kerajaan Surga. Orang tua yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban

amat serius untuk mendidik anak. Orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak (KGK 1653). Orang tua harus menyediakan waktu bagi anak untuk membentuk anak menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Orang tua dengan perkataan mau pun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing secara istimewa panggilan rohani (LG art 11).

Orang tua harus secara aktif terlibat dalam pendidikan iman anak-anak. Orang tua perlu mempraktekkan imannya sendiri dan berusaha untuk hidup kudus, dan menerapkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Hal ini sangat penting agar anak-anak memahami bahwa iman bukan hanya untuk diajarkan, tetapi juga untuk dijalankan serta dapat diteruskan ketika anak membentuk keluarga di masa depan. Mendidik anak dalam hal iman dapat dimulai dengan cara sederhana dan komitmen misalnya seperti: mengajak anak untuk berdoa bersama, membaca Kitab Suci dan membawa anak-anak ikut perayaan Ekaristi.

Tugas mendidik anak adalah tugas mutlak orang tua (GE 3). Tugas ini bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran kehidupan kepada anak. Penyaluran kehidupan sendiri mempunyai arti tanggung jawab orang tua untuk melahirkan, membesarkan dan mendidik seorang manusia yang baru (Supriyadi, 2018:28). Tugas utama orang tua sebagai pendidik terletak dalam cinta kasih di antara anak-anak dan orang tua itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah bentuk ungkapan cinta kasih orang tua kepada anaknya. Cinta kasih terlaksana karena orang tua memiliki rasa tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan kepada

anak. Orang tua mengarahkan segala kegiatan konkret dalam mendidik anak dijiwai oleh nilai-nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri bagi anak sebagai sebuah hasil cinta kasih yang paling berharga (FC art 35).

### **2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama Menurut Gravissimum Educationis**

Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Orang tua terikat kewajiban dan tanggung jawab yang amat berat untuk mendidik anak mereka, hal itu karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik anak-anak yang pertama dan utama. Mengingat begitu pentingnya tugas mendidik itulah orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga dapat menunjang kebutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (GE 3).

Dokumen tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki tugas dan bertanggung jawab sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dasarnya adalah karena orang tua telah memberikan kehidupan kepada anak, maka orang tua mengemban kewajiban serius untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anak dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam iman. Pendidikan iman berlangsung pertama-tama di dalam keluarga, sebab keluarga merupakan tempat pertama anak bertumbuh dan berkembang baik secara jasmani maupun rohani. Keluarga sering disebut sebagai *Ecclesia domestica* atau

Gereja rumah tangga, di mana anak-anak belajar mengenal Allah, doa, kasih, slodaritas, dan nilai-nilai Injil melalui teladan orang tuanya.

*Gravessimum Educationis* art 6 menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan hak yang tidak bisa diganggu-gugat untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua bebas dalam memilih dan menentukan sekolah bagi anak menurut suara hatinya. Sekolah dan Gereja ikut membantu, tetapi tanggung jawab utama tetap berada pada orang tua. Tanggung Jawab pendidikan iman anak bersifat kodrati dan melekat pada martabat serta panggilan orang tua sebagai bapak dan ibu. Anak di dalam keluarga pertama-tama belajar mengucapkan doa, mengerti kasih Allah, serta merasakan pengalaman iman yang hidup. Keluarga yang beriman memperkenalkan anak pada kehidupan menggereja yang lebih luas.

Keluarga juga disebut sebagai sekolah pertama kebajikan sosial. Anak belajar menghargai sesama, hidup dalam persaudaraan, dan mengembangkan tanggung jawab sosial berdasarkan cinta kasih. Nilai-nilai ini hanya dapat ditanamkan bila orang tua menghadirkan suasana kasih, doa, dan teladan nyata dalam hidup sehari-hari. Mendidik anak dalam iman bukan sekedar mengajarkan doktrin, melainkan membentuk seluruh pribadi anak agar semakin serupa dengan Kristus. Orang tua ikut menopang seluruh peranan sekolah terutama penyelenggaraan pendidikan moral. Orang tua diingatkan akan kewajiban mereka yang berat, untuk menyelenggarakan dan menuntut apa saja yang diperlukan agar anak-anak mengalami kemajuan dalam pembinaan Kristen. Pemerintah wajib melindungi dan menjamin kebebasan beragama sebagaimana wajarnya, menolong

keluarga-keluarga agar pendidikan anak di semua sekolah dapat diselenggarakan seturut prinsip moral dan religius yang dianut oleh keluarga-keluarga (GE art 7).

Tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama mencakup tiga aspek penting: pertama, menghadirkan keluarga sebagai lingkungan religius. Kedua memberikan teladan hidup Kristiani yang nyata, dan ketiga bekerja sama dengan Gereja dan sekolah, tanpa melimpahkan seluruh tanggung jawab pendidikan iman dan moral kepada lembaga. Orang tua membantu anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dalam iman, berakar pada Injil, serta siap hidup sebagai anggota Gereja dan masyarakat.

### **2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua menurut Familiaris Consortio**

Keluarga merupakan unit dasar masyarakat sekaligus Gereja. Keluarga disebut *Ecclesia domestica* atau Gereja rumah tangga, sebab di dalamnya iman pertama-tama ditanamkan, dipelihara, dan dikembangkan. Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* (1981) menegaskan kembali peran penting keluarga, khususnya orang tua dalam pendidikan iman dan pembentukan pribadi anak.

*Familiaris Consortio art 36*, menekankan bahwa orang tua memiliki hak dan kewajiban asli, utama, dan tidak tergantikan dalam pendidikan anaknya. Hak dan kewajiban ini bersumber dari kodrat manusiawi sekaligus rahmat sakramen perkawinan. Peran mendidik bukanlah sesuatu yang diberikan oleh negara atau

Gereja, melainkan melekat pada kodrat orang tua sendiri. Sebagai pendidik utama, orang tua dipanggil untuk menghadirkan suasana keluarga yang menumbuhkan iman, kasih, dan kebajikan. Anak-anak belajar iman bukan pertama-tama dari pengajaran sekolah atau katekese paroki, melainkan dari teladan hidup sehari-hari orang tuanya. Tanggung Jawab mendidik bersifat pribadi sekaligus komunal: pribadi dalam relasi orang tua dan anak, dan komunal dalam keterlibatan keluarga dalam Gereja.

*Familiaris Consortio* art 39 menegaskan bahwa orang tua adalah pewaris iman pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan iman tidak hanya menyangkut pengajaran doa dan partisipasi liturgi, tetapi juga pewarisan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, yakni: kasih, pengampunan, solidaritas, kejujuran, dan kerja keras. Keluarga disebut sebagai “sekolah kemanusiaan yang penuh”, tempat anak belajar nilai-nilai mendasar yang membentuk kepribadian dan nuraninya (FC, art 37).

Orang tua bertanggung jawab mendidik anak dalam hal moralitas dan seksualitas (FC, art 37-38). Pendidikan seksualitas bukan hanya persoalan biologis, melainkan menyangkut pemahaman yang benar tentang tubuh sebagai anugerah Allah, martabat pribadi, serta panggilan hidup dalam kasih yang bertanggung jawab. Orang tua dipanggil menjadi pendamping yang penuh kasih, sehingga anak dapat bertumbuh menuju kedewasaan manusiawi dan Kristiani yang seimbang. Peran orang tua tetap tidak tergantikan, Gereja hadir untuk melengkapinya dan mendukung, bukan mengambil alih tugas mendidik (FC, art 40). Orang tua dipanggil bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas

iman, agar pendidikan anak berlangsung secara utuh baik jasmani, rohani, moral, dan sosial.

Tugas dan tanggung jawab orang tua tersebut yakni: menjadi pendidik utama dalam iman, mewariskan nilai-nilai Kristiani, membimbing anak dalam moralitas dan seksualitas yang sesuai martabat manusia, serta bekerja sama dengan Gereja dan masyarakat. Tugas dan tanggung jawab tersebut berakar pada panggilan orang tua dalam sakramen perkawinan untuk mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja. Keluarga sungguh-sungguh hadir sebagai Gereja rumah tangga yang hidup, tempat anak-anak bertumbuh menjadi pribadi Kristiani yang dewasa.

#### **2.1.4 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua menurut Kitab Suci**

Kitab Suci menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana iman ditanamkan. Orang tua dipanggil untuk menjadi teladan iman, mendidik anak-anak dalam kasih dan kebenaran, serta membimbing anak menuju kehidupan yang berkenan pada Allah. Tugas ini bukan hanya bersifat sosial, melainkan sebagai panggilan rohani yang diberikan Allah sejak awal penciptaan.

Beberapa poin penting yang dapat dicermati berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang bersumber dari Kitab Suci adalah *pertama*, menjadi teladan iman. Orang tua di panggil untuk menjadi contoh nyata dalam hidup beriman terutama dan kehidupan sehari-hari yang di mana anak-anak dan orang tua memiliki waktu bersama. Kitab Amsal 20:7 mengatakan orang benar yang bersih kelakuannya, berbahagialah keturunannya. Anak-anak

akan meniru gaya hidup dan iman orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus dapat menunjukkan perannya sebagai orang tua yang beriman dan menjadi contoh yang baik bagi hidup beriman anak-anaknya.

*Kedua*, mengajarkan firman Tuhan sejak dini. Awal mula pendidikan iman datang dari keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak terkhusus dalam pendidikan iman anak. Pendidikan iman harus dimulai dari rumah dan sejak anak usia dini. Kitab Ulangan 6:6-7 mengatakan tentang perintah kepada orang tua untuk mengajar secara berulang-ulang kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mengajarkan Firman Tuhan secara teratur atau konsisten kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab Amsal 22:6 mengatakan didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Ayat ini menegaskan bahwa orang tua diajak untuk mendidik orang muda atau anak-anak menurut jalan yang patut, dengan begitu kelak pada masa tuanya anak-anak tidak akan menyimpang. Artinya anak-anak yang telah dididik orang tuanya sejak kecil akan taat dan tahu bagaimana kelak menyikapi dan menjalani kehidupannya di jalan yang benar.

*Ketiga*, mendidik dengan kasih. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, untuk itulah orang tua harus disiplin dalam mendidik anak. Disiplin dalam kasih adalah bagian dari mendidik anak dalam iman. Orang tua harus bisa mengontrol diri dan mampu mendidik dengan kasih. Efesus 6:4 mengatakan dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Didikan

harus mengarah pada pengenalan akan Tuhan, bukan semata-mata mengontrol. Ibrani 12:7 mengatakan bahwa jika kamu harus menanggung ganjaran, Allah memperlakukan kamu seperti anak. Sebab dimanakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? Disiplin rohani adalah tanda kasih Tuhan yang juga harus dicontoh oleh orang tua.

*Keempat*, membimbing dalam doa dan menyediakan lingkungan yang mendukung. Orang tua perlu memperkenalkan kehidupan doa kepada anak, sebab iman dapat diwariskan melalui bimbingan rohani dari generasi ke generasi. Lingkungan tempat tinggal adalah tempat utama bagi pertumbuhan iman anak. Paulus memuji iman Timotius yang diwariskan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike. Ayat ini menunjukkan bahwa iman pertama-tama ditanamkan dalam keluarga, terutama oleh orang tua (2Timotius 1:5).

Orang tua perlu menciptakan rumah tangga yang berpusat pada Tuhan. Yosua 24:15 mengatakan bahwa: tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN! Ayat tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki sikap taat, menyediakan diri dan seisi rumah untuk beribadah kepada Tuhan. Orang tua berperan untuk membimbing anak dalam doa dan menyediakan lingkungan seisi rumah yang mendukung perkembangan iman dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa-doa dan ibadah bersama. Kolose 3:20-21 mengatakan bahwa anak-anak diajak untuk taat kepada orang tua, dan orang tua diminta tidak menyakiti hati anak-anaknya, melainkan membimbing anak dengan kasih.

Gereja Katolik menempatkan Keluarga Kudus Nazaret, yang terdiri dari Yesus, Maria, dan Yosef sebagai model dan teladan bagi setiap keluarga Kristiani. Kehidupan Keluarga Kudus Nazaret menghadirkan gambaran nyata bagaimana keluarga seharusnya menjadi tempat iman bertumbuh, kasih diwujudkan, dan kehendak Allah dijalankan. Keluarga Nazaret memberikan dasar teologis dan praktis mengenai tugas serta tanggung jawab orang tua.

Santo Yosef adalah teladan ayah yang beriman, taat, dan bertanggung jawab. Santo Yosef menerima tugas sebagai pelindung Yesus dan Maria, serta mendidik Yesus dalam tradisi Yahudi. Injil mencatat ketaatan Yosef terhadap perintah Allah dalam Matius 1:24; 2:14. Yosef mendidik Yesus melalui teladan kerja, kesederhanaan, dan ketaatan. Maria disebut Bunda Allah sekaligus Bunda Gereja. Maria dalam keluarga adalah pendidik iman yang penuh kasih dan kesetiaan. Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya (Luk 2:19), menjadi teladan bagi setiap ibu dalam mengarahkan anak pada kehendak Allah. Maria melalui doa, kelembutan, dan kesetiannya membentuk Yesus dalam kemanusiaan-Nya. Yesus sebagai anak, walaupun Putra Allah, tetap taat kepada Maria dan Yosef (Luk 2:51). Sikap Yesus menegaskan pentingnya ketaatan anak kepada orang tua, sekaligus menggarisbawahi peran orang tua sebagai pendidik iman yang harus dihormati.

Keluarga Kudus Nazaret adakah model ideal keluarga Kristiani. Maria dan Yosef mendidik Yesus dalam iman, kasih, doa, kerja, dan ketaatan. Gereja mengajarkan bahwa orang tua adalah pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anak melalui teladan dari Maria dan Yosef. Keluarga Kristiani yang

meneladani Keluarga Kudus Nazaret dapat menjadi Gereja rumah tangga yang menghadirkan kasih Kristus di tengah dunia.

## **2.2 Perkembangan Teknologi Digital**

### **2.2.1 Pengertian Teknologi Digital**

Teknologi digital adalah teknologi yang di mana pengoperasionalannya tidak lagi banyak membutuhkan tenaga manusia dan lebih cenderung memanfaatkan sistem yang otomatis dengan sistem computer (Berutu, T. A. dkk, 2024:2). Teknologi digital terus berkembang dan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: Transisi digital di mana pertumbuhan industri produk digital yang sangat pesat akan berimbang pada pertumbuhan produk analog yang akan mengalami penurunan. Kedua konvergensi jaringan merupakan pemenuhan kebutuhan manusia di dalam lingkungan bisa dikatakan juga dengan gaya hidup. Ketiga adalah infrastruktur digital merupakan sesuatu yang dipelajari sebagai bagian dari suatu produk. Contoh teknologi digital adalah barang-barang seperti televisi, komputer, laptop, tab, telepon dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Pew Research Center (2020:5-7) mengatakan bahwa anak-anak saat ini lebih terpapar pada informasi dan konten digital dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Teknologi seperti smartphone, tablet, dan internet memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, termasuk konten yang berkaitan dengan agama, namun tantangan muncul ketika anak-anak terpapar pada konten yang

tidak sesuai atau berpotensi merusak nilai-nilai iman yang diajarkan oleh orang tua. Agatatea (2024:30) mengatakan bahwa:

“Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat dan sarana. Salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, handphone, instagram, whatsAp, facebook dan masih banyak lagi. Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa teknologi merupakan keseluruhan sarana yang menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan demi kenyamanan hidup manusia. Perkembangan teknologi mempercepat komunikasi antar sesama. Komunikasi antar sesama tersebut dapat dilakukan dengan mudah melalui alat dan sarana komunikasi misalnya handphone. Fungsi handphone bukan sekedar untuk telepon saja, tetapi juga dilengkapi dengan aplikasi pintar yang tersambung ke jaringan internet dan menyediakan berbagai aplikasi seperti: *Instagram, WhatsAp, Facebook* dan lain sebagainya.

Kata teknologi bermakna perkembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Manusia yang memiliki akal untuk keluar dari masalah dan ingin hidup lebih baik. Kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Gani, sebagaimana dikutip oleh Agatatea (2024:31)

menjelaskan bahwa teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru yang digunakan untuk membantu manusia dalam melakukan aktivitas.

Teknologi digital adalah sebuah teknologi yang lebih mengutamakan kegiatan yang dilakukan secara komputer atau digital dibandingkan menggunakan tenaga manusia. Digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Perkembangan teknologi ini membawa perubahan pada kualitas dan efisiensi kapasitas data yang dibuat dan dikirimkan, seperti gambar menjadi semakin jelas karena kalitas yang lebih baik, kapasitas menjadi lebih efisien dan proses pengiriman yang semakin cepat (Danuri, 2019:5). Perkembangan teknologi dan gaya hidup manusia yang sangat cepat, membawa perubahan yang cepat pula akan kebutuhan teknologi di mana teknologi digital menjadi pilihan utama dalam mempermudah pekerjaan setiap penggunanya.

### **2.2.2 Sejarah Perkembangan Teknologi Digital Dewasa Ini**

Perkembangan teknologi digital telah mengalami perjalanan panjang yang di mulai sejak ditemukannya komputer pada pertengahan abad ke-20. Pada era 1980-an hingga 1990-an, komputer personal mulai digunakan secara luas untuk keperluan bisnis dan pendidikan. Memasuki tahun 1990-an, munculnya internet merevolusi cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi. Pergeseran besar terjadi saat teknologi bergerak dari sistem analog menuju sistem digital berbasis data biner yang lebih cepat, akurat, dan dapat diintegrasikan dengan berbagai perangkat elektronik. Awal tahun 2000-an, penggunaan perangkat

mobile seperti ponsel pintar serta kemunculan media sosial semakin mempercepat transformasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari perkembangan ini sangat signifikan, terutama dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan ekonomi. Dalam dunia pendidikan, teknologi digital memungkinkan pembelajaran dari (*online learning*), akses sumber belajar tanpa batas, serta interaksi antara tidak lagi terikat ruang dan waktu. Sektor ekonomi, digitalisasi memunculkan model bisnis baru seperti e-commerce, fintech, dan ekonomi berbasis aplikasi. Teknologi digital dalam kehidupan sosial membentuk budaya baru dalam berinteraksi, berpartisipasi, dan menyebarkan informasi secara global.

Swallow (2017) mengatakan bahwa pada abad 21 ditandai dengan lahirnya revolusi industri 4.0 yakni penggunaan teknologi di setiap lini kehidupan, pemanfaatan *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan, konektivitas digital, dan juga *Internet of Things*, sedangkan revolusi 5.0 membawa konsep baru yakni *human centered*. Era ini mau mengatakan bahwa apa yang telah lahir pada revolusi 4.0 digabungkan dengan potensi manusia untuk melahirkan solusi yang inovatif dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam dunia pendidikan.

Tren teknologi digital terus berkembang dengan cepat. Inovasi seperti kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* atau *AI*, big data, *Internet of Things* (IoT), dan komputasi awan atau *cloud computing* menjadi pilar utama revolusi digital masa kini. Kehadiran teknologi seperti chatbot, sistem pembelajaran adaptif, dan platform virtual semakin menunjukkan bahwa teknologi digital tidak

hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian penting dalam membentuk cara pikir, bekerja dan belajar manusia modern.

Revolusi digital masa kini khususnya dibidang komunikasi sangat berkembang, mulai dari bentuk komunikasi sederhana sampai pada komunikasi elektronik. Terbukti dengan seringnya dijumpai individu atau orang pasti mempunyai satu atau lebih alat komunikasi seperti smartphone yang berbasis operating sistem android yang terhubung dengan jaringan internet. Kristiyono menjelaskan bahwa masyarakat di daerah-daerah maju, hampir selalu menggunakan internet dalam melakukan interaksi komunikasi mulai dari komunikasi pribadi hingga komunikasi secara formal semuanya selalu disukung adanya jaringan internet (Agatatea 2024:32).

Survei Asosiasi Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221,5 juta dari total populasi 278,7 juta jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari survei tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya. Dari segi umur, pengguna internet mayoritas adalah Gen Z.

### **2.2.3 Dimensi Positif dari Perkembangan Teknologi Digital bagi Pendidikan Iman Anak**

Perkembangan teknologi digital secara global tidak dapat dihindari, perkembangan ini terus terjadi secara signifikan. Dahulu penyampaian informasi masih menggunakan koran, tulisan biasa bisa berupa surat, simbol dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, teknologi berkembang pesat membawa

perubahan baru di mana informasi disampaikan dengan berbagai alat-alat teknologi canggih seperti komputer, handphone, gadget dan lain sebagainya yang dioperasikan dengan menggunakan jaringan internet. Adanya perkembangan teknologi membawa banyak dampak baru dalam perkembangan hidup manusia, terutama dampak pada perkembangan anak-anak baik dampak negatif maupun positif.

Dampak positif pada era digital yang menghadirkan teknologi canggih dan serba cepat adalah informasi dapat dengan mudah diakses. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang ber-orientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan informasi masyarakat. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, dan munculnya e-bisnis seperti *took online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya (Boiliu dalam Kandu & Bito, 2024:105).

Agatatea (2024: 34) mengatakan bahwa para penggunaan alat teknologi kebanyakan dari kalangan anak-anak dan remaja yang masih perlu pengawasan orang tua dalam penggunaannya. Secara umum dikatakan bahwa dampak positif dari perkembangan teknologi digital ialah mempermudah dalam hal komunikasi, mencari dan mengakses informasi, mengembangkan relasi, menambah teman, mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun

dan dimanapun. Media sosial mempertemukan individu dengan orang yang baru, membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik, dan sebagai media hiburan. Dampak positif dari perkembangan teknologi digital juga dapat meningkatkan motivasi belajar, sarana untuk mengembangkan iman, dan menjadi media untuk belajar tentang situs hidup rohani agar semakin dekat dan mampu menghayati iman yang semakin teguh kepada Tuhan.

#### **2.2.4 Dimensi Negatif dari Perkembangan Teknologi Digital bagi Pendidikan Iman Anak**

Kadu & Bito (2024: 102) mengatakan bahwa teknologi membantu menghubungkan manusia dan memudahkan berbagai aspek kehidupan. Ketergantungan berlebihan pada teknologi juga dapat membawa dampak bagi individu, salah satunya adalah keterasingan dari orang-orang sekitar. Keterasingan ini muncul karena berbagai faktor seperti: *pertama*, minimnya interaksi nyata. Terlalu banyak waktu dihabiskan di dunia online, sehingga interaksi tatap muka dengan orang lain berkurang. Hal ini melemahkan hubungan sosial dan membuat individu merasa terisolasi. *Kedua*, komunikasi yang berubah. Komunikasi sekarang dapat secara online dan lebih singkat sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. *Ketiga*, pergeseran fokus. Pergeseran fokus karena ketergantungan pada teknologi mengalihkan fokus individu dari aktivitas sosial dan komunitas ke dunia maya. Hal ini membuat individu kurang terlibat dalam kegiatan komunikasi dan merasa terasingkan dari orang-orang di sekitarnya. *Keempat*, perbandingan

sosial. Perbandingan sosial dimana dalam media sosial seringkali menampilkan gambaran kehidupan orang lain yang tampak sempurna, yang dapat memicu perasaan iri dan tidak puas pada individu. Hal ini memperburuk perasaan terasing dan membuat individu kurang terlibat dalam komunitas dan merasa tidak diterima dalam komunitasnya. Dampaknya dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif bagi setiap penggunaannya terutama bagi anak-anak misalnya seperti pola pikir berubah menjadi cepat puas dengan apa yang diperolehnya dari internet, anak lebih bersifat individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi sesama, mudahnya tersebar berita tanpa tanggung jawab atau berita hoax, bullying, rentannya kesehatan pada mata, radiasi hasil teknologi membahayakan kesehatan otak, maraknya kasus penipuan lewat sms, telpon, dan internet, judi online, pinjaman online, dan mudahnya mengakses situs pornografi.

Gani sebagai mana dikutip oleh Agatatea (2024: 35), berpendapat bahwa teknologi yang terus berkembang banyak membawa kemudahan, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat menjadikan karakter anak yang cenderung berpikiran dangkal dan tidak mampu dalam menghadapi kesulitan. Karakter penerus menjadi lemah dalam mengontrol kesabaran dan cenderung ingin cepat mendapatkan apa yang diinginkan dengan mudah. Anak-anak menjadi malas belajar, konsentrasi terganggu, komunikasi dengan orang disekitar malas dan malah lebih sibuk dengan dunia maya. Agatatea (2024: 36-37) lebih lanjut menjelaskan beberapa pengaruh teknologi terhadap perkembangan iman anak.

Secara khusus disinggung bahwa anak remaja dewasa ini telah banyak dipengaruhi oleh teknologi canggih. Teknologi canggih sangat mempengaruhi pola pikir anak diantaranya ialah anak menjadi lupa waktu berdoa, kesulitan konsentrasi saat berdoa, dan kemunduran rohani.

Dampak dari perkembangan teknologi bagi penggunanya sangat signifikan diantaranya ialah pola interaksi antar manusia yang berubah, kemerosotan moral, informasi yang tidak akurat, tidak ada tanggung jawab atas informasi yang disebarluaskan atau berita hoak. Adanya konten bersifat pornografi, mempengaruhi perilaku seseorang, mempengaruhi etika pergaulan, yang cenderung mengikuti apa yang dilihat dalam media online yang kadang-kadang kurang cocok dengan budaya dan nilai-nilai kehidupan setempat. Belajar anak terganggu karena sibuk dengan bermain handphone.

Kedisiplinan dalam mengatur diri dan gaya hidup juga semakin terganggu ketika anak asyik dengan menonton televisi dan bermain *Facebook*, kotak-kotak bloog, dan banyak lagi tayangan-tayangan di internet tersebut. Mencermati hal-hal tersebut maka peran orang tua dalam mengawasi pemanfaatan internet di rumah, dengan mengatur waktu dan disiplin belajar yang dijadwal, agar anak terhindar dari pengaruh negatif dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik sangat ditekankan (Muhasim, 2017: 65).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain dampak positif, teknologi yang digunakan secara berlebih juga memiliki dampak yang negatif bagi penggunanya. Dampak negatif yang paling dirasakan bagi pengguna teknologi digital antara lain adalah: komunikasi langsung menjadi berkurang, cara

komunikasi jadi berubah, terjadi pergeseran fokus, adanya perbandingan sosial, dan individu jadi lebih asik dengan diri sendiri. Lebih lanjut pengguna teknologi juga sering lupa waktu, mudah puas dengan apa yang diperoleh di internet, mudah menjumpai berita bohong, sering disalahgunakan untuk penipuan dan penyebaran pornografi, main judi online, dan jika digunakan berlebihan dapat menyebabkan penurunan kesehatan pada otak dan mata.

### **2.3 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama dalam Perkembangan Teknologi Digital**

Peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital adalah sebagai berikut: menjadi contoh yang baik, mengawasi penggunaan teknologi, mengajarkan nilai-nilai iman, menggunakan teknologi untuk mendukung iman, dan membuat waktu untuk beribadah bersama. Orang tua juga berperan dalam mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi dengan bijak, membuka komunikasi, mendampingi anak agar menggunakan teknologi untuk berkatekese dengan baik, dan mengajarkan anak menggunakan teknologi untuk pertumbuhan rohani. Hal-hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

#### **2.3.1 Menjadi Contoh Yang Baik**

Danan sebagaimana dikutip oleh Shenty (2023:552), menekankan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai teladan bagi anak-anak, terutama dalam penggunaan teknologi digital dan penghayatan iman. Orang tua dituntut

memberikan contoh nyata melalui sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman. Orang tua membiasakan kehidupan rohani dan menjadi panutan melalui praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, secara khusus di lingkungan keluarga. Anak-anak diharapkan dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai iman yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

Paska et al. (2016: 56) menyatakan bahwa orang tua sangat dibutuhkan sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam mendampingi pertumbuhan anak. Peran ini menuntut orang tua agar mampu memberikan stimulasi yang tepat serta memahami kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Shenty (2023: 30) mengatakan bahwa anak-anak masa kini hidup di era digital yang membuat mereka tidak terpisahkan dari teknologi. Ketergantungan pada gawai terjadi sejak pagi hingga malam, bahkan dalam aktivitas sehari-hari. Teknologi juga memengaruhi cara anak-anak berelasi dan berkembang.

Komisi Kateketik KWI (2015: 11) mengingatkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Gaya hidup yang serba cepat juga ikut membentuk kepribadian anak, sehingga orang tua dituntut untuk lebih waspada dan bijaksana. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan iman dalam keluarga, baik melalui sikap maupun dalam penggunaan teknologi secara positif dan bijak. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi sebagai sumber wawasan iman, dan orang tua juga harus terampil dalam menggunakan teknologi untuk kepentingan bersama dalam menumbuhkan iman dan semakin mendalami kepercayaan pada Tuhan.

Shenty (2023: 31) menambahkan bahwa orang tua diharapkan mau dan mampu memberi teladan ajaran yang baik dan benar kepada anak-anak. Kekuatan dalam mendidik anak tidak terletak pada perkataan dan pengajaran melainkan pada kepribadian dan tindakan orang tua, tidak ada harapan atau teori melainkan pada kemauan dan kehidupan nyata orang tua. Mengajar dan mendidik anak berarti memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak, sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan ajaran baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.3.2 Mengawasi Penggunaan Teknologi**

Orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi digital anak-anaknya untuk memastikan mereka tidak terpapar konten yang tidak pantas. Matu, H. T (2021: 4) mengatakan bahwa orang tua harus menjadi pengendalian informasi yang benar dan berguna terhadap penggunaan teknologi yang digunakan oleh anak-anak. Dampingan dari orang dewasa atau orang tua sangat diperlukan, karena maraknya perkembangan teknologi digital saat ini membuat orang tua diuntut untuk selalu waspada dan tetap mengontrol anak-anak dalam menggunakan teknologi. Orang tua yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua menciptakan lingkup keluarga yang memiliki semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga dapat membantu pendidikan pribadi dan sosial anak-anak yang semakin tumbuh dalam kedewasaan iman (FC art 36).

Orang tua sebagai pendidik pribadi dan sosial anak harus dapat memastikan dan mengawasi anak dalam menggunakan teknologi. Telah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan teknologi digital. IM art 3 juga mengatakan bahwa demi keselamatan semua orang, maka Gereja terdorong untukewartakan Injil. Gereja memandang sebagai kewajibannya untukewartakan Injil. Memanfaatkan media komunikasi sosial untuk menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkan bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat untuk mengejar keselamatan dan kesempurnaan semua manusia.

IM art 10 lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Orang tua hendaknya menyadari sebagai kewajiban mereka: menjaga dengan sungguh-sungguh supaya tayangan-tayangan, terbitan-terbitan tercetak, dan sebagainya yang bertentangan dengan iman serta tata susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga dan jangan sampai anak-anak menjumpainya di luar lingkup keluarga”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa orang tua harus sadar akan kewajiban. Kewajiban orang tua adalah menjaga atau mengawasi dengan sungguh-sungguh agar tayangan-tayangan, terbitan cetak dan sebagainya yang bertentangan dengan iman dan tata susila jangan sampai dilihat oleh anak-anak, baik di dalam rumah sendiri maupun di luar lingkungan keluarga. Hal-hal yang dilakukan oleh anak, yang berhubungan dengan teknologi harus selalu diawasi dan dikontrol agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

### **2.3.3 Mengajarkan Nilai-Nilai Iman**

Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak-anaknya dan membantu mereka memahami pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai iman harus diajarkan kepada anak sejak dini. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak-anaknya. KHK Kan. 1136 mengatakan bahwa “Orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religious”. Kutipan tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban berat dan berhak untuk mengusahakan pendidikan bagi anak. Orang tua juga harus memperhatikan anak-anak baik fisik, sosial, kultural, maupun moral dan religious anak. Orang tua sangat penting dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka di mana pun mereka berada. GE art 3 menjelaskan bahwa orang tua terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anaknya karena orang tualah yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya. Orang tua dapat disebut sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah, selain itu anak-anak juga diajarkan untuk mengasihi sesama, dengan begitu dapat membantu meningkatkan kebutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak.

GE art 2 menegaskan bahwa anak-anak sejak dini harus sudah diajarkan mengenal Allah serta berbakti kepada Allah. Anak-anak juga harus diajarkan untuk mengasihi sesama sesuai dengan iman yang telah diterima ketika dibaptis.

Setiap orang yang sudah dibaptis seiring berjalannya waktu makin mendalami misteri kelamatan dan semakin menyadari karunia iman dalam hidup. Orang yang sudah dibaptis diharapkan mendapatkan keyakinan dan memiliki niat yang teguh untuk mengimani Allah dalam Roh dan kebenaran. Orang tua sebagai pengajar harus memahami pelajaran yang hendak menuntun anak seumur hidupnya yakni pelajaran tentang sikap penghargaan, penghormatan, pengendalian diri, sikap kejujuran dan sikap kebenaran.

Dalam KHK Kan. 217, dikatakan bahwa:

“Umat beriman kristiani, yang karena baptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran injili, mempunyai hak atas pendidikan kristiani, agar dengan itu dibina sewajarnya untuk mencapai kematangan pribadi manusiawi dan sekaligus untuk mengenal dan menghayati misteri keselamatan”.

Dari kanon tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang yang telah dibaptis memiliki hak atas pendidikan Kristiani dan dipanggil untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Injil. Anak berhak memperoleh pemahaman iman agar dikemudian hari dapat tumbuh secara rohani menuju kedewasaan iman yang matang secara pribadi dan mampu menghayati misteri keselamatan. Orang tua harus pandai dan bisa memanfaatkan adanya bahasa baru dalam berkomunikasi.

Shenty (2023: 25-26) mengatakan bahwa:

“Pengajaran iman dapat diajarkan oleh orang tua dengan memanfaatkan adanya bahasa baru untuk berkomunikasi di era digital. Orang tua dapat mengolah informasi yang ada sehingga dapat berdialog dengan anak-anak mereka dengan berbagai ungkapan bahasa baru...Supaya informasi yang melimpah tidak menjadi informasi yang diterima secara dangkal, tetapi memang bisa membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dalam imannya. Bagi anak-anak, bahasa yang paling menyentuh adalah bahasa audio visual yang lebih menyapa emosi”.

Berdasarkan kutipan tersebut dipahami bahwa di tengah perkembangan teknologi digital masa kini, memungkinkan banyak cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi. Orang tua dapat memanfaatkan bahasa baru sebagai media untuk mengungkapkan pengajaran iman kepada anak-anak. Bahasa baru yang banyak digunakan saat ini salah satunya adalah bahasa audio visual yang dipercaya lebih menyapa emosi anak-anak. Orang tua dapat memanfaatkan waktu akhir pekan atau saat libur sekolah untuk berkumpul bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga. Mengisi waktu dengan belajar sambil bermain dengan anak. Pengajaran iman sambil bermain dapat berupa perkataan atau tindakan mengenai kebaikan Allah dan juga mengenai pentingnya hidup beriman.

Sirva sebagaimana dikutip oleh Waruwu (2024: 26) mengatakan bahwa nilai-nilai Kristiani meliputi seperangkat nilai moral dan etika yang menjadi dasar ajaran Kristiani. Tema utama dalam nilai-nilai tersebut adalah keadilan, cinta kasih, kerendahan hati, kasih sayang dan kejujuran. Sikap keadilan dapat tercermin dalam memperlakukan orang lain secara adil di lingkungan digital dan mencegah diskriminasi dberbagai platform. Nilai cinta dan kasih sayang menginspirasi sikap saling peduli dan toleransi dalam komunikasi digital yang cepat dan kompleks, nilai-nilai Kristiani memberi kerangka etika yang konsisten. Sinambela dalam Waruwu (2024:27) menegaskan bahwa pemahaman akan kebenaran dan kebenaran moral menuntun seluruh umat Kristiani untuk mengambil keputusan moral dan etika dalam penggunaan teknologi.

#### **2.3.4 Menggunakan Teknologi untuk Mendukung Iman**

Orang tua dapat menggunakan teknologi digital untuk mendukung iman anak, seperti menonton video tentang iman, membaca artikel tentang agama, atau berdoa bersama secara online. Keluarga dapat melaksanakan misi Gereja untuk memanfaatkan teknologi yang semakin modern. Keluarga dipanggil untuk mengabdikan diri demi pembangunan kerajaan Allah dengan menghayati kehidupan dan misi Gereja.

Agata (2024: 15) mengatakan bahwa iman merupakan harta warisan rohani yang paling berharga. Orang tua dalam hidup berkeluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mewariskan iman danewartakan Injil bagi anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan tersebut berakar pada panggilan utama mereka saat menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, adanya teknologi digital dapat mempermudah dalam mencari informasi. Informasi yang dicari harus berkaitan dengan sumber iman yang dapat dipelajari oleh orang tua dan anak-anak. Orang tua dapat bersama-sama dengan anak menggunakan teknologi sebagai media yang mempermudah untuk menggali sumber iman dan mampu memotivasi diri untuk semakin bertumbuh dalam iman serta semakin mencintai Tuhan dan sesama.

Orang tua sebagai pendidik bertanggung jawab melalui kesaksian untuk menciptakan kepercayaan pada anak-anak, dan mengilhami mereka dengan rasa hormat penuh kasih. Orang tua harus mendampingi anak-anak dan orang tua harus menyediakan waktu untuk membentuk anak menjadi pribadi-pribadi yang

mengenal dan mengasihi Allah. Orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama harus aktif mengajarkan pemahaman iman, mengusahakan pembiasaan hidup beriman serta menjadi teladan dengan mempraktikkan imannya dalam kehidupan keluarga di rumah (Vita, 2022: 384).

### **2.3.5 Membuat Waktu untuk Beribadah Bersama**

Orang tua perlu membuat waktu untuk beribadah bersama anak-anaknya seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, atau menghadiri ibadah di gereja. Orang tua tidak sekedar menyampaikan injil kepada anak-anak, melainkan dari anak sendiri orang tua dapat menerima Injil itu juga dalam bentuk penghayatan yang mendalam, sehingga dapat menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan sekitar (Wea, 2022:47).

Sutarno sebagaimana dikutip oleh Agatatea (2024:18) menjelaskan bahwa Orang tua perlu hadir sebagai figur iman dan moral bagi anak. Kebiasaan baik orang tua, seperti rutin ke gereja, rajin berdoa, biasa berderma pada sesama, ramah pada tetangga akan diserap oleh anak sebagai referensi kehidupan iman dan moralnya. Orang tua yang beriman dan bermoral adalah jaminan bagi keimanan dan kebaikan moral anak.

Agatatea (2024:19) lebih lanjut mengatakan bahwa membiasakan diri membaca Alkitab bersama anak-anak merupakan suatu tugas dan kewajiban orang tua untuk menumbuhkan kembangkan iman anak, karena anak pertama-tama belajar dari orang tua. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anak terutama dalam hal bertindak maupun bertutur kata. Orang tua bertugas memperkenalkan kepada

anak-anak tentang kehidupan doa, sakramen, terutama Ekaristi dan Rekonsiliasi, serta kebiasaan-kebiasaan Kristiani dalam keluarga. Dalam FC art 39, dikatakan bahwa:

“Pendidikan iman harus dimulai sejak masa kanak-kanak, dengan pendidikan akan doa, pengetahuan akan Sabda Allah dan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan rohani harus menjadi tanggung jawab orang tua dan tidak boleh diserahkan sepenuhnya baik kepada Gereja maupun sekolah. Maka dari itu orang tua perlu menciptakan kebersamaan, dimana semua anggota keluarga perlu berkumpul bersama untuk menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan. Salah satu caranya ialah menciptakan kebiasaan berdoa bersama, dapat berdoa sebelum tidur pada malam hari dan berdoa setiap pagi setelah bangun tidur.”

Dari kutipan diatas ditegaskan bahwa pembinaan rohani bagi anak-anak adalah tanggung jawab orang tua yang tidak boleh di serahkan penuh kepada Gereja maupun sekolah. Artinya orang tua sangat berpengaruh dan bertanggung jawab atas anaknya. Orang tua harus mengajarkan pendidikan iman, mengajarkan anak-anak berdoa, mengajarkan pengetahuan akan Sabda Allah dan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari kepada anaknya mulai sejak dini. Orang tua perlu menyediakan waktu ataupun membuat jadwal untuk menciptakan kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Orang tua berkumpul bersama anak-anak untuk berdoa bersama agar terjalin hubungan yang mesra dan semakin dekat pada Tuhan. Misalnya dapat dilakukan doa bersama sebelum dan sebangun tidur. Zega dalam *Agatatea* (2024:38), menegaskan bahwa orang tua dapat membuat jadwal khusus dimana anggota keluarga dapat berkumpul bersama untuk doa bersama, membaca Kitab Suci, sharing iman dan membahas sabda Tuhan. Pembinaan rohani dalam

keluarga harus dilakukan secara sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani dan keterampilan yang konsisten terhadap setia anggota keluarga.

### **2.3.6 Mengajarkan Anak untuk Menggunakan Teknologi dengan Bijak**

Orang tua perlu mengajarkan anak-anaknya untuk menggunakan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk sikap anak terhadap perkembangan teknologi digital. Orang tua yang memberi teladan, pendidikan, pengawasan serta dukungan emosional dapat membantu anak menjadi pengguna teknologi yang cerdas, bijak dan bertanggung jawab. Teknologi tidak menjadi ancaman, melainkan sebagai alat yang membawa manfaat bagi perkembangan iman dan nalariah anak.

Konstitusi Pastoral *Gaudium Et Spes* art 15 mengatakan bahwa “Akhirnya kodrat nalariah pribadi manusia di sempurnakan dan memang perlu disempurnakan melalui kebijaksanaan, yang dengan cara menyenangkan menarik budi manusia untuk mencari dan mencintai apa yang serba benar dan baik.” Dokumen tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki kodrat nalariah atau rasional, tetapi kodrat ini tidak sempurna secara otomatis, melainkan perlu dibentuk dan disempurnakan dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang di maksud disini bukan hanya pengetahuan atau kepintaran saja, tetapi kemampuan untuk memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang benar bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Setiap manusia memiliki martabat akal budi, kebenaran dan kebijaksanaan.

Orang tua berperan sebagai penyalur kebijaksanaan kepada anak. Orang tua dapat mengajarkan kapan, bagaimana dan untuk apa teknologi digunakan dengan baik. Pengajaran dan bimbingan yang benar dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan bermoral dalam menggunakan teknologi. Orang tua harus menjadi contoh yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip moral serta etika keagamaan. Individu yang beriman diharapkan menjadi contoh atau teladan dalam menggunakan teknologi, dapat berkomunikasi yang baik, membagi konten yang mendidik, religius, dan membangun.

Teknologi yang memiliki potensi positif dan negatif harus digunakan untuk mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak, dan menghindari dari bahaya kecanduan, penyalahgunaan informasi, dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran moral Kristiani. Teknologi bila disalahgunakan, bisa mengisolasi kita dan membuat kita terlepas dari dunia nyata, dari relasi, dan nilai-nilai (*Laudato Si*, no 47).

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* ini membahas etika penggunaan teknologi dan pentingnya membangun budaya yang sehat dalam menghadapi dunia digital. Setiap orang diingatkan untuk menjaga keseimbangan antara dunia digital dan dunia nyata, serta untuk tidak dibiarkan teknologi menghalangi kita untuk hidup dengan lebih bermakna dan bertanggung jawab. Orang tua diharapkan mendorong penggunaan teknologi yang mendukung perkembangan spiritual

misalnya seperti mengikuti misa online, membaca Kitab Suci digital, atau mengakses konten edukatif

Pengawasan aktif dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak sangat penting agar teknologi menjadi sarana pertumbuhan, bukan sumber kerusakan moral. Orang tua juga dapat mengawasi dan mendampingi anak dengan memantau penggunaan teknologi anak dan memberikan pendampingan seperti membatasi waktu anak dan menyediakan media yang aman bagi anak. Misalnya seperti aplikasi E-Katolik, animasi cerita tokoh Alkitab, audio rohani, dan lain sebagainya yang mampu meningkatkan iman anak agar semakin cinta akan Tuhan.

### **2.3.7 Membuka Komunikasi**

Orang tua perlu membuka komunikasi dengan anak-anaknya tentang penggunaan teknologi digital dan iman, serta mendengar kekhawatiran dan pertanyaan mereka. Vita (2022: 382-384) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan kemudahan dalam mengakses informasi. Informasi diperoleh melalui komunikasi internet yang terbuka luas bagi siapa saja. Kemudahan ini membawa tantangan baru, khususnya dalam pola komunikasi yang cenderung kehilangan kedalaman makna karena minimnya komitmen, ketulusan, keterbukaan, dan kejujuran. Orang tua memiliki peran penting dalam membuka komunikasi yang sehat dan bernilai dengan anak-anak di tengah perkembangan dunia digital yang serba cepat ini.

Komunikasi yang dibangun di dalam keluarga semestinya menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai iman dan kasih. Anak menjadi terbiasa hidup bersama dalam semangat kasih yang saling memahami dan peduli, sehingga anak-anak tidak menganggap rumah hanya sebagai tempat tidur dan makan saja. Orang tua saling mengupayakan agar memberi ruang dan waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Anak-anak tidak merasa kurang perhatian dan komunikasi dengan orang tua, yang membuat anak mencari kesenangan sendiri.

Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia mengajak semua orang untuk menjadi komunikator harapan, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan dan sikap hidup positif. Paus Fransiskus menekankan pentingnya menyampaikan pesan-pesan berbuat baik untuk memperkuat persaudaraan dan untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Orang tua dan keluarga memiliki peran penting untuk membimbing penggunaan media sosial agar tidak menjaukan tetapi mendekatkan satu sama lain. Efesus 4:25 mengatakan karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sama anggota. Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dan kesatuan dalam komunitas dan dimaknai sebagai ajakan untuk membangun komunikasi yang sehat, jujur, dan membangun.

### **2.3.8 Orang Tua Mendampingi Anak agar Menggunakan Teknologi untuk Berkatekese dengan Baik**

Orang tua mendampingi anak agar dapat menggunakan teknologi untuk berkatekese dengan baik. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada mengawasi penggunaan teknologi oleh anak. Orang tua perlu juga mendampingi anak agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif dalam kehidupan iman, salah satunya untuk berkatekese. Orang tua bukan hanya boleh tetapi wajib mendampingi anak-anak agar menggunakan teknologi sebagai sarana mengenal ajaran iman. Mengikuti liturgi dan doa secara online dan memberi kesaksian iman melalui media sosial secara bijak. Peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi sebagai sarana katekese memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Gereja, termasuk seperti yang disampaikan dalam kanon berikut ini:

“Kaum awam, karena dipanggil melalui baptis dan penguatan, mempunyai kewajiban dan hak umum untuk bekerja sama agar warta keselamatan ilahi makin tersebar dan dapat sampai kepada semua orang di setiap tempat dan waktu. Setiap orang menurut kedudukan masing-masing, juga terikat kewajiban khusus untuk meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat injili, dan dengan demikian khususnya dalam menangani masalah-masalah itu dan dalam memenuhi tugas-tugas keduniaan memberi kesaksian tentang Kristus” (KHK Kan. 225 No. 1 dan 2).

Dari kanon di atas dapat dipahami bahwa setiap orang beriman, termasuk orang tua sebagai kaum awam memiliki kewajiban untukewartakan Injil. Mewartakan Injil tidak hanya secara umum kepada dunia, tetapi juga secara khusus kepada anak-anak mereka sendiri di dalam keluarga. Teknologi menjadi bagian dari dunia yang harus diisi dengan nilai-nilai iman. Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam mengarahkan dan mendampingi anak-anak agar menggunakan

teknologi dengan baik. Teknologi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai media pertumbuhan iman. Orang tua dapat mendampingi anak dalam mengakses konten rohani, membaca Kitab Suci melalui aplikasi digital dan mendengarkan renungan rohani.

Orang tua telah mengambil bagian dalam tugas pewartaan dan katekese sebagaimana diamanatkan oleh Gereja. Pendampingan ini juga menjadi bentuk nyata dari kesaksian iman di tengah kehidupan keluarga sehari-hari. Orang tua diajak untuk mendampingi anak-anaknya dalam menggunakan teknologi untuk berkatekese. Contohnya seperti mengajak anak untuk berkatekese secara singkat tentang kehidupan doanya setiap hari, atau menjelaskan tentang renungan harian singkat dari apa yang dibaca maupun di dengar setiap hari atau setiap minggu.

Nampar (2018:14) menegaskan bahwa orang tua sebagai pendidik utama dalam iman harus terlebih dahulu menghidupi imannya secara nyata di dalam keluarga. Orang tua dapat menjadi teladan melalui hidup kudus dan konsisten menerapkan nilai-nilai iman. Anak-anak belajar bahwa iman bukan hanya diajarkan, melainkan untuk dihayati dan diteruskan dalam hidup mereka kelak. Teknologi digunakan sebagai sarana katekese yang dijalani bersama antara orang tua dan anak, keluarga sungguh menjadi ruang belajar iman yang hidup dan kontekstual di zaman ini.

### **2.3.9 Mengajarkan Anak Menggunakan Teknologi untuk Pertumbuhan Rohani**

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, termasuk dalam hal iman dan pertumbuhan rohani. Di era digital, teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif untuk mendukung pertumbuhan iman asal digunakan dengan bijaksana dan diarahkan oleh orang tua. Peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara bijak sangat penting, terutama dalam mendukung pertumbuhan rohani anak. Di tengah perkembangan teknologi digital saat ini, berbagai media seperti video rohani, Aplikasi Alkitab anak, lagu pujian, dan cerita moral digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman Kristiani. Teknologi tersebut harus dimanfaatkan secara tepat melalui pendampingan dan keteladanan dari orang tua. Gereja Katolik menegaskan bahwa keluarga adalah “tempat pertama pewartaan Injil” (FC art 36), di mana orang tua dipanggil untuk memperkenalkan iman secara langsung kepada anak melalui hidup sehari-hari.

LG art 11 menegaskan bahwa orang tua adalah pewarta iman yang pertama melalui kata-kata dan teladan hidup. Kehadiran orang tua dalam menyaring dan menjelaskan konten digital sangatlah penting agar anak tidak hanya aktif memahami nilai-nilai spiritual di dalamnya. Vita (2022:385) mengatakan bahwa orang tua perlu menjadi filter atau penyaring utama dalam penggunaan teknologi oleh anak agar anak tidak hanya menikmati konten, tetapi juga dapat menangkap nilai-nilai rohani yang terkandung di dalamnya. Anak akan

belajar mengintegrasikan iman dalam kehidupannya sejak dini, bahkan melalui dunia digital yang mereka hadapi setiap hari.

#### **2. 4 Sekilas Tentang Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun**

Lingkungan Santo Gregorius terbentuk sebagai hasil pemekaran umat dari kelompok Agustinus. Jumlah umat yang semakin banyak dan jarak rumah yang jauh mendorong upaya terbentuknya lingkungan baru. Hal ini agar mempermudah umat ketika ada kegiatan doa. Pemekaran kelompok Agustinus masih di Paroki Santo Cornelius, dan umat yang terlibat dalam pembentuk lingkungan diundang ke Paroki. Awalnya ada yang mengusul kelompok Agustinus menjadi lima lingkungan, ada yang tidak mau di pisah, ada juga yang mengatakan di bagi menjadi dua atau satu lingkungan saja. Akhirnya tidak sekali pertemuan langsung jadi, tetapi masih melalui beberapa pertemuan baru mendapatkan hasil. Kelompok Agustinus terbagi menjadi empat lingkungan; Satu di wilayah Sambungan yaitu Lingkungan Santo Agustinus, kedua di Corah Lingkungan Santo Gregorius, tiga di Perumnas lingkungan Santo Giles Asisi, dan empat di Mojorayung lingkungan Santo Stefanus.

Lingkungan Santo Gregorius memperingati hari pelindung lingkungan setiap tanggal tiga September. Motto pelindung lingkungan yaitu *Servus Servorum Dei* yang artinya Abdi para abdi Allah. Umat di lingkungan Santo Gregorius cukup beragam mulai dari karyawan swasta, wiraswasta, guru, perawat, Ibu Rumah Tangga, pelajar, Mahasiswa dan lain sebagainya. Adapun kegiatan yang biasa diadakan di lingkungan seperti: doa devosi peringatan Santo Pelindung

lingkungan, doa Rosario setiap bulan Mei dan bulan Oktober, BKSAN bulan November, ibadat APP masa Prapaskah, ibadat masa adven, doa arwah, dan kegiatan Bina Iman Anak Katolik di lingkungan atau pun di Paroki. Ciri Khas yang diteladakan oleh umat dari Santo Gregorius sebagai pelindung lingkungan adalah nilai kesederhanaan, tidak sombong dan rendah hati.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III berisi hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Hal-hal yang akan dipaparkan adalah tentang: metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian dan teknik memilih informan, instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisa data penelitian, dan laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2005:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata atau teks yang bersumber dari fenomena yang diamati, baik pada individu maupun kelompok. Sugiyono (2006:9-10) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alami, sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Berdasarkan dua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang mengkaji fenomena yang terjadi dalam sekelompok orang. Hasil penelitian akan dibuat sebuah laporan dalam bentuk kata-kata yang bersifat naratif sesuai dengan fakta dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai metode untuk mengumpulkan data penelitian. Alasan peneliti memilih metode ini karena objek pengamatan yang diamati adalah sebuah fenomena sosial di lapangan.

## **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Waktu Penelitian**

Sujarweni (2014:73) mengatakan bahwa waktu penelitian adalah berupa tanggal, bulan dan tahun kegiatan penelitian itu berlangsung. Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian pada bulan Oktober sampai bulan November tahun 2025. Peneliti terjun langsung melakukan wawancara untuk menggali dan mengumpulkan informasi lebih dalam dari subjek peneliti sebagai narasumber atau informan penelitian.

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Sujarweni (2014:73) mengatakan bahwa tempat atau lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu berlangsung. Tempat penelitian dilaksanakan di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut dengan alasan karena: pertama, situasi permasalahan ada dilingkungan bahwa adanya fenomena diungkapkan di latar belakang penelitian. Kedua, melihat peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital. Ketiga, belum pernah ada penelitian di tempat ini dengan tema yang sama.

### **3.3 Informan Penelitian dan Teknik Memilih Informan**

#### **3.3.1 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (KBBI, 1987). Informan dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun yang memiliki anak usia lima sampai dua belas tahun.

Alasan peneliti memilih informan ini, karena rentang usia tersebut sangat memerlukan peran dari orang tua terutama berkaitan dengan pendidikan iman anak di tengah perkembangan teknologi digital masa kini. Peneliti mengambil 6 orang tua sebagai objek penelitian, berdasarkan pengamatan peneliti pada waktu observasi di lingkungan. Orang tua yang dipilih sebagai informan adalah umat di lingkungan Santo Gregorius yang memiliki anak usia lima sampai dua belas tahun.

#### **3.3.2 Teknik Pemilihan Informan Penelitian**

*Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel atau informan yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2020:95). Sujarweni (2014:72) berpendapat bahwa teknik *purposive sampling* mengharuskan peneliti untuk menentukan informan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan, sehingga informan yang terpilih benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan teknik *purposive sampling* sebagai metode untuk menentukan informan penelitian. Pemilihan informan

penelitian berdasarkan pada kriteria yang ditentukan dan untuk memastikan kesesuaian informan, peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi guna mendapatkan masukan dan pertimbangan lebih lanjut. Peneliti memilih informan dengan kriteria yang ditentukan, yakni: pertama, rekomendasi dari pengurus lingkungan, orang tua adalah umat di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Kedua, orang tua yang memiliki anak usia lima sampai dua belas tahun.

### **3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

#### **3.4.1 Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian dapat membantu peneliti untuk lebih mudah dalam mengumpulkan informasi ataupun data yang dicari. Sugiyono (2020:114) mengatakan bahwa instrument penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati oleh peneliti. Instrumen penelitian disusun dan digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian lapangan.

Frankel, Bogdan dan Biklen menegaskan bahwa instrument sebagai alat ukur penelitian harus memiliki validitas, sehingga penelitian tersebut dapat menghasilkan informasi yang valid dan dapat dipercaya (Anggito dan setiawan, dalam Rani 2023:71). Berikut adalah tabel yang menunjukkan indikator dan instrumen pertanyaan-pertanyaan wawancara untuk menggali informasi penelitian.

**Tabel 3.1: Indikator dan Pertanyaan Penelitian**

No	Pertanyaan
1	<p data-bbox="368 456 1367 562"><b>Indikator: mengetahui pemahaman orang tua tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama</b></p> <ol data-bbox="421 600 1367 1227" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="421 600 1367 705">1. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?</li> <li data-bbox="421 743 1367 929">2. Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?</li> <li data-bbox="421 967 1367 1072">3. Apakah peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</li> <li data-bbox="421 1111 1367 1227">4. Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</li> </ol>
2	<p data-bbox="368 1263 1367 1368"><b>Indikator: mengetahui pemahaman orang tua tentang perkembangan teknologi digital</b></p> <ol data-bbox="421 1406 1367 1809" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="421 1406 1367 1512">1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?</li> <li data-bbox="421 1550 1367 1655">2. Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?</li> <li data-bbox="421 1693 1367 1809">3. Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?</li> </ol>
3	<p data-bbox="368 1856 1367 1962"><b>Indikator: menjelaskan tentang peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah kemajuan teknologi digital di</b></p>

	<b>lingkungan santo gregorius paroki mater dei madiun.</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?</li> <li>2. Bagaimana peran orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman?</li> <li>3. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?</li> </ol>

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Sujarweni (2014:74) mengatakan bahwa teknik atau metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi yang ada di lapangan. Peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data. Ketiga teknik tersebut ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1.4.2.1 Observasi**

Observasi merupakan cara memperoleh data dengan mengamati subyek penelitian sesuai apa yang terjadi di lapangan. Peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna yang diamati melalui observasi tersebut (Sugiyono, 2020:64). Observasi dilakukan peneliti secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan menemukan fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung dan observasi partisipatif. Peneliti terjun langsung kelapangan mengamati apa yang berlangsung dan ikut terlibat dalam kegiatan umat di lingkungan sebagai sumber data. Pertama-tama peneliti mengecek data umat yang telah diperoleh selama praktek pastoral lingkungan untuk memastikan bahwa di lingkungan tersebut ada keluarga yang memiliki anak usia lima sampai dua belas tahun. Peneliti menghubungi ketua lingkungan untuk memastikan bahwa data tersebut memang tepat. Peneliti datang dan bertemu langsung dengan ketua lingkungan, untuk memastikan dan minta izin melakukan penelitian terhadap beberapa orang tua yang memiliki anak usia lima sampai dua belas tahun. Setelah itu barulah peneliti melakukan penelitian langsung dengan orang tua dirumahnya masing-masing. Peneliti juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan. Adapun kegiatan yang diikuti seperti doa rosario, ziarah rohani, bina iman anak di lingkungan dan kunjungan ke tempat ketua lingkungan.

#### **1.4.2.2 Wawancara**

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Wawancara dilakukan di lapangan antara peneliti dengan narasumber atau informan, bertujuan untuk memperoleh data penelitian (Moleong, 2022:186). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data, maka peneliti menyiapkan instrument

penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan sesuai indikator dan rumusan masalah sebelum melakukan wawancara.

### **1.4.2.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah catatan dari suatu peristiwa yang sudah terjadi dan dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental (Sugiyono, 2020:82). Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, agar penelitian dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara. Dokumen berupa foto dan rekaman suara berfungsi sebagai bukti fisik yang dapat diolah menjadi data tulisan.

## **3.5 Teknik Analisa Data Penelitian**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sugiyono (2020:335) mengatakan bahwa analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil penelitian yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data tersebut akan diorganisasikan dalam kategori, dijabarkan dalam unit penelitian, diolah, disimpulkan dan diberi interpretasi dengan tujuan untuk mendapatkan arti dan makna tertentu.

Pada bagian analisis data, peneliti menggunakan analisis data menurut Creswell dengan meliputi beberapa langkah yakni mengorganisasi dan

menyiapkan data yang akan dianalisis, melihat dan membaca seluruh data, membuat pengodean (coding), menggunakan coding untuk bahan deskripsi, menghubungkan antar tema, serta memberi interpretasi dan makna tentang tema.

### **3.5.1 Mengorganisasi dan Menyiapkan Data**

Pada tahap ini peneliti akan mengorganisasi dan menyiapkan data yang telah diperoleh menjadi beberapa kategori seperti sumber data, jenis data, deskripsi data dan sifat data (Sugiyono, 2020:162). Data yang diorganisasi dan disiapkan oleh peneliti akan diolah sedemikian rupa dalam bentuk transkrip yang akan memudahkan peneliti untuk memilah data.

### **3.5.2 Membaca dan Melihat Seluruh Data**

Peneliti akan membaca dan melihat seluruh data yang telah dikumpul dan dipilah guna mendapat apa saja yang telah didapatkan di lapangan, dengan tujuan supaya peneliti dapat memilih data yang penting, baru, unik dan sesuai dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020:162). Pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan dan mencari fokus data yang paling sesuai dengan tema penelitian yang diteliti. Sutopo (2006:114) mengatakan bahwa data yang diperoleh dari lapangan diringkas atau dirangkum dengan mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang yang tidak penting dan mengatur narasi data dan simpulan.

### **3.5.3 Membuat Koding Seluruh Data**

Koding merupakan proses pemberian tanda pada data yang telah dikelompokkan. Setiap kelompok data yang sejenis diberikan kode yang sama (Sugiyono, 2020:162). Pemberian kode membantu peneliti dalam menyusun deskripsi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Koding dibuat berdasarkan kata-kata kunci yang diperoleh dari jawaban informan ketika wawancara. Seluruh data yang disajikan difokuskan untuk dapat menjawab semua tujuan penelitian.

### **3.5.4 Menggunakan Koding untuk Bahan Membuat Deskripsi**

Berdasarkan proses pengodean yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti akan membuat deskripsi secara sistematis dengan tujuan supaya tema tersebut menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2020:163). Deskripsi yang telah ditemukan akan disusun dimulai dari tema yang umum sampai pada spesifik, dengan demikian akan membantu memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data penelitian pada bab empat.

### **3.5.5 Menghubungkan Antar Tema**

Temuan tema dan kata kunci dalam coding yang telah dideskripsikan akan dihubungkan oleh peneliti dan akan mencari adakah hubungan antara tema satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini peneliti akan menghubungkan dengan tema penelitian yang tengah diteliti.

### **3.5.6 Memberi Interpretasi dan Makna tentang Tema**

Interpretasi dan pemaknaan terhadap tema diperlukan agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian (Sugiyono, 2020:164). Interpretasi dan pemaknaan ini disajikan pada bab empat dengan landasan teori yang telah dibahas pada bab dua. Tema yang telah terkumpul akan dikaji dalam sebuah interpretasi data dalam bab empat dan akan dijadikan sebuah kesimpulan pada bab selanjutnya yaitu pada bab lima. Peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data penelitian. Sutopo (2006:116) mengatakan bahwa kesimpulan dan verifikasi merupakan proses pengulangan dan mengembangkan ketelitian agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang telah didapat dari hasil data diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi baru yang valid dan berguna bagi kehidupan.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA**

Pada bab IV, penulis akan mempresentasikan data hasil penelitian, melakukan analisa data, dan interpretasi data hasil penelitian di lapangan. Bagian-bagian yang akan disajikan diantaranya: Informan penelitian, data demografis informan, data hasil penelitian serta pembahasan yang berkaitan dengan peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah perkembangan teknologi digital di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun, dan bagian terakhir adalah sajian rangkuman hasil penelitian.

#### **4.1 Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah beberapa orang tua di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Responden penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian yaitu orang tua yang memiliki anak yang berusia kurang lebih lima sampai dua belas tahun. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan wawancara.

#### **4.2 Data Demografis Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia lima sampai dua belas tahun di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Peneliti mengambil enam orang tua sebagai informan penelitian berdasarkan data yang diperoleh saat melakukan observasi. Beberapa informan tersebut dirasa

memenuhi kriteria yang diperlukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Penelitian dilaksanakan dengan metode wawancara secara pribadi dengan informan dan dilaksanakan di rumah atau sesuai dengan kesepakatan dengan informan. Berikut disajikan tabel data demografis para informan penelitian:

**Tabel 4.1**

**Data Demografis Informan Penelitian**

I	Nama Orang Tua	L / P	Usia	Pekerjaan	Lingkungan	Identitas Anak		
						Nama	L/P	Usia
I1	Vitalis Ninik Suhsti	P	45 tahun	Karyawan Swasta	Santo Gregorius Jln. Pelita	Bernardus	L	14 tahun
						Sabdu		
					Tama Utara 1d	Marie	P	12 tahun
						Francis Kerubim		
						Marie Francis Seravim		
Marie Francis Gabriella	P	5 tahun						
I2	Maria Caecilia Dwi Hastuti	P	49 tahun	IRT	Santo Gregorius Jln. Guna	Yohanes Vidyan Cahya	L	13 tahun

					Jaya No 5 Rejomulyo	Sukma P Albertus Vidyan Dwi Putra P	L	10 tahun
I3	Margaretha Retno Eko Wati	P	39 tahun	IRT	Santo Gregorius Jln. Bina Jaya RT 25 RW 08 Rejomulyo	Martinus Yogi Pramono. P Stefanie Alicia. P	L P	14 tahun 6 tahun
I4	Monika Pamilawati	P	43 tahun	Karyawan Swasta	Santo Gregorius Jln. Bin Jaya No. 52 A Madiun	Daniel Handika Megantara Theresia Kidung Yoanika	L P	11 tahun 8 tahun
I5	Yosia Rian B. A	L	36 tahun	Karyawan Swasta	Santo Gregorius Jln. Bina Jaya No. 84B Kota Madiun	Adiel Ishak Putra Banuari Nathanael Putra	L L	6 tahun 2 tahun

						Banuari		
I6	Francisca Rini Widayanti	P	42 tahun	Karyawan Swasta	Santo Gregorius Jln. Gita Jaya No. 15 Madiun	Felicia Mariska Novalina Laurensiu s Gionino Aprillio	P    L	15 tahun    8 tahun

Informan pertama (1) bernama Vitalis Ninik Suhasti berusia 45 tahun. Pekerjaan informan satu (1) adalah seorang karyawan swasta. Kediaman informan satu beralamatkan di Jalan Pelita Tama Utara 1d Madiun. Informan satu memiliki empat orang anak yang bernama Bernardus Nimrod Sabdu (14 tahun), Merie Francis Kerubim (12 tahun), Merie Francis Seravim (12 tahun), Marie Francis Gabrielle (5 tahun).

Informan kedua (2) bernama Maria Caecilia Dwi Hastuti berusia 49 tahun. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Alamat tempat tinggal informan ke dua (2) di Jalan Guna Jaya no. 5 Rejomulyo. Informan ke dua (2) memiliki dua (2) orang anak yang bernama Yohanes Vidyan Cahya Sukma P (13 tahun), Albertus Vidyan Dwi Putra P (10 tahun).

Informan ketiga (3) bernama Margaretha Retno Eko Wati berusia 39 tahun. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Kediaman beralamat di Jalan Bina Jaya RT. 25 RW. 08 Rejomulyo. Informan tiga (3) memiliki dua (2) orang

anak yang bernama Martinus Yogi Promono P (14 tahun) dan Stefanie Alicia P (6 tahun).

Informan keempat (4) bernama Monika Pamilawati berusia 43 tahun. Pekerjaan sebagai karyawan swasta. Tempat tinggal beralamatkan di Jalan Bina Jaya No. 52 A Madiun. Informan keempat (4) memiliki anak yang bernama Daniel Handika Megantara (11 tahun) dan Theresia Kidung Yoanika (6 tahun).

Informan kelima (5) bernama Yosia Rian B. A berusia 36 tahun. Pekerjaan sebagai karyawan swasta. Tempat tinggal beralamatkan di Jalan Bina Jaya No. 84B Kota Madiun. Informan ke lima (5) memiliki dua (2) orang anak yang bernama Adiel Ishak Putra Banuari (6 tahun) dan Nathanael Putra Banuari (2 tahun).

Informan keenam (6) bernama Francisca Rini Widayanti usia 42 tahun. Pekerjaan sebagai karyawan swasta. Tempat tinggal beralamatkan di Jalan Gita Jaya No. 15 Madiun. Informan ke enam (6) memiliki anak yang bernama Felicia Mariska Novalina (15 tahun) dan Laurensius Gionino Aprillio (8 tahun).

#### **4.3 Presentasi Dan Interpretasi Data Penelitian**

Bagian ini akan menyajikan data hasil penelitian beserta dengan pembahasannya. Pembahasan data penelitian berupa analisis dan interpretasi data yang disajikan berdasarkan dengan indikator instrumen pertanyaan penelitian.

### 4.3.1 Mengetahui pemahaman orang tua tentang tanggung jawabnya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama

**Tabel 4.2**

#### **Pemahaman Orang Tua tentang Tanggung Jawabnya sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama**

<b>Pertanyaan 1:</b> Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Mengetahui	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa seluruh informan yaitu I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 menyatakan mengetahui bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Jawaban 'Mengetahui' ini menunjukkan bahwa kesadaran teologis mengenai tanggung jawab orang tua dalam pembentukan iman anak telah terbentuk dengan baik di kalangan informan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan “*Gereja kecil*”, yang berarti di mana orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi tempat pertama dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan iman anak. Iman merupakan harta warisan rohani yang paling berharga.

Orang tua dalam hidup bekeluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mewariskan iman dan mewartakan injil kepada anak-anaknya.

Hal tersebut selaras dengan seruan Gereja yang mengatakan bahwa “Tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan tersebut berakar pada panggilan utama mereka saat menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah” (FC art 36). Berdasarkan dokumen tersebut dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan yang diberikan kepada anak menandakan bahwa orang tua telah menjalankan panggilannya sebagai bagian dari karya penciptaan Allah. Orang tua harus menjamin bahwa anak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan iman akan Allah.

Tingginya tingkat pemahaman orang tua ini dapat dianalisis sebagai dasar yang positif bagi keberhasilan program pendidikan iman di keluarga. Ketika orang tua menyadari secara sadar bahwa orang tua adalah "pendidik pertama", hal ini membuka peluang bagi orang tua untuk lebih proaktif dalam membimbing anak-anaknya dalam hal spiritual. Kesadaran ini menjadi prasyarat penting sebelum tindakan nyata dalam mendidik iman dapat dilakukan secara konsisten.

Pendapat informan-informan tersebut sejalan dengan doktrin Gereja Katolik yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1653, yang menyatakan bahwa "Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka." Dokumen ini menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya tugas institusi gereja, melainkan hak dan kewajiban utama orang tua dalam keluarga. Orang tua yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya terikat kewajiban untuk mendidik, seperti yang disampaikan dalam dokumen berikut:

“Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, orang

tualah yang harus diakui sebagai pendidik anak mereka yang pertama dan utama. Tugas mendidik itu sangat peting sehingga tidak dapat diabaikan. Karena orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang kebutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Anak-anak sudah sejak dini harus diajarkan mengenai Allah serta bakti kepada-Nya dan mengasihi sesama seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis” (GE 3).

Dokumen tersebut jelas menyatakan bahwa orang tua sebagai penyalur kehidupan kepada anak, memiliki kewajiban berat untuk mendidik anak-anaknya, oleh karena itulah orang tua diakui sebagai pendidik anak yang pertama dan utama. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang taat kepada Allah dan memiliki kasih sayang kepada sesama. Orang tua juga harus mengajarkan anak sejak dini tentang Allah serta semangat bakti kepada Allah. Mengasihi sesama sesuai dengan iman yang telah diterima melalui pembaptisan. Anak-anak dapat menyadari dan semakin mampu belajar menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan memiliki semangat bakti kepada Allah serta mengasihi sesamanya.

Surat Apostolik *Familiaris Consortio* No. 39, juga menekankan bahwa keluarga adalah "Gereja Domestik" (Ecclesia Domestica). Dalam konteks ini, orang tua dipandang sebagai katekis pertama yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan iman anak melalui contoh hidup dan pengajaran langsung. Referensi ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk menunjukkan bahwa kesadaran yang dimiliki informan adalah sesuai dengan ajaran resmi gereja.

Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan sejati adalah membentuk pribadi manusia dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, di mana ia sebagai manusia adalah anggotanya, dan bila sudah dewasa ia akan mengambil bagian menunaikan tugas kewajiban di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan anak harus diarahkan untuk membentuk pribadi manusia secara utuh, baik fisik, moral, maupun intelektual, sehingga anak-anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, tugas orang tua adalah membimbing anak-anak mereka agar dapat mencapai Kerajaan Surga” (GE 1).

Berdasarkan kutipan di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi manusia dan demi kesejahteraan kelompok masyarakat. Pendidikan anak diarahkan untuk menjadikan pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh ialah baik secara fisik maupun moral dan intelektual, sehingga anak-anak dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas kehidupannya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang utuh mengenai identitasnya sebagai pendidik iman. Orang tua yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya terikat kewajiban untuk mendidik. Tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan tersebut berakar pada panggilan utama mereka saat menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi manusia dan demi kesejahteraan kelompok masyarakat. Pendidikan anak diarahkan untuk menjadikan pribadi yang utuh. Pribadi yang utuh ialah baik secara fisik maupun moral dan intelektual, sehingga anak-anak dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas kehidupannya.

Tabel 4.3

**Ajaran Gereja yang Diketahui Menyangkut Bahwa Orang Tua Memiliki  
Peran sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama**

<b>Pertanyaan 2:</b> Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2a	Berdoa	I1	1
2b	Mengasihi	I2	1
2c	Alkitab atau Kitab Suci	I2, I3, I5	3
2d	Keluarga Kudus Nazaret Yesus, Maria dan Yosef	I2	1
2e	Gereja Rumah Tangga	I3	1
2f	10 perintah Allah	I4	1
2g	Katekismus Gereja Katolik	I6	1
2h	Familiaris consortio	I6	1

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa informan memiliki pemahaman yang beragam mengenai ajaran Gereja yang spesifik menyangkut peran orang tua sebagai pendidik iman anak. Berdasarkan data dari enam (6) informan, hanya tiga (3) orang (I2, I3, I5) yang menyebutkan “Alkitab atau Kitab Suci” sebagai sumber ajaran.

Terdapat perbedaan tingkat kedalaman pengetahuan teologis antar informan. Informan I6 menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dengan menyebutkan dua dokumen Gereja secara spesifik, yaitu "Katekismus Gereja Katolik" dan "*Familiaris Consortio*". Informan lain (I1, I2, I4) menjawab dengan konsep yang lebih umum seperti "Berdoa", "Mengasihi", dan "10 Perintah Allah".

Data ini juga menunjukkan bahwa beberapa informan memberikan lebih dari satu jawaban. Informan I2 menyebutkan tiga hal berbeda (Mengasihi, Keluarga Kudus Nazaret, dan Alkitab), sedangkan Informan I6 menyebutkan dua dokumen Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa orang tua memiliki pemahaman yang lebih luas dibandingkan yang lain. Tingkat pemahaman informan mengenai ajaran Gereja yang spesifik masih beragam dan belum merata. Dua informan (I3 dan I6) yang menyebutkan istilah "Gereja Rumah Tangga" dan dokumen resmi Gereja (KGK, *Familiaris Consortio*), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam belum dimiliki oleh seluruh orang tua.

Jawaban "Alkitab atau Kitab Suci" oleh tiga (3) informan menunjukkan bahwa sumber utama yang dikenal orang tua adalah Kitab Suci, namun belum semua orang tua mengetahui dokumen Gereja yang secara langsung membahas peran orang tua sebagai pendidik iman. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan Alkitabiah dan pengetahuan doktrinal Gereja. Jawaban seperti "Berdoa", "Mengasihi", dan "10 Perintah Allah" menunjukkan bahwa orang tua memahami aspek praktis dan moral dari pendidikan iman, namun belum sepenuhnya memahami landasan teologis yang lebih spesifik dari Gereja. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam program pendampingan orang tua.

Temuan bahwa sebagian informan mengetahui “Katekismus Gereja Katolik” dan “*Familiaris Consortio*” sejalan dengan dokumen resmi Gereja yang secara eksplisit membahas peran orang tua. KGK No. 2221-2231 secara khusus membahas tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak. Dokumen *Familiaris Consortio* No. 39 yang disebutkan oleh Informan I6 adalah salah satu dokumen penting yang menegaskan keluarga sebagai "Gereja Domestik". Orang tua adalah pewaris iman pertama bagi anak-anaknya. Pengenalan dokumen ini oleh sebagian informan menunjukkan adanya pemahaman gerejawi yang baik di kalangan orang tua tertentu.

Konsep “Gereja Rumah Tangga” yang disebutkan oleh Informan I3 juga merupakan istilah teologis yang relevan dengan *Lumen Gentium* art 11, yang menyatakan bahwa keluarga adalah komunitas iman yang pertama. Ini menunjukkan bahwa beberapa orang tua memiliki akses terhadap sumber teologi yang lebih dalam. *Gravissimum Educationis* art 6 menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan hak yang tidak bisa diganggu-gugat untuk mendidik anak anaknya. Orang tua bebas dalam memilih dan menentukan sekolah bagi anak menurut suara hatinya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami ajaran Gereja yang menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Pendapat dari informan menunjukkan bahwa sumber utama yang dikenal orang tua adalah Kitab Suci, namun belum semua orang tua mengetahui dokumen Gereja yang secara langsung membahas peran orang tua sebagai pendidik iman. Beberapa

informan menunjukkan bahwa orang tua memahami aspek praktis dan moral dari pendidikan iman, namun belum sepenuhnya memahami landasan teologis (*KGK, Familiaris Consortio*) yang lebih mendalam.

**Tabel 4.4**

**Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama**

<b>Pertanyaan 3: Apakah peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3a	Sebagai contoh	I1	1
3b	Mendidiplinkan	I2	1
3c	Menjadi teladan	I3	1
3d	Menanamkan nilai-nilai moral	I3	1
3e	Mendidik anak secara katolik	I4	1
3f	Menjadi tolak ukur	I5	1
3g	Pendidik iman anak yang pertama dan utama	I6	1
3h	Figur teladan	I6	1

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki jawaban yang berbeda-beda terkait perannya sebagai pendidik iman anak. Informan I1 dengan kode 3a menjawab sebagai contoh. Informan I2 dengan kode

3b menjawab peran orang tua itu mendisiplinkan. Informan I3 dengan kode 3c mengatakan menjadi teladan dan kode 3d menanamkan nilai-nilai moral adalah bagian dari peran orang tua. Satu informan yaitu informan I4 menjawab peran orang tua adalah mendidik anak secara katolik. Informan I5 mengatakan orang tua berperan sebagai tolak ukur. Informan I6 menjawab peran orang tua adalah sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dan sebagai figure teladan bagi perkembangan iman anak-anaknya.

Analisis data di atas menunjukkan bahwa keenam (6) informan (I1 hingga I6) memberikan jawaban yang beragam terkait peran orang tua sebagai pendidik iman. Jawaban informan mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek keteladanan (contoh, teladan, figur teladan), aspek pendidikan (mendidik, mendisiplinkan), hingga aspek doktrinal (mendidik secara katolik, istilah pendidik iman).

Dominasi Tema Keteladanan: Sebagian besar jawaban informan berpusat pada konsep “teladan” atau “contoh” (kode 3a, 3c, 3h). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memahami bahwa pendidikan iman tidak hanya bersifat instruktif, tetapi lebih banyak bersifat modeling atau peniruan melalui perilaku sehari-hari.

Variasi Pemahaman: Terdapat perbedaan tingkat kedalaman pemahaman. Informan I6 dan I3 memberikan jawaban yang lebih kaya (dua poin), yang mengindikasikan kesadaran yang lebih tinggi. Informan I6 bahkan mengulang frasa "Pendidik iman anak yang pertama dan utama" (kode 3g), menunjukkan bahwa orang tua sadar akan perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama.

Aspek Praktis dan Teologis: Jawaban seperti “Mendisiplinkan” oleh informan dua (I2) dan “Menanamkan nilai-nilai moral” oleh iforman tiga (I3) bersifat praktis. Sementara itu, jawaban “Mendidik anak secara katolik” oleh Informan keempat (I4) menunjukkan kesadaran akan identitas keagamaan yang spesifik. Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 2221, menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama, dan metode utamanya adalah melalui contoh hidup dan diketahui bahwa banyak informan menjawab kata “teladan” sangat selaras dengan prinsip ini.

*Familiaris Consortio* No. 39, juga menekankan bahwa pendidikan iman terjadi melalui “contoh hidup” (*exemplum vitae*). Analisis data ini memperkuat bahwa orang tua secara intuitif telah memahami prinsip teologis ini meskipun mungkin tidak menyebutkan nama dokumennya secara langsung. Pedoman Umum Katekese (PGK) menegaskan bahwa orang tua mendidik iman melalui "katekese domestik" yang mencakup doa, nilai moral, dan keteladanan. Jawaban informan I3 yang menyebutkan "menanamkan nilai-nilai moral" mendukung konsep ini.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan orang tua memahami peran mereka sebagai pendidik iman terutama melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan nilai moral. Data ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis orang tua dalam menjadi teladan iman yang konsisten di rumah.

**Tabel 4.5**  
**Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang**  
**Pertama dan Utama**

<b>Pertanyaan 4:</b> Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
4a	Mengajari bertanggung jawab	I1	1
4b	Memberi kepercayaan	I2	1
4c	Mengajarkan berdoa	I3	1
4d	Mendampingi anak	I3	1
4e	Mengajak anak ikut kegiatan dilingkungan	I3	1
4f	Medidik anak dalam iman	I4, I5	2
4g	Menjadi teladan	I6	1
4h	Mengajarkan nilai-nilai kebenaran	I6	1

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa informan memiliki jawaban yang beragam yaitu I1 dengan kode 4a menjawab mengajari anak bertanggung jawab. I2 mengatakan memberi kepercayaan kepada anak. I3 menjawab paling banyak dengan kode 4c, 4d, 4e yaitu mengajar berdoa, mendampingi anak, mengajak anak ikut kegiatan di lingkungan. Informan I4 dan I5 dengan kode 4f menjawab mendidik anak dalam iman adalah tugas dan

tanggung jawab orang tua. Informan I6 kode 4g dan 4h mengatakan tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menjadi teladan dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran kepada anak-anaknya.

Berdasarkan data yang ditunjukkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa dari 6 informan yang diwawancarai, tercatat total 9 kata kunci karena beberapa informan memberikan jawaban lebih dari satu poin. Informan I3 memberikan tiga jawaban berbeda (kode 4c, 4d, 4e), sedangkan Informan I6 memberikan dua jawaban (kode 4g, 4h). Jawaban menunjukkan bahwa tugas orang tua tidak hanya terbatas pada satu aspek, melainkan mencakup berbagai dimensi seperti spiritual, moral, dan sosial.

Kode 4f "Mendidik anak dalam iman" menjadi jawaban yang paling sering muncul dengan jumlah 2 informan (I4 dan I5), mengindikasikan bahwa ini adalah pemahaman inti yang dimiliki sebagian besar responden. Beragam jawaban mencakup aspek praktis seperti "mengajarkan berdoa" (I3), "memberi kepercayaan" (I2), hingga aspek komunitas seperti "mengajak anak ikut kegiatan dilingkungan" (I3). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memandang pendidikan iman sebagai proses yang holistik dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Spiritual dan Praktis: Sebagian besar jawaban berfokus pada praktik keagamaan langsung, seperti "mengajarkan berdoa" dan "mendidik anak dalam iman". Ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari kalau pendidikan iman memerlukan aktivitas ritual dan pengajaran doktrinal yang konkret, bukan sekadar teori.

Dimensi Moral dan Karakter: Jawaban seperti "mengajari bertanggung jawab" dan "mengajarkan nilai-nilai kebenaran" mengindikasikan bahwa orang tua juga memosisikan diri sebagai pembentuk karakter. Pendidikan iman orang tua tidak terpisahkan dari pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial anak.

Dimensi Relasional dan Komunitas: Adanya jawaban "mendampingi anak", "memberi kepercayaan", dan "mengajak anak ikut kegiatan dilingkungan" menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan iman terjadi dalam relasi kasih dan interaksi sosial. Orang tua memahami bahwa orang tua harus hadir secara emosional dan sosial dalam pertumbuhan iman anak.

Katekismus Gereja Katolik No. 2226 menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar untuk berdoa. Temuan data yang menyebutkan "mengajarkan berdoa" sangat selaras dengan ajaran Gereja bahwa doa adalah fondasi kehidupan rohani keluarga.

*Familiaris Consortio* No. 39 menekankan bahwa orang tua adalah katekis pertama yang mendidik anak dalam iman melalui contoh dan pengajaran. Jawaban "mendidik anak dalam iman" dan "menjadi teladan" mendukung konsep ini secara teologis. Pedoman Katekese (PGK) mengatakan bahwa pendidikan iman mencakup pembentukan nilai moral dan keterlibatan dalam komunitas. Jawaban informan mengenai "nilai-nilai kebenaran" dan "kegiatan dilingkungan" mencerminkan pemahaman yang sesuai dengan prinsip katekese yang terintegrasi.

Berdasarkan analisis data di atas, menyatakan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Orang

tua tidak hanya melihat peran ini sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, teladan, dan pembimbing moral. Namun, beragam jawaban juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai aspek “mendampingi” dan "kegiatan lingkungan" masih perlu ditingkatkan agar pendidikan iman tidak hanya terjadi di dalam rumah, tetapi juga terhubung dengan kehidupan sosial gerejawi. Implikasi dari data ini adalah perlunya program pendampingan orang tua yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan teologis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagaimana mengintegrasikan doa, nilai moral, dan keterlibatan komunitas dalam rutinitas keluarga sehari-hari.

#### 4.3.2 Mengetahui pemahaman orang tua tentang perkembangan teknologi digital

**Tabel 4. 6**

**Pemahaman Orang Tua Tentang Perkembangan Teknologi Digital**

<b>Pertanyaan 5: Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
5a	Membantu mempermudah memberi pemahaman yang luas	I1	1
5b	Sebagai alat atau media untuk mengajar	I1	1

5c	Sebagai penghubung yang mempermudah untuk mengetahui informasi	I2	1
5d	Untuk mempermudah komunikasi dan memperoleh informasi	I3	1
5e	Perkembangan teknologi tidak ada batasnya	I4, I5	2
5f	Periode teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat	I6	1

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa para informan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai apa yang mereka ketahui tentang perkembangan teknologi digital. Informan I1 menyatakan dua jawaban dengan kode 5a dan 5b yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi digital membantu untuk mempermudah dalam memberi pemahaman yang luas dan sebagai alat atau media untuk mengajar. Informan I2 dengan kode 5c menyatakan sebagai penghubung yang mempermudah untuk mengetahui informasi. Informan I3 dengan kode 5d mengatakan untuk mempermudah komunikasi dan memperoleh informasi. Informan I4 dan I5 dengan kode 5e menyatakan bahwa perkembangan teknologi tidak ada batasnya. Terakhir Informan I6 mengatakan bahwa yang diketahuinya terkait perkembangan teknologi digital adalah periode teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat.

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa 6 informan (I1 hingga I6) memiliki pendapat yang beragam mengenai perkembangan teknologi digital. Informan I1 memberikan dua jawaban berbeda (kode 5a dan 5b), sementara Informan I4 dan I5 memberikan jawaban yang sama (kode 5e).

Tema utama yang muncul dalam jawaban informan berfokus pada fungsi utilitas teknologi, seperti sebagai alat bantu pemahaman, media mengajar, penghubung informasi, serta kesadaran akan kecepatan dan ketiadaan batas dalam perkembangannya. Informan I1, I2, I3 menekankan aspek manfaat teknologi dalam mempermudah komunikasi dan informasi. Aspek manfaat ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memandang teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana yang dapat mendukung proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan iman.

Jawaban dari Informan I4, I5, dan I6 (kode 5e dan 5f) menggambarkan kesadaran akan dinamika zaman. Orang tua memahami bahwa teknologi berkembang pesat dan tidak memiliki batas, yang mengharuskan semua orang untuk menyiapkan mental untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Informan I1 juga menjawab “Sebagai alat atau media untuk mengajar” dan “Membantu mempermudah memberi pemahaman yang luas” menunjukkan bahwa orang tua sudah mulai membayangkan potensi teknologi digital sebagai media katekese atau pendidikan iman, meskipun belum secara spesifik menyebutkan aplikasi gerejawi.

Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (No. 110) menegaskan bahwa teknologi baru dan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas. Pernyataan informan mengenai

teknologi sebagai "media untuk mengajar" sangat selaras dengan visi evangelisasi digital ini.

Paus Fransiskus, *Message for the 53rd World Communications Day* (2019), menekankan pentingnya "interconnectedness" (saling terhubung) dalam era digital. Temuan data yang menyebutkan teknologi sebagai "penghubung" dan "mempermudah komunikasi" mendukung konsep teologis tentang keterhubungan manusia dalam Kristus di era modern.

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Pedoman Katekese juga membahas peran media dalam katekese, menyatakan bahwa media massa dan teknologi harus dimanfaatkan untuk menyampaikan kebenaran iman. Jawaban informan mengenai "memperoleh informasi" dan "pemahaman yang luas" sejalan dengan prinsip pemanfaatan media untuk pendidikan iman.

Berdasarkan analisis diatas, secara keseluruhan data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang cukup baik dan positif mengenai perkembangan teknologi digital. Pemahaman ini menjadi modal dasar yang penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam program pendidikan iman anak, mengingat orang tua sudah menyadari fungsi teknologi sebagai alat bantu dan penghubung informasi.

#### **Tabel 4.7**

#### **Hal Positif Dari Adanya Perkembangan Teknologi Digital Bagi Pendidikan**

#### **Iman Anak**

<b>Pertanyaan 6:</b> Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi
--

pendidikan iman anak?			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6a	Dapat kenalan sesama katolik dari seluruh dunia	I1	1
6b	Mempermudah	I1	1
6c	Tidak ada buku bisa lihat di hp	I2	1
6d	Dapat mengakses apa yang dibutuhkan	I3	1
6e	Untuk mendalami iman	I3	1
6f	Mempermudah memperoleh informasi	I3	1
6g	Membuat anak menjadi lebih kreatif	I4	1
6h	Mempermudah dalam segala hal	I5	1
6i	Memberi dampak positif bagi Pendidikan iman anak	I6	1
6j	Pembentukan komunikasi rohani	I6	1

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui beberapa jawaban informan yang beragam tentang hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi perkembangan iman anak. Informan I1 menyatakan dua hal yang menjadi hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital yaitu dapat kenalan sesama

katolik dari seluruh dunia (kode 6a) dan dapat mempermudah (kode 6b) mempermudah dalam segala hal misalnya mempermudah memperoleh informasi. Informan I2 dengan kode 6c menjawab tidak ada buku bisa melihat di hp. Informan I3 menyatakan tiga hal positif yaitu dapat mengakses apa yang dibutuhkan (kode 6d), untuk mendalami iman (kode 6e) dan mempermudah memperoleh informasi (kode 6f). Informan I4 dengan kode 6g mengatakan dapat membuat anak menjadi lebih kreatif. Informan I5 dengan kode 6h mengatakan dapat mempermudah dalam segala hal. Terakhir Informan I6 mengatakan dua hal yaitu memberi dampak positif bagi pendidikan iman anak (kode 6i) dan pembentukan komunikasi rohani (kode 6j).

Berdasarkan analisis data diatas menunjukkan bahwa keenam informan (I1 hingga I6) memberikan jawaban beragam terkait hal positif teknologi digital bagi pendidikan iman anak. Informan I3 memberikan tiga poin berbeda (kode 6d, 6e, 6f) dan Informan I1 dan I6 masing-masing memberikan dua poin, yang mengindikasikan bahwa sebagian orang tua memiliki persepsi yang lebih luas mengenai manfaat teknologi dibandingkan yang lain. Berdasarkan kode yang terlihat, menunjukkan bahwa aspek kemudahan akses dan informasi mendominasi jawaban. Terdapat juga kesadaran akan aspek spiritual seperti pendalaman iman (I3) dan komunikasi rohani (I6) yang disebutkan oleh beberapa informan, serta potensi pengembangan karakter anak melalui kreativitas (I4).

Jawaban informan (I1, I2, I3, I5) lebih banyak berfokus pada aspek kemudahan, seperti “mempermudah”, “tidak ada buku bisa lihat di hp”, dan “mempermudah memperoleh informasi”, hal tersebut menunjukkan bahwa orang

tua memandang teknologi sebagai solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan fisik dalam mengakses materi pendidikan iman, seperti Alkitab atau buku katekese, sehingga pendidikan iman menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja.

Informan (I3, I6) menyebutkan aspek yang lebih mendalam, seperti “untuk mendalami iman” dan “pembentukan komunikasi rohani”, yang berpendapat bahwa teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat baca, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan membangun komunitas iman yang lebih luas, termasuk kenalan sesama katolik dari seluruh dunia yang dapat memperkaya wawasan spiritual anak.

Pernyataan informan mengenai “kenalan sesama katolik” dan “mendalami iman” sangat selaras dengan visi evangelisasi digital yang tertuang dalam *Evangelii Gaudium* (No. 110), yang menegaskan bahwa media baru dan teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas. Jawaban informan yang menyebutkan teknologi sebagai “penghubung” dan “mempermudah komunikasi” juga mendukung konsep teologis tentang keterhubungan manusia dalam Kristus di era modern sebagaimana ditegaskan dalam Paus Fransiskus, *Message for the 53rd World Communications Day* (2019), yang menekankan pentingnya “*interconnectedness*” (saling terhubung) dalam era digital untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan orang tua memiliki persepsi positif yang kuat terhadap perkembangan teknologi digital dalam konteks pendidikan iman anak, mencakup aspek praktis

(akses informasi) hingga aspek spiritual (pendalaman iman), yang menjadi modal dasar yang penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam program pendidikan iman anak.

**Tabel 4.8**

**Hal Negatif Dari Perkembangan Teknologi Digital Bagi Pendidikan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 7: Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7a	Menghambat saatnya berdoa	I1	1
7b	Anak lebih fokus pada diri sendiri	I2, I3	2
7c	Kurang komunikasi atau jarang berinteraksi	I2, I3, I5	3
7d	Lupa waktu	I2	1
7e	Efek negatif bagi kesehatan	I2	1
7f	Anak jadi malas berfikir kritis	I2	1
7g	Anak ketergantungan sama hp	I2	1
7h	Kecanduan game	I3	1
7i	Anak punya komunitas sendiri	I4	1
7j	Anak lebih sering tantrum	I4	1
7k	Anak dipaksa jadi dewasa	I5	1

7L	Membawa hal negatif terhadap pendidikan iman jika tidak disertai pengawasan dari orang tua	I6	1
----	--	----	---

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa para informan menyatakan hal beragam terkait hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak. Informan I1 kode 7a menyatakan hal negatifnya adalah dapat menghambat saatnya berdoa. Informan I2 menyatakan beberapa hal negatif dari adanya perkembangan teknologi digital yaitu anak lebih fokus pada diri sendiri (kode 7b), kurang komunikasi atau jarang berinteraksi (kode 7c), lupa waktu (kode 7d), efek negatif bagi kesehatan (kode 7e), anak jadi malas berfikir kritis (kode 7f) dan anak ketergantungan dengan hp (kode 7g). Informan I3 menyatakan 3 hal yaitu anak lebih fokus pada diri sendiri (kode7b), kurang komunikasi atau jarang berinteraksi (kode 7c) dan kecanduan game (kode 7h). Informan I4 menyatakan dua hal negatif yaitu anak mempunyai komunitas sendiri (kode 7i) dan anak lebih sering tantrum (kode 7j). Infroman I5 mengatakan anak dipaksa jadi dewasa (kode 7k). Terakhir Informan I6 mengatakan membawa hal negatif terhadap pendidikan iman jika tidak disertai pengawasan dari orang tua (kode 7l).

Berdasarkan analisis data di atas menunjukkan bahwa keenam informan (I1 hingga I6) memberikan total 12 kode yang merepresentasikan 15 kata kunci, dengan Informan I2 menjadi responden paling aktif yang memberikan 6 kata kunci berbeda terkait dampak negatif teknologi. Berdasarkan jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kekhawatiran utama orang tua berpusat pada aspek

perilaku dan spiritual, di mana kode 7c dikatakan “Kurang komunikasi atau jarang berinteraksi” dan kode 7b diketahui “Anak lebih fokus pada diri sendiri” menjadi isu yang paling sering muncul, masing-masing disebutkan oleh tiga (I2, I3, I5) dan dua (I2, I3) informan.

Selain aspek sosial, terdapat kekhawatiran mendalam mengenai dampak kesehatan dan psikologis seperti “kecanduan game” (I3), "tantrum" (I4), serta “ketergantungan sama hp” (I2) yang menunjukkan bahwa orang tua menyadari adanya risiko nyata terhadap perkembangan karakter anak di era digital.

Jawaban seperti "Menghambat saatnya berdoa" (I1) dan "Membawa hal negatif terhadap pendidikan iman jika tidak disertai pengawasan" (I6) menegaskan bahwa teknologi digital dipandang sebagai ancaman langsung terhadap disiplin rohani keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan "Kurang komunikasi" (I2, I3, I5) yang menunjukkan bahwa gawai sering kali menggantikan interaksi tatap muka yang mendasar dalam pembentukan iman.

Mayoritas jawaban dari Informan I2 (6 poin) menyoroti masalah perilaku seperti "malas berfikir kritis", "lupa waktu", dan “ketergantungan”, yang menunjukkan bahwa orang tua melihat teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai faktor yang dapat mengubah pola pikir dan kebiasaan anak secara negatif jika tidak dikelola. Jawaban Informan I6 yang menyebutkan "jika tidak disertai pengawasan" menjadi poin krusial yang menyimpulkan bahwa dampak negatif tersebut bukanlah sifat berhubungan erat dari teknologi, melainkan akibat dari kurangnya pendampingan, sehingga tanggung jawab utama tetap berada di tangan orang tua.

Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (No. 110) memperingatkan bahwa teknologi dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi kedalaman hubungan antarmanusia, yang sangat relevan dengan temuan data mengenai "kurang komunikasi" dan "fokus pada diri sendiri" yang diungkapkan oleh informan. Paus Fransiskus, *Message for the 53rd World Communications Day* (2019) menekankan bahaya "kecanduan digital" yang dapat merusak martabat manusia dan hubungan keluarga, mendukung temuan data mengenai "kecanduan game" dan "ketergantungan sama hp" yang menjadi kekhawatiran utama orang tua. Pedoman Katekese (KWI) menekankan pentingnya peran orang tua dalam menyaring konten dan mendampingi anak dalam penggunaan media, yang selaras dengan kesimpulan Informan I6 bahwa dampak negatif dapat diminimalisir dengan "pengawasan dari orang tua".

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang tinggi akan risiko teknologi digital, terutama dalam aspek spiritual, sosial, dan perilaku anak. Kekhawatiran ini tidak hanya bersifat umum, tetapi sangat spesifik terkait dengan hilangnya waktu doa, penurunan kualitas interaksi keluarga, dan potensi kecanduan, yang menuntut adanya strategi pendampingan yang lebih intensif. Implikasi dari data ini adalah perlunya program pendampingan orang tua yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi lebih menekankan pada manajemen waktu, pengawasan konten, dan penciptaan ruang tanpa gawai untuk menjaga kualitas pendidikan iman di rumah.

**4.3.3 Menjelaskan tentang peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di tengah kemajuan teknologi digital di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun**

**Tabel 4.9**

**Kesulitan yang Muncul dalam Pendidikan Iman Anak Ketika Dihadapkan Pada Perkembangan Teknologi Digital**

<b>Pertanyaan 8: Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?</b>			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8a	Susah stop hp	I1, I5	2
8b	Anak banyak menunda Anak nangis tidak dikasi hp saat misa	I2	1
8c	Anak nangis tidak dikasi hp saat misa	I2	1
8d	Anak lebih tertarik bermain game	I3	1
8e	Kurang interaksi	I3	1
8f	Kegiatan rohani kurang	I3	1
8g	Orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat atau tonton	I4	1

8h	Pengaruh negatif teknologi	I6	1
----	----------------------------	----	---

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada beragam kesulitan yang orang tua rasakan pada saat mendidik iman anak di tengah perkembangan teknologi digital. Informan I1 dan I5 dengan kode 8a menyatakan susah stop hp. Informan I2 menyatakan dua hal yaitu anak banyak menunda (kode 8b) dan anak menangis jika tidak diberi hp saat misa (kode 8c). Informan I3 menyatakan tiga hal yaitu anak lebih tertarik bermain game (kode 8d), kurang interaksi (8e) dan kegiatan rohani kurang (8f). Informan I4 menyatakan orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat atau tonton (kode 8g). Terakhir informan I6 menyatakan bahwa kesulitannya yaitu adanya pengaruh negatif teknologi.

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat diketahui berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak di tengah gempuran perkembangan teknologi digital. Kesulitan-kesulitan ini menjadi indikator nyata yang harus dihadapi oleh orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Secara umum, kesulitan yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu ketergantungan teknologi, menurunnya kualitas spiritualitas, dan tantangan pengawasan orang tua.

Kesulitan yang paling dominan diungkapkan oleh para informan adalah masalah ketergantungan anak terhadap gawai. Hal ini terlihat dari kode 8a yang menyebutkan “Susah stop hp”, yang diungkapkan oleh dua orang tua (I1 dan I5). Ketergantungan ini berdampak langsung pada perilaku anak, di mana anak

menjadi lebih tertarik bermain game (8d, I3) dan sering menunda-nunda aktivitas lain (8b, I2). Dampak yang paling krusial dalam konteks pendidikan iman adalah ketika anak mengalami tantrum atau menangis karena tidak diberikan akses hp saat mengikuti Misa (8c, I2). Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi prioritas yang menggeser kesiapan anak untuk beribadah.

Perkembangan teknologi digital juga membawa dampak pada berkurangnya intensitas hubungan interpersonal dan spiritual. Informan I3 menyoroti bahwa terjadi "Kurang interaksi" (8e) antara orang tua dan anak, serta "Kegiatan rohani kurang" (8f). Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun iman melalui doa bersama atau diskusi rohani, telah tergerus oleh aktivitas di dunia maya. Akibatnya, pendidikan iman yang seharusnya bersifat personal dan interaktif menjadi terganggu.

Tantangan terbesar bagi orang tua sebagai pendidik iman adalah keterbatasan kemampuan dalam mengawasi konten yang dikonsumsi anak. Informan I4 mengungkapkan bahwa "Orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat atau tonton" (8g). Ketidakmampuan ini membuka peluang bagi masuknya "Pengaruh negatif teknologi" (8h, I6) yang dapat merusak nilai-nilai iman yang sedang ditanamkan. Orang tua merasa kewalahan karena batasan ruang privat di rumah tidak lagi sepenuhnya terkontrol dari akses internet yang tidak terbatas.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun orang tua di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun menyadari peran mereka sebagai pendidik iman yang utama, kemajuan teknologi digital

menciptakan hambatan signifikan. Hambatan tersebut berupa kecanduan gawai, gangguan pada ritual ibadah (Misa), serta kesulitan dalam memfilter konten negatif. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya sekadar melarang, tetapi harus beradaptasi dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif dan kreatif agar teknologi dapat menjadi sarana pendukung iman, bukan penghalang dalam pembentukan karakter beriman anak.

**Tabel 4.10**

**Peran Yang Dilakukan Orang Tua Untuk Mengajarkan Anak Menggunakan Teknologi yang Mendukung Pertumbuhan Iman**

<b>Pertanyaan 9:</b> Bagaimana peran orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman?			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9a	Mengontrol	I1, I2	2
9b	Menberitahu dan menjelaskan	I1	1
9c	Bekerja sama	I2	1
9d	Pengontrol dan penyeimbang	I3	1
9e	Membimbing dan mensupport	I4, I6	2
9f	Membimbing secara rohani	I5	1
9g	Mengajarkan	I6	1
9h	Menberi contoh yang baik	I6	1

9i	Mengawasi	I6	1
9j	Mengenalkan aplikasi atau konten positif	I6	1

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bagaimana peran yang orang tua lakukan selama ini untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman. Kode 9a dengan informan I1 dan I2 menyatakan perannya adalah mengontrol. Informan I1 juga mengatakan peran orang tua yaitu memberitahu dan menjelaskan (kode 9b). Informan I2 juga mengatakan bekerja sama (kode 8c). Informan I3 mengatakan pengontrol dan penyeimbang (kode 9d). Informan I4 dan I6 mengatakan membimbing dan mensupotrt (kode 9e). Informan I5 menyatakan membimbing secara rohani (kode 9f). Informan I6 mengatakan empat hal yang dilakukan orang tua dalam mendidik iman anak yaitu mengajarkan (kode 8g), memberi contoh yang baik (kode 9h), mengawasi (kode 9i), dan mengenalkan aplikasi atau konten positif (kode 9j).

Berdasarkan data yang disajikan di atas terlihat bahwa orang tua di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun memiliki peran yang sangat aktif dan strategis dalam membimbing anak menghadapi teknologi digital. Data menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya bersikap pasif, melainkan mengambil inisiatif untuk mengatur dan mengarahkan penggunaan teknologi anak agar selaras dengan nilai-nilai iman. Berbagai strategi yang diterapkan mencakup aspek pengawasan, bimbingan, hingga pemberian contoh nyata, yang

mencerminkan kesadaran orang tua akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman pertama.

Salah satu peran utama yang dilakukan orang tua adalah fungsi kontrol dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Hal ini terlihat dari kode 9a "Mengontrol" yang diungkapkan oleh dua informan (I1 dan I2), serta kode 9d "Pengontrol dan penyeimbang" dari I3. Informan (I6) juga menyebutkan peran "Mengawasi" (9i). Peran tersebut menunjukkan bahwa orang tua menempatkan diri sebagai filter atau gerbang yang memastikan anak tidak terjerumus ke dalam konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pengawasan ini menjadi langkah preventif untuk menjaga integritas iman anak di tengah arus informasi yang semakin berkembang.

Selain aspek pengawasan, orang tua juga menekankan pentingnya bimbingan dan edukasi dalam penggunaan teknologi. Kode 9e "Membimbing dan mensupport" diungkapkan oleh I4 dan I6, sementara I5 secara spesifik menyebutkan "Membimbing secara rohani" (9f). I1 juga menambahkan peran "Memberitahu dan menjelaskan" (9b), serta I6 yang menyebutkan "Mengajarkan" (9g). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha mengubah teknologi dari sekadar alat hiburan menjadi sarana pembelajaran. Bimbingan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual agar anak memahami etika dan nilai iman saat berinteraksi dengan dunia digital.

Strategi lain yang diterapkan adalah pengenalan konten positif dan keteladanan orang tua itu sendiri. Informan I6 secara konsisten menyebutkan peran "Memberi contoh yang baik" (9h), "Mengenalkan aplikasi atau konten

positif" (9j), serta "Bekerja sama" kode 9c dari informan I2. Strategi tersebut menegaskan bahwa orang tua menyadari bahwa pendidikan iman melalui teknologi tidak bisa dipisahkan dari perilaku orang tua di rumah. Dengan memberikan contoh yang baik dan memilih aplikasi yang mendukung pertumbuhan iman, orang tua berupaya menciptakan lingkungan digital yang sehat dan mendukung pembentukan karakter beriman anak di lingkungan Paroki Mater Dei Madiun.

Secara keseluruhan analisis terhadap Tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman di tengah kemajuan teknologi digital bersifat multidimensi. Orang tua menggabungkan fungsi kontrol yang ketat dengan bimbingan yang edukatif dan spiritual. Meskipun tantangan dari teknologi digital sangat besar, komitmen orang tua untuk mengontrol, membimbing, dan memberikan contoh positif menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi menjadi alat yang mendukung, bukan menghambat, pertumbuhan iman anak-anak mereka.

**Tabel 4.11**

**Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama  
dalam Perkembangan Teknologi Digital**

<b>Pertanyaan 10:</b> Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?			
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>

10a	Sebagai pioner	I1	1
10b	Mendampingi	I1, I4, I6	3
10c	Menjadi contoh yang baik	I2, I3, I5	3
10d	Memberitahu	I2	1
10e	Mengontrol dan mengawasi	I2	1
10f	Mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak	I3	1
10g	Mendukung nilai-nilai iman	I6	1
10h	Menggunakan teknologi secara bijak	I6	1
10i	Menciptakan dialog	I6	1
10j	Menanamkan kebiasaan spiritual	I6	1

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital. Informan I1 mengatakan dua hal yaitu sebagai pioneer (kode 10a) dan mendampingi (kode 10b). Informan I2 menyatakan tiga hal yaitu menjadi contoh yang baik (kode 10c), memberitahu (kode 10d), dan mengontrol dan mengawasi (kode 10e). Informan I3 mengatakan menjadi contoh yang baik (kode 10c), mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak (kode 10f). Informan I4 menyatakan mendampingi (kode 10b). Informan I5 mengatakan menjadi contoh yang baik (kode 10c). Informan I6 menyatakan empat hal yang menjadi peran pertama dan utama orang tua sebagai pendidik iman anak yaitu

mendampingi (kode 10b), mendukung nilai-nilai iman (kode 10g), menggunakan teknologi secara bijak (kode 10h), dan menciptakan dialog (kode 10i).

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun bersifat sangat sentral dan multidimensi. Data menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pemimpin, pendamping, dan teladan dalam menghadapi tantangan era digital. Kesadaran ini tercermin dari berbagai strategi yang diungkapkan oleh para informan, yang mengindikasikan bahwa pendidikan iman di era digital memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak.

Salah satu peran yang paling menonjol adalah fungsi pendampingan dan kepemimpinan. Kode 10b "Mendampingi" diungkapkan oleh tiga informan (I1, I4, dan I6), yang menunjukkan bahwa kehadiran orang tua secara fisik dan emosional sangat dibutuhkan. Selain itu, I1 juga menyebutkan peran orang tua "Sebagai pioner" (10a), yang mengartikan bahwa orang tua harus menjadi pelopor dalam mengadaptasi teknologi dengan nilai-nilai iman. Pendampingan ini menjadi fondasi utama agar anak tidak merasa terasing dari orang tua saat berinteraksi dengan dunia digital, melainkan merasa didampingi dalam setiap langkahnya.

Keteladanan dan pengawasan menjadi aspek penting dalam pendidikan iman. Kode 10c "Menjadi contoh yang baik" juga diungkapkan oleh tiga informan (I2, I3, dan I5) yang menegaskan bahwa orang tua harus mempraktikkan apa yang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh peran "Memberitahu" (10d) dan "Mengontrol

dan mengawasi" (10e) dari I2 yang hendak menunjukkan bahwa orang tua menyadari bahwa perilaku mereka dalam menggunakan teknologi akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat harus diimbangi dengan keteladanan yang konsisten agar nilai-nilai iman tertanam dengan baik.

Terakhir, peran orang tua juga mencakup penguatan nilai spiritual dan penciptaan komunikasi yang sehat. Informan I6 memberikan kontribusi signifikan dengan menyebutkan "Mendukung nilai-nilai iman" (10g), "Menggunakan teknologi secara bijak" (10h), "Menciptakan dialog" (10i), dan "Menanamkan kebiasaan spiritual" (10j). Sementara itu, I3 menambahkan peran "Mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak" (10f). Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua berupaya menciptakan ruang dialog terbuka dan kebiasaan spiritual yang kuat, sehingga teknologi tidak menggantikan waktu untuk doa dan refleksi iman, melainkan menjadi sarana yang mendukungnya.

Berdasarkan analisis tersebut secara keseluruhan menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman di tengah kemajuan teknologi digital adalah kombinasi antara kepemimpinan, pendampingan, keteladanan, dan penguatan spiritual. Orang tua di Paroki Mater Dei Madiun memahami bahwa teknologi adalah alat yang netral, namun dampaknya bergantung pada bagaimana orang tua membimbing anak menggunakannya. Dengan menjadi pioner, pendamping, dan teladan yang baik, orang tua memastikan bahwa teknologi digital menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman anak, bukan menjadi penghalang dalam hubungan anak dengan Tuhan dan keluarga.

#### 4.4 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan seluruh analisis dan pengolahan data yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa orang tua di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Seluruh informan penelitian (I1 hingga I6) menyatakan mengetahui peran fundamental ini, yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik mengenai keluarga sebagai "Gereja Domestika". Meskipun pemahaman mengenai dokumen teologis spesifik seperti Katekismus Gereja Katolik dan *Familiaris Consortio* masih bervariasi di antara informan, secara umum orang tua telah memahami esensi perannya dalam mendisiplinkan, menjadi teladan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anaknya.

Orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, menunjukkan pemahaman yang cukup luas mengenai dampak ganda dari teknologi. Di satu sisi, teknologi dipandang sebagai alat yang mempermudah akses informasi, pendalaman iman, dan komunikasi. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran nyata terkait dampak negatifnya, seperti kecanduan gawai, gangguan pada waktu doa dan ibadah Misa, serta berkurangnya interaksi interpersonal dalam keluarga. Kesulitan utama yang dihadapi orang tua meliputi keterbatasan dalam mengawasi konten secara 100% dan tantangan untuk menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan rohani anak.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, orang tua tetap aktif dan proaktif dalam menjalankan perannya sebagai pendidik iman di era digital. Strategi yang diterapkan bersifat multidimensi, mencakup fungsi kontrol dan

pengawasan, pendampingan aktif, serta keteladanan dalam penggunaan teknologi. Orang tua tidak hanya membatasi akses anak, tetapi juga berusaha membimbing anak untuk menggunakan teknologi secara bijak, mengenalkan konten positif, serta menciptakan dialog terbuka untuk memperkuat nilai-nilai iman. Peran orang tua di sini tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pioner dan pendamping yang mendampingi anak dalam setiap langkah interaksi anak dengan dunia digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama tetap menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter beriman di tengah gempuran teknologi digital. Kesadaran teologis yang dimiliki orang tua, dikombinasikan dengan strategi pendampingan yang adaptif, menjadi modal penting untuk memastikan teknologi menjadi sarana pendukung iman, bukan sebagai penghalang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara orang tua, anak, dan lingkungan paroki untuk terus memperkuat literasi digital dan spiritualitas keluarga, sehingga pendidikan iman dapat berjalan efektif dan berkelanjutan di lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini peneliti memaparkan dua pokok pembahasan utama, yaitu kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan berisi seluruh hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya serta menjawab rumusan masalah yang diajukan. Kesimpulan tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sementara itu, bagian saran memuat berbagai rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik dalam ranah praktis maupun akademis, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap enam orang tua di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara kualitatif, diperoleh beberapa temuan penting yang kemudian dirumuskan menjadi tiga kesimpulan utama berikut ini.

##### **5.1.1 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Kesadaran ini tampak dalam pemahaman orang tua bahwa keluarga

merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai-nilai iman, moral, dan kehidupan rohani. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh secara fisik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arah bagi pertumbuhan iman anak.

Dalam praktiknya, para orang tua menjalankan peran tersebut melalui berbagai cara, seperti mengajarkan doa sejak usia dini, membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan, serta memberikan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran iman Katolik. Keteladanan menjadi aspek yang sangat menonjol, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan iman dalam keluarga.

Temuan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik dalam *Gravissimum Educationis* nomor 3 yang menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak, terutama dalam hal iman. Keluarga dipandang sebagai “sekolah pertama” tempat anak belajar tentang kasih, nilai moral, dan relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, peran orang tua tidak dapat digantikan oleh institusi lain, termasuk sekolah maupun Gereja, melainkan harus berjalan secara bersama.

### **5.1.2 Pengertian Teknologi Digital**

Penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai teknologi digital. Orang tua memandang teknologi digital sebagai sarana yang mempermudah akses terhadap informasi secara cepat dan

luas. Dalam konteks kehidupan beriman, teknologi digital dinilai memberikan manfaat yang signifikan, seperti kemudahan dalam mengakses doa, renungan harian, bacaan Kitab Suci, serta konten-konten rohani lainnya.

Para orang tua juga menyadari bahwa teknologi digital memiliki sisi negatif yang tidak dapat diabaikan. Risiko seperti kecanduan gawai, berkurangnya interaksi dalam keluarga, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai menjadi kekhawatiran utama. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan ponsel cenderung mengalami penurunan perhatian terhadap kegiatan rohani, seperti doa bersama maupun keikutsertaan dalam Misa.

Pemahaman yang seimbang antara manfaat dan risiko ini menunjukkan bahwa orang tua tidak menolak perkembangan teknologi, melainkan berusaha untuk mengelolanya secara bijaksana. Teknologi digital merupakan alat yang bersifat netral, sehingga dampaknya sangat bergantung pada cara penggunaannya. Dengan demikian, diperlukan kebijaksanaan dan pendampingan dari orang tua agar teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman anak, bukan sebaliknya.

### **5.1.3 Peran Orang Tua di Tengah Perkembangan Teknologi Digital**

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik iman anak. Salah satu kesulitan yang paling sering diungkapkan adalah ketergantungan anak terhadap ponsel, bahkan dalam situasi yang seharusnya sakral seperti saat mengikuti Misa. Kondisi ini

menunjukkan adanya pergeseran pola perhatian anak yang lebih tertarik pada dunia digital dibandingkan dengan aktivitas rohani.

Para orang tua menerapkan berbagai strategi, seperti melakukan pengawasan terhadap penggunaan ponsel, membatasi waktu penggunaan, serta memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi untuk mengatasi agar anak tidak terlalu fokus pada dunia digitalnya. Orang tua juga berusaha menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kegiatan rohani, misalnya dengan mengajak anak menggunakan aplikasi doa atau menonton konten rohani bersama.

Pendekatan yang dilakukan oleh orang tua ini mencerminkan upaya aktif dalam mendampingi anak di era digital. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam *Inter Mirifica* nomor 10 yang menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak dalam penggunaan media komunikasi sosial. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik yang membantu anak menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa orang tua di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun telah berupaya menjalankan perannya secara baik dalam mendidik iman anak di tengah perkembangan teknologi digital. Keluarga berhasil dijadikan sebagai “gereja kecil” (*Ecclesia domestica*), di mana nilai-nilai iman ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait penggunaan teknologi digital, orang tua mampu memanfaatkan

teknologi sebagai sarana pendukung dalam pendidikan iman anak. Dengan pengawasan yang tepat, keteladanan hidup, serta komunikasi yang baik dalam keluarga, teknologi tidak menjadi penghambat, melainkan justru menjadi alat yang memperkuat kehidupan iman anak.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik pendidikan iman dalam keluarga.

### **5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu**

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan suatu panduan praktis yang aplikatif, misalnya dalam bentuk buku atau modul berjudul “Pendidikan Iman Keluarga di Era Digital” dalam rangka mengembangkan kajian mengenai pendidikan iman anak di era digital. Panduan ini diharapkan memuat langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan oleh orang tua, seperti strategi pengawasan penggunaan ponsel, cara membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga, serta rekomendasi aplikasi atau media digital yang mendukung kehidupan rohani.

Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang panjang untuk melihat perkembangan iman anak dalam jangka waktu tertentu. Studi semacam ini dapat menelusuri bagaimana pengaruh pendampingan orang tua terhadap pertumbuhan iman anak usia lima hingga dua belas tahun.

Hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika perkembangan iman anak di tengah perubahan zaman. Pengembangan penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak lokasi, seperti membandingkan kondisi di Paroki Mater Dei dan Paroki Santo Cornelius Madiun. Perbandingan ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai praktik pendidikan iman dalam konteks sosial yang berbeda.

### **5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah responden agar hasil penelitian menjadi lebih representative atau dapat mencerminkan kondisi menyeluruh yang akurat. Misalnya, penelitian dapat melibatkan sekitar lima puluh orang tua dari berbagai latar belakang sosial dan wilayah, baik di pusat kota maupun di daerah pinggiran. Dengan demikian, penelitian dapat mengungkap perbedaan pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik iman anak.

Metode penelitian juga dapat dikembangkan dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan kuesioner sederhana yang dilengkapi dengan wawancara singkat dapat memberikan data yang lebih luas, menyeluruh dan lengkap. Tantangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan inovasi baru berupa aplikasi digital khusus bagi orang tua Katolik. Aplikasi tersebut dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam memantau

penggunaan ponsel anak, sekaligus memberikan pengingat untuk kegiatan doa keluarga.

Pengujian aplikasi ini dapat dilakukan secara terbatas, misalnya pada lima belas keluarga di Paroki Mater Dei selama periode tertentu. Hasil uji coba tersebut dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut serta evaluasi efektivitas teknologi dalam mendukung pendidikan iman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

- Embuiru, P. H (Penerjemah). 2014. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Harun, Martin (Penerjemah). 2018. *Seri Dokumen Gerejawi No. 98: Laudato Si*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI.
- Hardawiryana, R (Penerjemah) 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Grafika Mardi Yuwana, Bogor.
- KWI. 2017. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI.
- KWI. 2017. *Gravissimum Educationis (Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2015. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Paulus VI. 1964. *Inter Mirifica*. Vatikan.
- Paus Fransiskus. 2019. *Message for the 53rd World Communications Day*. Vatikan.
- Rubiyatmoko, R (Penerjemah). 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.

### Sumber Buku

- Boiliu, J. 2024. *Dampak teknologi digital pada pendidikan*. Dalam Kandu & Bito (Ed), *Teknologi dan pendidikan*. Penerbit Pendidikan.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1987. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huijbers, T. 1992. *Pendidikan iman dalam keluarga*. Jakarta: Obor.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Praseno. 2022. *Wawancara semi-terstruktur*. Malang: Intrans.
- Sugiyono. 2020. *Analisis data kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sumadayo. 2013. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada.
- Sutarno. 2013. *Pendidik iman pertama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi penelitian (Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tse, Antonius. 2014. *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press

### **Sumber Jurnal**

- Brutu, T. A, dkk, 2024. Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Bisnis Modern: *Neptunus: Jurnal Ilmu Computer Dan Teknologi Informasi*, 2(3), 358-370.
- Danuri, M. 2021. Perkembangan Dan Transpormasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, Vol. 5.
- Gani, A. 2020. Teknologi dan komunikasi manusia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 32.
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. 2023. Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaaninjil Dalam Konteks Menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178–192.
- Kandu, M., & Bitu, A. 2024. Menelusuri Keterkaitan Antara Ajaran Katolik dan Kehidupan Modern di Era Digital: *Jurnal Magistra*, 2(4), 98-111.
- Kristiyono, J. 2015. Budaya internet: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung penggunaan media di masyarakat. *Jurnal Scriptura*, 5(1), 23-30.
- Muhasim, M. 2017. Pengaruh tehnologi digital terhadap motivasi belajar pserta didik. *Palapa*, 5(2), 53-77.
- Nampar, H. D. N. 2018. Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 13-21.

- Paska, P. E. N., Kawi, K., Tarihoran, E., Jumilah, B. S., Batlyol, S. A., & Darianto, D. 2016. Pendidikan iman dalam keluarga katolik di dekenat Kota Malang. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1(1), 43-71.
- Supriyanto, A., & Santoso, B. 2022. Pendidikan iman digital. *Jurnal Teknik Informatika*, 8(2), 145–156.
- Supriyadi, A. 2018. Orangtua dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Gravissimum Educationis dan Relevansinya Bagi Sistem Pendidikan Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 27-38.
- Swallow, E. 2017. Industry 4.0 and Society 5.0: Human-centered tecgnology in the digital era. *Computers and Industrial Engineering*, 113, 144-159.
- Vita, V. F., & Intansakti Pius, X. 2022. Pentingnya Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Di Era Digital. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2 (11), 381-386.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. 2024. Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22-46.
- Wea, D., & Wolomasi, A. K. 2022. Model pendidikan iman anak dalam keluarga berbasis anjuran apostolik Familiaris Consortio dalam menumbuhkan perilaku altruistik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 46-74.
- Zega, Y. K. 2021. Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105-1

### **Sumber Skripsi**

- Adi Putra, M. J. 2017. *Pemanfaatan Refleksi Kolaborasi Berbasis Video Untuk Meningkatkan Pedagogical Content Knowledge IPA Calon Guru Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agatatea. 2024. *Perwujudan Peran Keluarga Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Remaja Di Tengah Kemajuan Teknologi*. Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana.

- Anastasia. 2023. *Peran orang tua dalam pendidikan iman keluarga*: Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana.
- Danan, J. 2023. *Teladan orang tua di era digital*. Dalam Shenty (Ed.), *Pendidikan iman keluarga*. Yogyakarta: Andi.
- Shenty. 2023. *Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Era Digital*. Madiun: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana.

### **Sumber Internet**

- APJII. 2024. *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Di akses pada 3 Juni 2025, dari <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Mattu, H. T. 2021. *Pengaruh Iptek Terhadap Perkembangan Karakter Iman Kristiani Anak-Anak. Di Masa Pandemi Covid-19*. Di akses pada 21 Juni 2025, dari [https://www.researchgate.net/publication/356822320\\_PENGARUH\\_IPTEK\\_TERHADAP\\_PERKEMBANGAN\\_KARAKTER\\_IMAN\\_KRISTIANI\\_ANAK\\_ANAK\\_DI\\_MASA\\_PANDEMI\\_COVID-19](https://www.researchgate.net/publication/356822320_PENGARUH_IPTEK_TERHADAP_PERKEMBANGAN_KARAKTER_IMAN_KRISTIANI_ANAK_ANAK_DI_MASA_PANDEMI_COVID-19).
- Pew Research Center. 2020. *Parenting Children In The Age Of Screens*. Di akses pada 17 Juni 2025, dari <https://www.pewresearch.org/internet/2020/07/28/parenting-children-in-the-age-of-screens/> Vol. 5-7.

# LAMPIRAN



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024  
Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.214/BAAK/BM/Wina/IX/2025**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.**  
sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
Nama : **Oktaviantina Wati**  
NPM : **193063**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
pada tanggal 13 September 2025  
Ketua  
  
Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



## YAYASAN WIDYA YUWANA

### SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)

MADIUN – JAWA TIMUR

No : 233/BAAK/IP/WINA/XI/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Pastor Kepala  
Paroki Mater Dei  
Jl. Slamet Riyadi, Klegen, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63117

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Semester : XIII (Tiga Belas)  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Peran Orangtua Sebagai Pendidikan Iman Anak Yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki mater Dei Madiun

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian tersebut adalah orangtua di Lingkungan St. Gregorius yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun, dengan fokus khusus pada kelompok usia 5 – 12 tahun, yang akan dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober - 20 November 2025.

Demikian permohonan izin penelitian ini, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 11 Oktober 2025  
Pembantu Ketua I,

Dr. Augustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

**Tembusan:**

1. Ketua Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun



**SURAT TUGAS**

No: 61/LPPM/Wina/X/2025

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Paroki Mater Dei; Nomor: 048/P-MD/X/2025; Tanggal: 14 Oktober 2025; Perihal: Ijin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami:

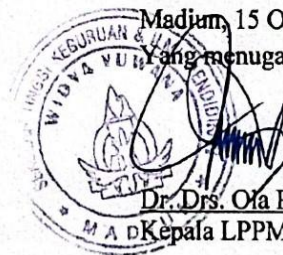
**N a m a** : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc  
**NIDN** : 0709046203  
**Jabatan** : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
pada STKIP Widya Yuwana  
**Alamat Kantor** : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

**Menugaskan,**  
**Nama** : Oktaviantina Wati  
**NIM** : 193063  
**Semester** : XIII (Tiga Belas)  
**Jenis Tugas** : Melakukan penelitian skripsi di lingkungan St. Gregorius  
Paroki Mater Dei, Madiun  
**Judul Skripsi** : "Peran Orangtua Sebagai Pendidikan Iman Anak yang Pertama dan  
Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St.  
Gregorius Paroki Mater Dei Madiun"  
**Pelaksanaan** : 20 Oktober – 20 November 2025

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 15 Oktober 2025

Yang menugaskan,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc  
Kepala LPPM



Diocese of Surabayanus - Keuskupan Surabaya

GEREJA KATOLIK PAROKI MATER DEI

Jl. Salmat Riyadi Telp. (0351) 492424 - MADIUN 63117

Email: [parokimaterdeia3@gmail.com](mailto:parokimaterdeia3@gmail.com)



No. : 048 / P-MD / X / 2025

Madiun, 14 Oktober 2025

Hal : Ijin Penelitian Skripsi

Yang terhormat,  
Ketua I STKIP WIDYA YUWANA MADIUN  
**Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.**  
di  
**MADIUN**

Salam dalam damai Kristus,  
Menanggapi surat dari STKIP Widya Yuwana-Madiun, No. 233/BAAK/IP/WINA/XI/2025 perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi di Paroki Mater Dei Madiun.

Dengan ini kami MENGIZINKAN Mahasiswa dibawah ini

Nama : **OKTAVIANTINA WATI**  
NPM : 193063  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Semester : XIII - STKIP WIDYA YUWANA MADIUN  
Judul Skripsi : Peran Orangtua Sebagai Pendidikan Iman Anak Yang Pertama dan Utama di Tengah Perkembangan Teknologi Digital di Lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei Madiun

Untuk melakukan kegiatan Penelitian Penelitian Skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian tersebut adalah orangtua di lingkungan St. Gregorius yang memiliki anak dibawah usia 15 Tahun, dengan Fokus khusus pada kelompok usia 5 - 12 tahun, yang akan dilaksanakan pada tgl. 20 Oktober -20 November 2025.

Demikian surat dari kami, semoga dapat diterima dengan baik dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,  
Pastor Kepala Gereja Katolik Paroki Mater Dei Madiun



**RD. ANDREAS ANDRI NOERTJAHJA EW**

Tembusan Mahasiswa vbs. ✓

## BERITA ACARA

### PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada Hari Senin Tanggal 20 bulan Oktober tahun 2025  
pukul 11.00 - 11.45 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:


Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:


Nama : Vitalis Nimik Suhasti  
Alamat : Jl. Palita Tama Utara 1d  
Usia : 45th  
Pekerjaan : Swasta

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden

  
Vitalis Nimik Suhasti

Peneliti

  
Oktaviantina Wati

## BERITA ACARA

### PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada Hari Senin Tanggal 20 bulan 10 tahun 2025  
pukul 19.00 - 20.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Maria Caecilia Dwi Hastuti  
Alamat : Jln. Gunajaya no 5 Rejomuljo  
Usia : 49 thn  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



M.C. Dwi Hastuti

Peneliti



Oktaviantina Wati

## BERITA ACARA

### PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada Hari rabu Tanggal 22 bulan 10 tahun 2025  
pukul 10-30 - 11-03 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

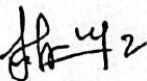
Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Margaretha Petno Eko Wati  
Alamat : Jl. Bina Jaya Rt 25 Rwo8 Rejomulyo  
Usia : 39 th  
Pekerjaan : Irt

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden

( Petno.)

Peneliti

  
Oktaviantina Wati

## BERITA ACARA

### PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada Hari rabu Tanggal 22 bulan 10 tahun 2025  
pukul 18.00 - 19.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Monika Pamilawati  
Alamat : Jl. Binajaya No. 52 A Madiun  
Usia : 43 tahun  
Pekerjaan : Swasta

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



Monika Pamilawati

Peneliti



Oktaviantina Wati

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari sabtu Tanggal 25 bulan 10 tahun 2025  
pukul 15.00 - 15.30 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:


Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

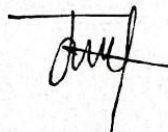
Nama : YOSIA. Rian. B.a.  
Alamat : Jl. Bina Jaya no. 89B, kota madiun  
Usia : 36 thn  
Pekerjaan : kar yewan swasta

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden

  
YOSIA. Rian. B.a

Peneliti

  
Oktaviantina Wati

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada Hari Jumat Tanggal 31 bulan 10 tahun 2025  
pukul 13.00 - 14.00 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda  
tangan di bawah ini:

Nama : Oktaviantina Wati  
NPM : 193063  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

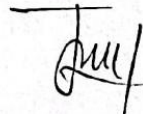
Nama : Francisca Rini Widayanti  
Alamat : Jln. Gita Jaya No. 15 Madiun  
Usia : 42 tahun  
Pekerjaan : Karyawan swasta.

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program  
studi S1 Pendidikan Agama Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Responden



Peneliti



Oktaviantina Wati

## OBSERVASI KEGIATAN

No	Kegiatan	Peserta	Keterangan
1	Doa rosario	Umat lingkungan	<p>Pelaksanaan doa Rosario di lingkungan biasa mengikuti jadwal yang telah di tetapkan secara bersama.</p> <p>Doa Rosario biasa dilaksanakan pada bulan Mei dan bulan Oktober. Tempat doa biasa bergiliran di rumah umat.</p> <p>Pesertanya adalah umat di lingkungan terdiri dari anak-anak dan orang tua.</p> <p>Jumlah yang hadir tidak menentu, kadang sedikit terkadang juga banyak.</p> <p>Pemandu doa Rosario dipilih oleh ketua lingkungan dari hasil diskusi bersama. Kemudian petugas lainnya di bagi-bagi biasa campur antara orang tua dan anak-anak yang menjadi petugas dalam setiap doa.</p> <p>Dalam pelaksanaan berjalan baik dan teratur. Keaktifan umat yang ikut doa cukup baik karena semuanya ikut terlibat aktif dalam mengikuti doa dari awal, pertengahan sampai akhir.</p>

			<p>Ketika doa Rosario orang tua mengawasi anaknya, dan membatasi agar anak tidak main <i>handphon</i> saat kegiatan doa berlangsung. Anak-anak terkadang patuh dan ada juga yang protes jika dibatasi waktu main <i>handphonnya</i>. Anak-anak mengikuti teladan dari orang tua, jika orang tuanya fokus pada doa, maka anak juga fokus ikut berdoa.</p>
2	Bina Iman Anak	Anak-anak	<p>Pelaksana kegiatan bidang pembina iman anak di lingkungan. Kegiatan dilaksanakan biasa pada hari sabtu atau hari minggu. Tempat kegiatan bina iman anak biasa di SDK. Santo Bavo. Jumlah peserta yang hadir tidak menentu, terkadang banyak dan kadang juga sedikit. Dalam pelaksanaan bina iman anak ini, Pembina iman anak juga bekerja sama dengan orang tua. Orang tua yang mengantar jemput anak sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.</p>

			<p>Kegiatan berjalan cukup baik, anak-anak terlibat sehingga semua berjalan lancar. Suasana kadang hening dan gembira. Ketika pendalam iman terkadang menggunakan laptop sebagai alat bantu untuk memperjelas penyampaian materi kepada anak. Anak diperbolehkan menggunakan <i>smartphone</i> untuk belajar iman dan dalam kontrol serta pengawasan dari Pembina iman anak dan para orang tua.</p>
3	Ziarah rohani	Umat lingkungan	<p>Pelaksanaan kegiatan ziarah ini adalah tim panitia yang dibentuk dari beberapa pengurus dilingkungan. Pesertanya adalah umat lingkungan Santo Gregorius. Kegiatan dilaksanakan digereja Santo Yusuf Blitar. Kegiatan berjalan lancar, hening dan menghangatkan. Semua peserta aktif terlibat mengikuti kegiatan dengan baik. Jumlah peserta yang hadir cukup banyak, mulai dari</p>

			<p>anak-anak sampai orang tua. Ketika kegiatan ziarah berlangsung anak-anak maupun orang tua fokus mengikuti dari awal sampai akhir kegiatan. <i>Smaphon</i> juga digunakan sebagai alat bantu agar dapat melihat teks ataupun file kegiatan ziarah.</p>
4	<p>Kunjungan Keketua lingkungan</p>	<p>Peneliti dan ketua lingkungan</p>	<p>Peneliti berkunjung ke rumah ketua lingkungan untuk menggali dan memastikan informasi data umat yang hendak menjadi informan penelitian. Kegiatan ini dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Peneliti meminta saran dan sekaligus meminta izin untuk melaksanakan penelitian dilingkungan. Kegiatan berjalan lancar. Ketika berbincang dengan ketua umat beliau mengatakan memang teknologi sekarang makin pesat dan terkadang menimbulkan efek positif dan negatif yang dapat mengganggu perkembangan iman anak jika tidak digunakan dengan bijaksana.</p>

### DATA UMAT LINGKUNGAN

No.	Nama	Status	Alamat	Pekerjaan	Usia
1.	Stefanus Yosep Slamet Harianto	Suami	Jl. Sasana Sari 5	Pensiunan	79 th
2.	Mariana Prihatin	Istri		Pensiunan	71 th
3.	Magdalena Heni Sri Sumarni	Janda	Jl. Aneka Sari	Pensiunan	72 th
4.	Maria Renssy Laurentia Fatlolon	Istri		Guru SMK Binafarma	44 th
5.	Candika Silai Prahma Setiadi	Anak		Pelajar	18 th
6.	Stella Anisya Rakhyagatri Setiadi	Anak		Pelajar	12 th
7.	Wulandari	Istri		IRT	28 th
8.	Dominique Flamenca Violize Fatlolon	Anak		Pelajar	10 th
9.	Caecilia Rolly Anjali	Istri	Jl. Sarimulyo	Guru	52 th
10.	Patrisia Anastasia Setyasih	Anak	15	Karyawan	26 th
12.	Stefanus Sutedjo	Suami	Jl. Bumi	Tidak bekerja	78 th
13.	Maria Suyatin	Istri	Jaya 2	IRT	70 th
14.	Sudjarwo	Suami (Duda)	Jl. Purbajaya 11	Pensiunan	67 th
15.	Suharto	Suami	Jl.	Pensiunan	66 th
16.	Ninik Sukaningsih	Istri	Purbajaya 30	Pensiunan	61 th

17.	Yakobus Widodo	Duda	Jl.	Pensiunan	62 th
18.	Regina Purweni Widhianningrum	Anak	Purbajaya 39	Dosen	36 th
19	Maria Wahyu Catur Istiningrum	Janda	Jl. Purbajaya	IRT	41 th
20.	Fernando Putra Pratama Banoet	Anak	11	Pelajar	13 th
21.	Robertus Roy Budi Kuncoro	Suami	Jl. Purbajaya	Swasta	45 th
22.	Lucia Erna Dwi Astuti	Istri	11	IRT	45 th
23.	Gregorius Bryan Luky Hartawan	Anak		Pelajar	9 th
24.	Margaretha suparni	Janda	Jl. Binajaya 34	Tukang pijet	71 th
25.	Geofridus Cornelis	Suami	Jl. Binajaya	Scurity	50 th
26.	Rosa Riani	Istri	34	Guru	50 th
27.	Theresia Mayang Sari Abuk Cornelis	Anak		Pelajar	18 th
28.	Hieronimus Andika Cornelis	Anak		Pelajar	11 th
29.	Yohanes Sri Widodo	Suami	Jl. Gunajaya	Swasta	44 th
30	Maria C. Dwi H	Istri	5	IRT	45 th
31.	Yohanes Vidyan Cahya Sukma Prakoso	Anak		Pelajar	8 th
32.	Albertus V.D.P.P.	Anak		Pelajar	5 th
33.	Petrus Yunus	Suami	Jl. Gunajaya	Swasta	71 th
34	Martina Suyati	Istri	5	IRT	68 th
35.	Titik Purwanti	Istri		Wiraswasta	50 th
36.	Febrian Wahyu K. P.	Anak		Wiraswasta	28 th
37.	Markus Eko Purnomo	Suami	Jl. Binajaya	Swasta	37 th

38.	Retno Eko Wati	Istri	11B	IRT	35 th
39.	Martinus Yogi Pramono Putra	Anak		Pelajar	9 th
40.	Stevani	Anak		Balita	1 th
41.	Silvester Sarimin	Suami	Jl. Binajaya 11B	Rumah Tangga Pastoran	59 th
42.	Fransisca Sri Wahyuni	Istri		IRT	57 th
43.	Epifani Januar Putri Pamungkas	Anak		Apoteker	22 th
44.	Ana Veronika Soekentriasih	Janda	Jl. Gitajaya 3	IRT	77 th
45.	Bernadin Orchideria Abritapuspa	Cucu		Mahasiswa	21 th
46.	Agustinus Priyono Trihernugroho	Suami	Jl. Gitajaya 3	Swasta	45 th
47.	Agustina Dwi Kurniati	Istri		IRT	51 th
48.	Aloysius Sunoryo	Suami	Jl. Gitajaya 3A	Pekerja Gereja	47 th
49.	Maria Cukaningsih	Istri	Jl. Gitajaya	IRT	52 th
50.	Benediksius Yuda Rio Febrian	Anak	3A	Pelajar	11 th
51.	Yustina Siti Kun Mariatin	Istri	Jl. Binajaya 58	IRT	51 th
52.	Stefanus Sutarno	Suami	Jl. Binajaya 74	Tidak bekerja	54 th
53.	Theresia Dwi W.	Anak		Pelajar	17 th
54.	Patrick TH. C	Suami	Jl. Binajaya	Wiraswasta	55 th
55.	Ester Betty L.	Istri	70	Wiraswasta	47 th
56.	Yohanes Budi	Suami	Jl. Binajaya	Swasta	45 th

	Widayanto		52A		
57.	Monika Pamilawati	Istri		Swasta	38 th
58.	Daniel Handika Megantara	Anak		Pelajar	6 th
59.	Theresia Kidung Yoanika	Anak		Balita	3 th
60.	Dionisius Hermawan Puji Wahono	Suami	Jl. Gitajaya 15	Wiraswasta	40 th
61.	Fransisca Rini Widayanti	Istri		Karyawan Swasta	38 th
62.	Feliscia Mariska Novalina	Anak		Pelajar	10 th
63.	Laurensius Gionino Aprillio	Anak		Balita	3 th
64.	Chatarina Elikayati	Janda	Jl. Mangga Mulya 5	Wiraswasta	64 th
65.	Dedi Junaidi	Suami	Jl. Pilang	Swasta	40 th
66.	Istin Nurdiana	Istri	Mulya	Wiraswasta	40 th
67.	B. Juandren Bakti CO	Anak		Pelajar	11 th
68.	Ferminus Ato	Suami	Jl. Bogajaya	TNI AD	43 th
69.	Ika Purwandari	Istri	2	IRT	41 th
70.	Richardo	Anak		Pelajar	12 th
71.	Fellencia	Anak		Pelajar	8 th
72.	Gabriel Erwan Kurnianto	Suami	Jl. Pilang Darma F1	Karyawan Swasta	43 th
73.	Veronika Amossa Ancas M.	Istri		Karyawan Swasta	42 th
74.	Marcellino Girindra Surya Veriawan	Anak		Pelajar	14 th
75.	Ignatius Suhardo	Suami	JL.Purba	Karyawan	45 th

			Jaya 24B	Swasta	
76.	Elisabet Muji Yuliawanti	Istri		Perawat	41 th
77.	Theodorus Dominick Sulistyo	Anak		Pelajar	8 th
78	Andreas Hendro	Suami	Jl. Pilang	Wiraswasta	44 th
79	Erlin Triana	Istri	Utama	Wiraswasta	37 th
80	Debora Sheren Leony	Anak		Mahasiswa	21 th
81	Odilia Monica	Anak		Pelajar	18 th
82	R. Anton Trinendyantoro	Suami	Jl. Pilang Tama	Pensiunan	61 th
83	Sisilia surini	Istri		Guru	52 th
84	Supriyono E	Suami	Jl. Pelita Utama	Karyawan Swasta	43 th
85	Vitalis ninik	Istri		Karyawan Swasta	41 th
86	Bernardus Nimrod Sabdo	Anak		Pelajar	10 th
87	Marie Fransis Kerubim	Anak		Pelajar	7 th
88	Marie Fransis Seravim	Anak		Pelajar	7 th
89	Marie Fransis Gabrielle	Anak		Balita	5 bulan
90	Yosia Ryan Banuarli	Suami	Jl. Bina Jaya 84 B	Karyawan Swasta	32 th
91	Tri agusTina	Istri		Karyawan Swasta	26 th
92	Iskak	Anak		Balita	2 thn

## TRANSKIP DATA HASIL WAWANCARA

### Informan 1

Nama Informan : Vitalis Ninik Suhasti  
Alamat : Jalan Pelita Tama Utara 1d  
Usia : 45 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Pelaksanaan Wawancara : Senin, 20 Oktober 2025. Pukul 11.00-11.45 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Ya mengetahui, karena sebelum kanonik kita diberitahu sebagai orang tua memiliki tugas dalam keluarga untuk mendidik anak.
2	Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama	Kami biasanya berdoa. Saya sama suami saya begitu mengambil keputusan untuk menikah berusaha bagaimana kita menghidupi doa keluarga. Diusahakanlah satu bulan, kalau tidak bisa setiap hari, seminggu sekali atau satu bulan sekali selalu ada doa bersama. Biasanya kalau bulan rosario kami sudah di lingkungan, jadi

	dan utama?	rosarionya kami pribadi-pribadi. Ya kadang memang jam enam doa bersama. Tapi bagi suami saya doa rosario tidak hanya di bulan rosario sama bulan Maria saja, jadi setiap saat ayahnya ngajak mari kita berdoa ya sudah itu pasti Rosario seluruh peristiwa itu, meskipun anakku capek, aku sendiri ya capek. Jadi memang doa itu kan harus ditelatani. Kalau kita tidak membiasakan meminta sama Tuhan asal doa spontan tok lama dikabulkannya, menurut saya seperti itu.
3	Apakah peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?	Sebagai contoh, mau tidak mau kalau bapak saya setiap hari rajin berdoa masa anaknya leha-leha terus. Suatu saat itu pastikan, kan semua proses tidak monoton harus diikutikan, namanya watakan beda-beda jadinya dari melihat meskipun kita orang tua mengajak, menasehati mintalah-mintalah tapi namanya dunia sekarang ini kan dunia setan nek kami bilange. Soalnya dari <i>gatget</i> terlalu menghambat untuk melakukan yang baik.
4	Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik	Mengajari bertanggung jawab. Saya bersama suami langsung menyampaikan keanak-anak kalau semua diciptakan mempunyai tanggung

	<p>iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</p>	<p>jawab. Tanggung Jawab sebagai orang tua hanya sampai orang tua hidup, setelah meninggal tanggung jawab kamu, itu sudah saya tanamkan sejak dini. Jadi memang agak maksa saya sama suami saya. Soalnya hidup susah ya bagaimana, kalau tidak kita sendiri yang menolong diri sendiri ya siapa? Saya punya saudara kembar, sudah punya tanggung jawab sendiri-sendirilah. Mereka membantukan juga ngga sesuai keinginan kita, alakadarnya.</p>
5	<p>Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?</p>	<p>Ya, kami melihatnya ada baiknya, karena dari kami yang tidak mengertikan dari kelompok-kelompok katolikan ada penjelasannya. Yang diketahui tentang perkembangan teknologi digital ya memang perlu dan membantu, mempermudah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Sebagai alat atau media untuk mengajar anak agar mengetahui katolik yang benar.</p>
6	<p>Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?</p>	<p>Mereka boleh berteman dengan sesama katolik dari seluruh dunia. Itu idolanya misdinar dari Thailand, tidak bisa bahasanya tapi terbantu dengan adanya google translet yang mempermudah.</p>

7	Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	Banyak, menghambat saatnya berdoa, menghambat hal yang seharusnya dilihat tapi tidak dilihat kalau tidak kita yang mengontrol.
8	Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?	Diberitahu stop hp susah.
9	Bagaimana peran orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman?	Yang dilakukan ya mengontrol, memberitahu hp mu itu digunakan untuk hal yang positif. Memberitahu yang awalnya kita tidak ngerti menjadi mengerti, pokoknya memberitahu dan menjelaskan.
10	Bagaimana peran orang tua sebagai	Ya tetap melihat pada tujuan utama, tidak usah dilihat adanya perkembangan teknologi atau

	pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?	tidak. Kalau kita melakukan yang baik dan setiap hari tetap dilakukan ada teknologi atau tidak tetap dilakukan. Perannya tetap sebagai pioner, mendampingi.
--	---	---

## Informan 2

Nama Informan : Maria Caecilia Dwi Hastuti  
Alamat : Jalan Guna Jaya No. 5 Rejomulyo  
Usia : 49 tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Pelaksanaan Wawancara : Senin, 20 Oktober 2025. Pukul 19.00-20.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Ya mengetahui, karena kita dipilih oleh Tuhan untuk mendidik anak menjadi orang baik.
2	Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Yang mencintai seutuhnya, memberi, mendampingi, menyayangi seperti diri kita sendiri. Jika mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri pasti ada hal baik. Berdasarkan yang tertulis di Alkitab diketahui Tuhan Yesus mengasihi murid-muridnya, kita juga diajari mengasihi musuh, harus lebih didalmi lagi. Anak harus lebih saling menyayangi. Ajaran gereja lainnya pernah dengar saat dibacakan,

		<p>namun tidak familiar seperti Injil di Alkitab yang di dengar pada misa hari minggu dan hari biasa. Bisa belajar dari keluarga Nazaret Yesus, Maria, dan Yosef.</p>
3	<p>Apakah peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</p>	<p>Gurunya Gereja, apa yang kita dapat dari orang tua dulu diajarkan turun-temurun. Contohnya kalau dengar suara sepatu tok tok kalau bisa jangan tengak tengok, dulukan dicubit ada aturannya. Kalau bapak saya dulu begitu, maklum di Kudus. Saat memakai sepatukan biasa bunyi, anak kecilkan mesti lihat. Tidak boleh lihat, di gereja mestikan gitu. Begitu juga kalau di gereja ada apa gitu, pernah ada kakek-kakek tidak mau duduk disitukan ada to, gini-gini sttt sttt sudah biar diatasi PUK kan bapaknya juga pas tugas biar diatasi. Otomatis kalau di dalam gereja ada uwey wey wey anak-anak otomatis menoleh, paling tidakkan mulai mendisiplinkan, oh ini di dalam gereja jangan seperti di luar. Paling tidak di undang di dalam gereja kok seperti itu. Paling tidak kita hening doa. Hal yang baik yang didapatkan dari orang tua diturunkan dan ditambahkan dengan disiplin kita supaya hal baik</p>

		yang diturunkan ke anak.
4	Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?	Yang utama ya memberi kepercayaan, kalau kamu ikut kegiatan di gereja harus konsekuen. Kamu ikut misdinar, kalau ada latihan ada undangan berlatih tugas ya harus jalan. Kamu memilih ikut misdinar soalnya. Ikut BIAK si kecil dari dulu tetap harus jalan, tidak boleh dilepaskan. Sudah bisa memilih berarti harus bisa konsekuensinya tetap diikuti, punya tanggung jawab.
5	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?	Pemakaian Hp sebagai penghubung yang mempermudah untuk mengetahui informasi seperti kalau ada info latihan atau pertemuan misdinar bisa cepat tersampaikan. Teknologi memang mendukung, tetapi separuh mendukung dan separuhnya agak gimana gitu karena anak-anak sekarang main hp nya luar biasa. Terkadang di kasi hp pada saat libur saja, sabtu di kasi main hp dan tidak terus menerus yang pasti digunakan untuk komunikasi.
6	Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi	Kalau tidak ada teks misa berupa buku bisa lihat di hp. Ketika anak ketinggalan nulis bacaan mingguan, teks BKSJN bisa lihat di hp itu positif.

	pendidikan iman anak?	
7	Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	<p>Mungkin jika tidak dipantau, dikontrol anak bisa terjerumus pada situs pornografi, belanja online yang orang tua tidak tahu, malah jadi berbahaya.</p> <p>Anak lebih fokus sendiri, kurang komunikasi dengan orang sekitarnya. Pesan belanja online yang tidak terkontrol. Lupa waktu karena main game. Anak-anak sekarang kalau tidak dipantau dan di control berpengaruh, dulu TV sekarang hp yang dilihat terlalu dekat dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan anak. Orang tua harus mendampingi anak. Anak jadi malas berpikir kritis karena lebih mengandalkan google yang praktis sehingga anak jadi ketergantungan sama hp.</p>
8	Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?	<p>Anak kalau diminta tolong tidak segera dilaksanakan atau banyak menunda. Anak nangis karena lapar saat misa. Anak nangis karena tidak diizinkan main hp saat misa sehingga tidak fokus.</p>

9	<p>Bagaimana peran orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman?</p>	<p>Mengontrol anak, memantau dan mengecek apakah benar jika anak izin mau kegiatan digereja benaran kegereja atau malah pergi sama teman-teman main game. Orang tua harus bekerja sama memantau anak pada saat menggunakan teknologi dan mendukung anak untuk pertumbuhan iman anak.</p>
10	<p>Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?</p>	<p>Menjadi contoh yang baik, memberitahu anak tentang hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Megontrol dan mengawasi anak dalam bergaul dan berturtur kata, agar anak tidak berkata kasar.</p>

### Informan 3

Nama Informan : Margaretha Retno Eko Wati  
Alamat : Jalan Bina Jaya RT. 25 RW. 08 Rejomulyo  
Usia : 39 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Pelaksanaan Wawancara : Rabu, 22 Oktober 2025. Pukul 10.30-11.03 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Ya tahu bahwa orang tua adalah pendidik utama untuk mendidik anak dari sejak kecil belajar mengenai iman, moral pertama dari orang tua.
2	Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Saya mengetahui dari Gereja Rumah Tangga yang mengharuskan orang tua untuk bertanggung jawab menanamkan iman kepada anak-anak melalui kegiatan-kegiatan rohani, mengajari berdoa, mengajarkan nilai-nilai Kristiani. Sumber bacaan dari Alkitab, melihat di youtube.
3	Apakah peran orang	Orang tua menjadi teladan bagi anak-anak,

	tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?	mengenal mencintai Tuhan, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dari kehidupan sehari-hari yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak. Menjadi teladan memberi contoh yang baik bagi anak-anak.
4	Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?	Mengajarkan berdoa, mengajak anak untuk sering ikut misa di gereja, mendampingi anak dalam pertumbuhan imannya, mengajak anak ikut kegiatan di lingkungan seperti doa lingkungan anak diajak agar lebih mengenal Tuhan mengerti yang baik dan yang buruk bagi anak.
5	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?	Perkembangan teknologi digital sudah digunakan secara merata. Semua orang pada masa kini sudah menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pembelajaran di sekolah sekarang juga pakai digital, kalau ada kegiatan atau info kegiatan di lingkungan mesti dibuat group wa untuk mempermudah berkomunikasi dan membagi serta memperoleh informasi.
6	Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman	Melalui adanya perkembangan teknologi anak lebih mudah mengakses apa yang dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembelajaran di sekolah yang ingin didalami, selain itu juga bisa

	anak?	untuk mendalami iman, melihat misa online, mendengarkan lagu rohani, tentunya lebih mempermudah dalam memperoleh informasi yang lebih luas.
7	Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	Kecanduan game, jarang berinteraksi dengan orang lain, saat di panggil atau dimintai tolong apa tidak diperhatikan, jarang bermain dengan teman dan lebih fokus sama diri sendiri. Iya iya saja tapi tidak dilaksanakan.
8	Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?	Anak lebih tertarik bermain game, kurang interaksi, kegiatan rohani kurang, orang tua harus bisa membatasi dan mengontrol anak agar bisa membatasi penggunaan gadget. Orang tua mendampingi anak untuk belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu.
9	Bagaimana peran orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang	Anak harus menggunakan gadget untuk hal positif. Orang tua menjadi pengontrol dan menyeimbangkan penggunaan teknologi agar anak tidak ketinggalan zaman dan tidak kecanduan. Mengajak anak ikut kegiatan rohani dan mengajak anak berdoa.

	mendukung pertumbuhan iman?	
10	Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?	Orang tua tidak hanya mengawasi anak, tetapi juga harus bisa memberi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi digital. Teknologi digital digunakan untuk kepentingan yang baik bukan untuk kepentingan yang negatif. Orang tua harus berperan mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak di rumah. Kegiatan rohani ikut jadwal lingkungan. Harapan dari adanya perkembangan teknologi anak bisa menjadi lebih baik karena dengan adanya teknologi anak dapat belajar apa yang tidak tahu menjadi tahu dengan melihat dari internet.

#### Informan 4

Nama Informan : Monika Pamilawati  
Alamat : Jalan Bina Jaya No. 52 A Madiun  
Usia : 43 tahun  
Pekerjaan : Swasta  
Pelaksanaan Wawancara : Rabu, 22 Oktober 2025. Pukul 18.00-19.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Ya jelas karena iman terbentuk dari dalam keluarga itu sendiri, bagaimana pendampingan orang tua ketika berdoa mulai dari hal ketika dia sudah mulai bisa berkata. Contoh sederhananya belajar tanda salib dari kecil atau sebelum mereka bisa bergerak banyak tanda salib di dahi oleh orang tua. Membawa anak menerima berkat dari romo saat misa, hingga akhirnya anak dapat meminta berkat bagi mereka sendiri.
2	Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman	Bagi saya 10 perintah Allah sudah mewakili semuanya. Kita mau mengajari anak dari 10 perintah allah sudah sederhana dan sudah detail. Dari 10 perintah anak anak sudah hafal dan sudah mengikuti kehidupan sehari-hari, bagaimana anak menghormati orang tuanya dan di hari minggu

	anak yang pertama dan utama?	mereka harus menghormati Tuhan. Mereka tidak boleh meyalahkan temannya, harus saling membantu satu sama lain. 10 Perintah Allah paling mudah untuk diterapkan pada anak dari pada Ajaran Gereja lainnya terlalu berat untuk anak-anak dan saya pun juga tidak mengerti itu. Kalau di Alkitab tidak ada ayat yang saya jadikan penggerak, tetapi saya ingat bahwa berdoa itu bukan suatu hal yang mengecewakan. Berharap pada Tuhan lewat doa tidak pernah mengecewakan dan tidak ada yang sia-sia. Obat dari semuanya adalah kesenangan dan kegembiraan.
3	Apakah peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?	Dari awal sudah diketahui bahwa motivasi keluarga seperti apa, meskipun anak adalah titipan anugerah Tuhan, orang tua tetap punya tanggung jawab ketiga dulu saat menikah sudah terjadi bahwa akan mendidik anak secara katolik. Orang tua tidak serta merta berdiri sendiri juga butuh pendampingan ada kerja sama sama pendamping lainnya.
4	Apakah tugas dan tanggung jawab orang	Mendidik anak dalam iman.

	<p>tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</p>	
5	<p>Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?</p>	<p>Mulai sejak pandemi terlihat banget anak-anak masih terkena dampak dari percepatan perkembangan teknologi diindonesia tidak ada batasnya sama sekali yang tidak nyaman, yang harus dibatasi adalah bagaimana anak menggunakan teknologi itu sendiri contohnya dulu sebelum ada wifi harus pakai paket data kalau sehari hanya sekian ya bisa tertib, tetapi sekarang sudah pakai wifi karena rumah juga tempat untuk bekerja jadi diadakan wifi yang aktif akhirnya anak juga terbawa. Tetapi orang tua harus memberi batasan waktunya anak belajar ya digunakan untuk belajar. Saya tidak pernah menuntut mereka untuk ayo belajar, tidak. Saya hanya mengajarkan anak bertanggung jawab dengan apa yang harus mereka lakukan. Saya hanya mengingatkan.</p>
6	<p>Apa hal positif dari adanya perkembangan</p>	<p>Banyak hal yang dapat anak pelajari dengan melihat tutorial di youtube, membuat anak</p>

	teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	menjadi lebih kreatif. Yang terpenting anak mempunyai tanggung jawab.
7	Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	Anak jadi punya komunitas di dunia maya mereka, membuat group baru diluar dari konteks sekolah misal group roblox. Selama masih ada batasan masih oke, tetapi kalau sudah tidak ada batasan itu akan jadi masalah dan anak bisa menjadi sering tantrum sebagai efek buruknya.
8	Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?	Orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat atau tonton seperti apa. Contohnya mereka bisa bersama komunitas dunia maya mereka berkumpul bermain wifi bersama, bermain tapi tidak ada komunikasi secara langsung.
9	Bagaimana peran orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang	Membimbing dan mensupport anak untuk mengenali kemampuannya.

	mendukung pertumbuhan iman?	
10	Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?	<p>Peran sebagai pendidikan iman bisa dilihat dari youtube. Melihat film yang menceritakan kisah rohani dalam Alkitab. Teknologi dapat rohaninya juga dapat dan memutar lagu-lagu rohani untuk mendampingi mereka. Belajar untuk menghargai orang dari melihat film, kemudian memetic nilai positifnya apa bagi perkembangan iman anak. Itu cepat dan pengaruh nya mudah untuk anak-anak. Anak-anak sekarang mudah menerima dalam bentuk audio visual. Kalau Cuma audio saja susah diterima, tetapi kalau ada visualnya entah tayangan pendek maupun panjang cukup membantu mereka. Setelah menonton baru mengambil kesimpulan yang dapat dipelajari.</p> <p>Harapannya lebih banyak tayangan yang khusus untuk anak-anak. Ada konten kreator yang mau membuat konten yang bagus terutama untuk anak-anak. Untuk saat ini banyak konten yang tidak sesuai untuk tampilan anak-anak. Kalau untuk pendidikan tolong kalau memang ada konten kreator yang mau mendidik anak melalui konten</p>

		<p>mereka karena banyak yang berteriak, memukul kemudian melempar sesuatu banyak terlihat ketika skrolling. Untuk mendidik itu sedikit sekali, tapi memang yang utama untuk mendidik adalah orang tua sendiri. Konten mendukung yang bagus banyak dari luar negeri, dari dalam negeri sedikit. Kalau dari luar negeri kendalanya perbedaan bahasa yang sulit diterima, mungkin bisa ada kerjasama kursus yang mendampingi itu. Karena sekedar melihat skroling agak sulit. Masalah penampila yang tidak sesuai karena ikut-ikutan tren.</p>
--	--	---

### Informan 5

Nama Informan : Yosia Rian B. A.  
Alamat : Jalan Bina Jaya No. 84B Kota Madiun  
Usia : 36 tahun  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Pelaksanaan Wawancara : Sabtu, 25 Oktober 2025

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Ya mengetahui
2	Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Di ambil dari Kitab Suci tapi ayatnya tidak spesifik Tuhan berkata jika anak-anak tidak datang kepadaKu Kerajaan surga tidak akan memberi kehidupan.
3	Apakah peran orang	Sebagai orang tua di era modern atau digital

	<p>tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</p>	<p>sangat penting dengan kemajuan teknologi yang pesat, dengan perkembangan gadget yang sangat pesat, itu orang tua menjadi tolak ukur dari kalau dalam agama muslim kiblatnya. Jangan sampai orang tua mengarahkan yang tidak benar, itu makanya peran orang tua sangat diperlukan dalam kehidupan beragama Katolik. Diiikuti BIAK, Diikuti sekolah minggu dan kegiatan gereja yang lain.</p>
4	<p>Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</p>	<p>Sama tapi kalau orang tua zaman sekarang lebih berat karena tantangan zaman semakin kuat, pesat, anak-anak pegang hp lebih tahu dari pada orang tua. Orang tua zaman sekarang menurut saya harus selangkah lebih maju dari anaknya atau ngga sama. Kalau misal orang tua belakang dari anaknya sekarang, kan kita ngga tahu sistem AI yang sekarang. Banyak anak-anak sekarang hp juga sudah banyak mengadopsi sistem itu, takutnya disalahgunakan, makanya peran orang tua sekarang lebih berat.</p>
5	<p>Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan</p>	<p>Perkembangan teknologi yang akhir-akhir ini diberita di tik tok kan sudah kayak gitu suara kita bisa ditirukan, apalagi sekarang video scaming</p>

	teknologi digital?	ada link tertentu bisa diakses orang tua harus bisa memberitahu kepada anak teknologi yang baik bagi anak dan kedepannya bisa menggunakan sistem yang baik. Orang tua sekarang tidak boleh ngga mau tau wes aku ngga ngerti teknologi biar anak ku saja, kan tidak boleh seperti itu harus ambil bagian dari kehidupan mereka. Kalau orang tua tidak perhatian, anak bisa mencari hiburan di luar. Apalagi video sekarang video anak sudah disisipin dengan berbagai teknologi, berbagai pencucian otak, apalagi jaman sekarang video anak saja di hp banya yang menyuruh benci agama yang lain kan ada, dan itu tidak boleh dilihat di geser ke atas.
6	Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	Anak mengetahui informasi lebih banyak. Mempermudah dalam belajar, mempermudah dalam segala hal.
7	Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman	Anak seharusnya umur segini belum tahu perkembangan, tetapi dengan perkembangan teknologi anak dipaksa menjadi dewasa. Contohnya ketika dewasa kalau dulu dipasar ada

	anak?	interaksi antar penjual dan pembeli saling tawar-menawar, sekarang hilang, sekarang pakai quiris, shopee, online itu perkembangannya. Online tidak perlu kemana-mana. Kurang interaksi dengan orang tua, makan pakai hp. Sekarang anak mengerjakan PR tinggal difoto tanya cici jawaban sudah tersedia. Dulu zaman saya dan istri tambah-tambahan pakai otak, pakai tangan sekarang tinggal cici tinggal di foto jawaban sudah tersedia, anak jadi kurang mampu berpikir secara kritis.
8	Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?	Kesulitannya jika anak sudah kecanduan hp itu sulit, karena anak lebih fokus ke hp dan lebih sering berkata OPPa. Mungkin kita tidak tahu isi hati, tapi mereka bilang apa benar yang dikatakan orang tua, akhirnya dia bisa melihat itu. Kesulitan-kesulitan yang orang tua pikirkan kadang Malaki. Anak saya setiap pulang sekolah saya tanya PRnya apa? Perkembangan digital kan lebih banyak menguntungkan atau dia sampai dia di sekolah bisa apa tidak pelajaran.
9	Bagaimana peran orang tua yang	Peran orang tua sekarang lebih ke ini lo baca dan dengar lagu rohani atau jangan di dengar disuruh

	<p>bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman?</p>	<p>setiap hari juga karena anak memiliki titik jenuh dalam hidupnya. Dunia anak di bawah sepuluh tahun kan masih bermain dan titik jenuh anak kita tidak mengerti, kadang orang tua hanya memarahi, kamu harus begini, padahal anak memiliki titik jenuh dalam berpikir. Peran orang tua kita sisipin kadang hidup doa di gereja, doa Rosario, ikut BIAK. Perannya kalau kita terus-terusan membimbing secara rohani takutnya mereka malah menjadi tidak seperti yang diinginkan.</p>
10	<p>Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?</p>	<p>Peran utama orang tua sangat penting, apa yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak, kalau orang tua rajin kegereja anak pasti serius. kalau pun kita tidak suruh anaknya akan mengerti oh orang tua rajin kegereja, orang tua sering berdoa, anak tidak usah dipaksa tapi motoriknya mengikuti teladan orang tuanya. Menjadi orang tua jaman sekarang itu bagi saya lebih sulit, lebih rumit, karena anak disisi lain untuk nilai akademis pendidikan disisi lain rohaninya jangan sampai jomplang, harus seimbang. Tetapi sekarang orang tua malah kalah sama</p>

		<p>perkembangan anak. Sekarang banyak anak kecil sudah menyayikan lagu dewasa itu anak dipaksa dewasa sama teknologi sekarang. Jangan sampai anak belum waktunya mencapai itu kita paksa, terkadang kita sebagai orang tua memarahi anak padahal kita tidak tahu apa yang dia maksud. Terkadang orang tua terlalu egois memaksakan sesuai dengan yang diinginkan kita tapi anaknya ingin memilih jalan lain.</p> <p>Harapan saya teknologi bisa seperti Santo Carlo Akutis. Dia meskipun masih kecil, masih remaja mendedikasikan hidupnya untuk Gereja, yang saya maksud anak-anak sekarang ya meleak teknologi, tapi disisi lain keburukan dari teknologi digital disingkirkan. Boleh dilihat, tapi ini damfak negatifnya seperti yang dikatakan Santo Akutis ia menggunakan teknologi digital untuk melayani Tuhan lewat web site tentang mujizat-mujizat ekaristi, doa Rosario, dan hidupnya dipersembahkan hanya untuk Tuhan. Semakin berkembang teknologi digital orang tua jangan sampai ketinggalan dan anak juga harus mengikuti perkembangan diarahkan ke yang lebih</p>
--	--	--

		baik. Jangan sampai terpropokasi oleh anak yang lain, perkembangan anak jaman sekarang lebih cepat.
--	--	---

### Informan 6

Nama Informan : Francisca Rini Widayanti  
Alamat : Jalan Gita Jaya No. 15 Madiun  
Usia : 42 tahun  
Pekerjaan : Karyawan Swasta  
Pelaksanaan Wawancara : Jumat, 31 Oktober 2025. Pukul 13.00 – 14.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Ya, sangat benar bahwa orang tua adalah pendidik iman pertama dan utama bagi anak. Peran ini tidak dapat digantikan oleh pihak lain dan merupakan tanggung jawab penuh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai iman serta karakter anak sejak dini.
2	Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?	Bersumber dari ajaran Ketekismus Gereja Katolik dan Familiaris Consortio. Ajaran-ajaran ini menekankan bahwa keluarga adalah “Gereja Rumah Tangga” atau Ecclesia Domestica di mana orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai-nilai iman, menjadi teladan, dan membimbing anak-anak dalam hubungan dengan Tuhan serta sesama.
3	Apakah peran orang	Orang tua adalah pendidik iman anak yang

	<p>tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</p>	<p>pertama dan utama karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dan orang tua adalah figure teladan awal yang membentuk karakter dan keyakinan anak untuk masa depannya. Peran utama ini mencakup mencontohkan, membimbing, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengenal, mencintai serta mempraktikkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
4	<p>Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?</p>	<p>Tugas utama orang tua sebagai pendidik iman anak adalah menjadi teladan, mengajarkan nilai-nilai kebenaran secara berulang-ulang dan mempraktikkan kehidupan religius dalam keluarga. Ini mencakup menanamkan iman melalui contoh nyata, mengajar doa dan ibadah, serta membangun komunikasi yang harmonis untuk membimbing anak dalam kehidupan spiritualnya.</p>
5	<p>Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?</p>	<p>Perkembangan teknologi digital adalah periode di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, mengubah berbagai aspek kehidupan seperti komunikasi, bisnis, dan pendidikan. Teknologi ini memungkinkan</p>

		kemudahan, efisiensi, dan akses informasi global secara real-time, namun juga membawa tantangan seperti masalah privasi, keamanan siber dan kesenjangan digital.
6	Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	Perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif bagi pendidikan iman anak melalui metode belajar yang lebih menarik, akses informasi yang lebih luas, dan pembentukan komunikasi rohani yang mendukung.
7	Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?	Perkembangan teknologi digital membawa beberapa hal negatif yang signifikan terhadap pendidikan iman anak, terutama jika tidak disertai pengawasan yang tepat dari orang tua dan pendidik.
8	Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?	Kesulitan utama dalam pendidikan iman anak di era digital meliputi pengaruh negatif teknologi seperti paparan konten tidak pantas, kecanduan, dan perundungan siber, penurunan interaksi sosial dan individualism yang menghambat nilai-nilai empati, serta ketidakmampuan orang tua dalam mengatur dan memfilter konten digital dan waktu yang tersedia.
9	Bagaimana peran	Orang tua dapat mengajarkan anak menggunakan

	<p>orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman?</p>	<p>teknologi untuk iman dengan cara memberi contoh yang baik, membimbing penggunaan internet dan aplikasi, mengawasi konten yang diakses, serta mengintegrasikan teknologi dengan aktivitas keimanan seperti berdoa dan membaca Kitab Suci. Orang tua juga dapat mengenalkan aplikasi atau konten positif yang relevan dengan nilai-nilai agama, seperti aplikasi mewarnai dengan tema keagamaan, atau video edukasi tentang iman.</p>
10	<p>Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?</p>	<p>Sebagai pendidik iman pertama dan utama di era digital, peran orang tua adalah mendukung nilai-nilai keimanan dengan penggunaan teknologi secara bijak dengan menjadi teladan, menetapkan aturan, dan menciptakan dialog. Orang tua harus membimbing anak menggunakan gawai secara bertanggung jawab, mengawasi konten yang diakses, mendorong kegiatan positif, serta mendiskusikan keamanan daring dan etika digital, sambil tetap menanamkan kebiasaan spiritual seperti berdoa dan beryukur.</p>

## CODING DATA PENELITIAN

### A. Pemahaman Tanggung Jawab Orang Tua tentang Pendidikan Iman Anak yang Pertama dan Utama

<b>Pertanyaan 1: Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Ya mengetahui, karena sebelum kanonik kita diberitahu sebagai orang tua memiliki tugas dalam keluarga untuk mendidik anak.	Mengetahui	1a
I2	Ya mengetahui, karena kita dipilih oleh Tuhan untuk mendidik anak menjadi orang baik.	Mengetahui	
I3	Ya mengetahui bahwa orang tua adalah pendidik utama untuk mendidik anak dari sejak kecil belajar mengenai iman, moral pertama dari orang tua.	Mengetahui	1a
I4	Ya jelas mengetahui karena iman terbentuk dari dalam keluarga itu sendiri, bagaimana pendampingan orang tua ketika berdoa mulai dari hal ketika dia sudah mulai bisa berkata.	Mengetahui	1a

	Contoh sederhananya belajar tanda salib dari kecil atau sebelum mereka bisa bergerak banyak tanda salib di dahi oleh orang tua. Membawa anak menerima berkat dari romo saat misa, hingga akhirnya anak dapat meminta berkat bagi mereka sendiri.		
I5	Ya mengetahui	Mengetahui	1a
I6	Ya mengetahui dan sangat benar bahwa orang tua adalah pendidik iman pertama dan utama bagi anak. Peran ini tidak dapat digantikan oleh pihak lain dan merupakan tanggung jawab penuh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai iman serta karakter anak sejak dini.	Mengetahui	1a
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Mengetahui	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
<p>Kesimpulan:</p> <p>Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan memiliki jawaban yang sama terkait pengetahuan tentang perannya sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari</p>			

informan I1 hingga I6 mengatakan “mengetahui” bahwa orang tua memiliki peran yang pertama dan utama bagi perkembangan iman anak.

**Pertanyaan 2: Ajaran Gereja yang mana yang bapak/ibu ketahui menyangkut bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Kami biasanya berdoa. Saya sama suami saya begitu mengambil keputusan untuk menikah berusaha bagaimana kita menghidupi doa keluarga. Dusahakanlah satu bulan, kalau tidak bisa setiap hari, seminggu sekali atau satu bulan sekali selalu ada doa bersama. Biasanya kalau bulan rosario kami sudah di lingkungan, jadi rosarionya kami pribadi-pribadi. Ya kadang memang jam enam doa bersama. Tapi bagi suami saya doa rosario tidak hanya di bulan rosario sama bulan Maria saja, jadi setiap saat ayahnya ngajak mari kita berdoa ya sudah itu pasti Rosario seluruh	Berdoa	2a

	<p>peristiwa itu, meskipun anakku capek, aku sendiri ya capek. Jadi memang doa itu kan harus ditelateni. Kalau kita tidak membiasakan meminta sama Tuhan asal doa spontan tok lama dikabulkannya, menurut saya seperti itu.</p>		
I2	<p>Yang mencintai seutuhnya, memberi, mendampingi, menyayangi seperti diri kita sendiri. Jika mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri pasti ada hal baik. Berdasarkan yang tertulis di Kitab Suci diketahui Tuhan Yesus mengasihi murid-muridnya, kita juga diajari mengasihi musuh, harus lebih didalimi lagi. Anak harus lebih saling menyayangi. Ajaran gereja lainnya pernah dengar saat dibacakan, namun tidak familiar seperti Injil di Alkitab yang di dengar pada misa hari minggu dan hari biasa. Bisa belajar dari keluarga Nazaret Yesus, Maria, dan Yosef.</p>	<p>Mengasihi Kitab Suci Keluarga Kudus Nazaret Yesus, Maria dan Yosef</p>	<p>2b 2c 2d</p>

I3	<p>Saya mengetahui dari Gereja Rumah Tangga yang mengharuskan orang tua untuk bertanggung jawab menanamkan iman kepada anak-anak melalui kegiatan-kegiatan rohani, mengajari berdoa, mengajarkan nilai-nilai Kristiani. Sumber bacaan dari Kitab Suci, melihat di youtube.</p>	<p>Gereja Rumah Tangga Kitab Suci</p>	<p>2e  2c</p>
I4	<p>Bagi saya 10 perintah Allah sudah mewakili semuanya. Kita mau mengajari anak dari 10 perintah Allah sudah sederhana dan sudah detail. Dari 10 perintah anak-anak sudah hafal dan sudah mengikuti kehidupan sehari-hari, bagaimana anak menghormati orang tuanya dan di hari minggu mereka harus menghormati Tuhan. Mereka tidak boleh meyalahkan temannya, harus saling membantu satu sama lain. 10 Perintah Allah paling mudah untuk diterapkan pada anak dari pada Ajaran Gereja lainnya terlalu berat untuk anak-anak dan saya pun juga tidak mengerti</p>	<p>10 perintah Allah</p>	<p>2f</p>

	<p>itu. Kalau di Alkitab tidak ada ayat yang saya jadikan penggerak, tetapi saya ingat bahwa berdoa itu bukan suatu hal yang mengecewakan. Berharap pada Tuhan lewat doa tidak pernah mengecewakan dan tidak ada yang sia-sia. Obat dari semuanya adalah kesenangan dan kegembiraan.</p>		
I5	<p>Di ambil dari Kitab Suci tapi ayatnya tidak spesifik Tuhan berkata jika anak-anak tidak datang kepadaKu Kerajaan surga tidak akan memberi kehidupan.</p>	Kitab Suci	2c
I6	<p>Bersumber dari ajaran Katekismus Gereja Katolik dan Familiaris Consortio. Ajaran-ajaran ini menekankan bahwa keluarga adalah “Gereja Rumah Tangga” atau Ecclesia Domestica di mana orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan nilai-nilai iman, menjadi teladan, dan membimbing anak-anak dalam hubungan dengan Tuhan serta sesama.</p>	<p>Katekismus Gereja Katolik</p> <p>Familiaris consortio</p>	<p>2g</p> <p>2h</p>

## INDEKS

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Berdoa	I1	1
2b	Mengasihi	I2	1
2c	Alkitab Kitab Suci	I2, I3, I5	3
2d	Keluarga Kudus Nazaret Yesus, Maria dan Yosef	I2	1
2e	Gereja Rumah Tangga	I3	1
2f	10 perintah Allah	I4	1
2g	Katekismus Gereja Katolik	I6	1
2h	Familiaris consortio	I6	1

### Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa informan memiliki pemahaman yang beragam mengenai ajaran gereja yang diketahui terkait peran orang tua sebagai pendidik iman anak. Pertama, I1 menyatakan bahwa ajaran gerejanya adalah berdoa, hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga I1 mengajarkan bahwa doa adalah bagian dari sumber untuk menguatkan iman.

Kedua, informan I2 dengan kode 2b menyatakan bahwa ajaran gereja yang dapat diterapkan keanak adalah ajaran yang mengasihi. Mengasihi seperti Yesus sendiri dengan segenap pikiran, perkataan dan perbuatan. Ketiga, tiga informan I2, I3, I5 menyatakan bahwa Kitab Suci adalah sumber ajaran gereja yang diketahui menyangkut peran orang tua dalam pendidikan iman anak. Informan I3 menjawab Gereja Rumah Tangga. Informan I4 menjawab 10 perintah Allah sebagai ajaran

dasar yang diajarkan kepada anak-anaknya. Satu informan I6 mengatakan Katekismus Gereja Katolik dan Familiaris Consortio sebagai ajaran gereja yang membahas terkait peran orang tua dalam mendidik iman anak.

**Pertanyaan 3: Apakah peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?**

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Sebagai contoh, mau tidak mau kalau bapak saya setiap hari rajin berdoa masa anaknya leha-leha terus. Suatu saat itu pastikan, kan semua proses tidak monoton harus diikutikan, namanya watakkkan beda-beda jadinya dari melihat meskipun kita orang tua mengajak, menasehati mintalah-mintalah tapi namanya dunia sekarang ini kan dunia setan nek kami bilange. Soalnya dari <i>gatget</i> terlalu menghambat untuk melakukan yang baik.	Sebagai contoh	3a
I2	Gurunya Gereja, apa yang kita dapat dari orang tua dulu diajarkan turun-temurun. Contohnya kalau dengar suara	Mendisiplinkan	3b

	<p>sepatu tok tok kalau bisa jangan tengak tengok, dulukan dicubit ada aturannya.</p> <p>Kalau bapak saya dulu begitu, maklum di Kudus. Saat memakai sepatukan biasa bunyi, anak kecilkan mesti lihat. Tidak boleh lihat, di gereja mestikan gitu. Begitu juga kalau di gereja ada apa gitu, pernah ada kakek-kakek tidak mau duduk disitukan ada to, gini-gini sttt sttt sudah biar diatasi PUK kan bapaknya juga pas tugas biar diatasi.</p> <p>Otomatis kalau di dalam gereja ada uwey wey wey anak-anak otomatis menoleh, paling tidakkan mulai mendisiplinkan, oh ini di dalam gereja jangan seperti di luar. Paling tidak di undang di dalam gereja kok seperti itu.</p> <p>Paling tidak kita hening doa. Hal yang baik yang didapatkan dari orang tua diturunkan dan ditambahkan dengan disiplin kita supaya hal baik yang diturunkan ke anak.</p>		
I3	Orang tua menjadi teladan bagi anak-	Menjadi teladan	3c

	<p>anak, mengenal mencintai Tuhan, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dari kehidupan sehari-hari yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak. Menjadi teladan memberi contoh yang baik bagi anak-anak.</p>	<p>Menanamkan nilai-nilai moral</p>	<p>3d</p>
<p>I4</p>	<p>Dari awal sudah diketahui bahwa motivasi bekeluarga seperti apa, meskipun anak adalah titipan anugerah Tuhan, orang tua tetap punya tanggung jawab ketiga dulu saat menikah sudah berjanji bahwa akan mendidik anak secara katolik. Orang tua tidak serta merta berdiri sendiri juga butuh pendampingan ada kerja sama sama pendamping lainnya.</p>	<p>Mendidik anak secara katolik</p>	<p>3e</p>
<p>I5</p>	<p>Sebagai orang tua di era modern atau digital sangat penting dengan kemajuan teknologi yang pesat, dengan perkembangan gadget yang sangat pesat, itu orang tua menjadi tolak ukur dari kalau dalam agama muslim kiblatnya. Jangan sampai orang tua</p>	<p>Menjadi tolak ukur</p>	<p>3f</p>

	mengarahkan yang tidak benar, itu makanya peran orang tua sangat diperlukan dalam kehidupan beragama Katolik. Diikuti BIAK, Diikuti sekolah minggu dan kegiatan gereja yang lain.		
I6	Orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dan orang tua adalah figur teladan awal yang membentuk karakter dan keyakinan anak untuk masa depannya. Peran utama ini mencakup mencontohkan, membimbing, dan menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengenal, mencintai serta mempraktikkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.	Pendidik iman anak yang pertama dan utama Figur teladan	3g  3h
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3a	Sebagai contoh	I1	1
3b	Mendidiplinkan	I2	1
3c	Menjadi teladan	I3	1

3d	Menanamkan nilai-nilai moral	I3	1
3e	Mendidik anak secara katolik	I4	1
3f	Menjadi tolak ukur	I5	1
3g	Pendidik iman anak yang pertama dan utama	I6	1
3h	Figur teladan	I6	1

**Kesimpulan:**

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa orang tua memiliki jawaban yang berbeda-beda terkait perannya sebagai pendidik iman anak. Informan I1 dengan kode 3a menjawab sebagai contoh. Informan I2 dengan kode 3b menjawab peran orang tua itu mendisiplinkan. Informan I3 dengan kode 3c mengatakan menjadi teladan dan kode 3d menanamkan nilai-nilai moral adalah bagian dari peran orang tua. Satu informan yaitu informan I4 menjawab peran orang tua adalah mendidik anak secara katolik. Informan I5 mengatakan orang tua berperan sebagai tolak ukur. Informan I6 menjawab peran orang tua adalah sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dan sebagai figure teladan bagi perkembangan iman anak-anaknya.

**Pertanyaan 4: Apakah tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama menurut bapak/ibu?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Mengajari bertanggung jawab. Saya bersama suami langsung	Mengajari bertanggung jawab	4a

	<p>menyampaikan keanak-anak kalau semua diciptakan mempunyai tanggung jawab. Tanggung Jawab sebagai orang tua hanya sampai orang tua hidup, setelah meninggal tanggung jawab kamu, itu sudah saya tanamkan sejak dini. Jadi memang agak maksa saya sama suami saya. Soalnya hidup susah ya bagaimana, kalau tidak kita sendiri yang menolong diri sendiri ya siapa? Saya punya saudara kembar, sudah punya tanggung jawab sendiri-sendirilah. Mereka membantukan juga ngga sesuai keinginan kita, alakadarnya.</p>		
I2	<p>Yang utama ya memberi kepercayaan, kalau kamu ikut kegiatan di gereja harus konsekuen. Kamu ikut misdinar, kalau ada latihan ada undangan berlatih tugas ya harus jalan. Kamu memilih ikut misdinar soalnya. Ikut BIAK si kecil dari dulu tetap harus jalan, tidak boleh dilepaskan. Sudah bisa memilih</p>	<p>Memberi kepercayaan</p>	4b

	berarti harus bisa konsekuensinya tetap diikuti, punya tanggung jawab.		
I3	Mengajarkan berdoa, mengajak anak untuk sering ikut misa di gereja, mendampingi anak dalam pertumbuhan imannya, mengajak anak ikut kegiatan di lingkungan seperti doa lingkungan anak diajak agar lebih mengenal Tuhan mengerti yang baik dan yang buruk bagi anak.	Mengajarkan berdoa Mendampingi anak Mengajak anak ikut kegiatan di lingkungan	4c 4d 4e
I4	Mendidik anak dalam iman.	Mendidik anak dalam iman	4f
I5	Sama mendidik anak dalam iman, tapi kalau orang tua zaman sekarang lebih berat karena tantangan zaman semakin kuat, pesat, anak-anak pegang hp lebih tahu dari pada orang tua. Orang tua zaman sekarang menurut saya harus selangkah lebih maju dari anaknya atau ngga sama. Kalau misal orang tua belakang dari anaknya sekarang, kan kita ngga tahu sistem AI yang sekarang. Banyak anak-anak sekarang	Medidik anak dalam iman	4f

	hp juga sudah banyak mengadopsi sistem itu, takutnya disalahgunakan, makanya peran orang tua sekarang lebih berat.		
I6	Tugas utama orang tua sebagai pendidik iman anak adalah menjadi teladan, mengajarkan nilai-nilai kebenaran secara berulang-ulang dan mempraktikkan kehidupan religius dalam keluarga. Ini mencakup menanamkan iman melalui contoh nyata, mengajar doa dan ibadah, serta membangun komunikasi yang harmonis untuk membimbing anak dalam kehidupan spiritualnya.	Menjadi teladan Mengajarkan nilai-nilai kebenaran	4g 4h

### INDEKS

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	Mengajari bertanggung jawab	I1	1
4b	Memberi kepercayaan	I2	1
4c	Mengajarkan berdoa	I3	1
4d	Mendampingi anak	I3	1
4e	Mengajak anak ikut kegiatan di lingkungan	I3	1

4f	Medidik anak dalam iman	I4, I5	2
4g	Menjadi teladan	I6	1
4h	Mengajarkan nilai-nilai kebenaran	I6	1

**Kesimpulan:**

Berdasarkan analisis data di atas diketahui bahwa informan memiliki jawaban yang beragam yaitu I1 dengan kode 4a menjawab mengajari anak bertanggung jawab. I2 mengatakan memberi kepercayaan kepada anak. I3 menjawab paling banyak dengan kode 4c, 4d, 4e yaitu mengajar berdoa, mendampingi anak, mengajak anak ikut kegiatan di lingkungan. Informan I4 dan I5 dengan kode 4f menjawab mendidik anak dalam iman adalah tugas dan tanggung jawab orang tua. Informan I6 kode 4g dan 4h mengatakan tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menjadi teladan dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran kepada anak-anaknya.

**B. Mengetahui Pemahaman Orang Tua Tentang Perkembangan Teknologi Digital**

**Pertanyaan 5: Apa yang bapak/ibu ketahui tentang perkembangan teknologi digital?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Ya, kami melihatnya ada baiknya, karena dari kami yang tidak mengerti dari kelompok-kelompok katolik ada penjelasannya. Yang	Membantu mempermudah memberi pemahaman yang	5a

	<p>diketahui tentang perkembangan teknologi digital ya memang perlu dan membantu, mempermudah untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Sebagai alat atau media untuk mengajar anak agar mengetahui katolik yang benar.</p>	<p>luas Sebagai alat atau media untuk mengajar</p>	<p>5b</p>
I2	<p>Pemakaian Hp sebagai penghubung yang mempermudah untuk mengetahui informasi seperti kalau ada info latihan atau pertemuan misdinar bisa cepat tersampaikan. Teknologi memang mendukung, tetapi separuh mendukung dan separuhnya agak gimana gitu karena anak-anak sekarang main hp nya luar biasa. Terkadang di kasi hp pada saat libur saja, sabtu di kasi main hp dan tidak terus menerus yang pasti digunakan untuk komunikasi.</p>	<p>Sebagai penghubung yang mempermudah untuk mengetahui informasi</p>	<p>5c</p>
I3	<p>Perkembangan teknologi digital sudah digunakan secara merata. Semua orang pada masa kini sudah menggunakan teknologi digital dalam kehidupan</p>	<p>Untuk mempermudah komunikasi dan memperoleh</p>	<p>5d</p>

	<p>sehari-hari, mulai dari pembelajaran di sekolah sekarang juga pakai digital, kalau ada kegiatan atau info kegiatan dilingkungan mesti dibuat group wa untuk mempermudah berkomunikasi dan membagi serta memperoleh informasi.</p>	informasi	
I4	<p>Mulai sejak pandemi terlihat banget anak-anak masih terkena dampak dari percepatan perkembangan teknologi diindonesia tidak ada batasnya sama sekali yang tidak nyaman, yang harus dibatasi adalah bagaimana anak menggunakan teknologi itu sendiri contohnya dulu sebelum ada wifi harus pakai paket data kalau sehari hanya sekian ya bisa tertib, tetapi sekarang sudah pakai wifi karena rumah juga tempat untuk bekerja jadi diadakan wifi yang aktif akhirnya anak juga terbawa. Tetapi orang tua harus memberi batasan waktunya anak belajar ya digunakan untuk belajar. Saya tidak</p>	Perkembangan teknologi tidak ada batasnya	5e

	<p>pernah menuntut mereka untuk ayo belajar, tidak. Saya hanya mengajarkan anak bertanggung jawab dengan apa yang harus mereka lakukan. Saya hanya mengingatkan.</p>		
I5	<p>Perkembangan teknologi yang akhir-akhir ini diberita di tik tok kan sudah kayak gitu suara kita bisa ditirukan, apalagi sekarang video scaming ada link tertentu bisa diakses orang tua harus bisa memberitahu kepada anak teknologi yang baik bagi anak dan kedepannya bisa menggunakan sistem yang baik. Orang tua sekarang tidak boleh ngga mau tau wes aku ngga ngerti teknologi biar anak ku saja, kan tidak boleh seperti itu harus ambil bagian dari kehidupan mereka. Kalau orang tua tidak perhatian, anak bisa mencari hiburan di luar. Apalagi video sekarang video anak sudah disisipin dengan berbagai teknologi, berbagai pencucian otak, apalagi jaman sekarang</p>	<p>Perkembangan teknologi</p>	<p>5e</p>

	video anak saja di hp banya yang menyuruh benci agama yang lain kan ada, dan itu tidak boleh dilihat di geser ke atas.		
I6	Perkembangan teknologi digital adalah periode di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, mengubah berbagai aspek kehidupan seperti komunikasi, bisnis, dan pendidikan. Teknologi ini memungkinkan kemudahan, efisiensi, dan akses informasi global secara real-time, namun juga membawa tantangan seperti masalah privasi, keamanan siber dan kesenjangan digital.	Periode teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat	5f
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
5a	Membantu mempermudah memberi pemahaman yang luas	I1	1
5b	Sebagai alat atau media untuk mengajar	I1	1
5c	Sebagai penghubung yang mempermudah untuk mengetahui informasi	I2	1

5d	Untuk mempermudah komunikasi dan memperoleh informasi	I3	1
5e	Perkembangan teknologi tidak ada batasnya	I4, I5	2
5f	Periode teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat	I6	1

**Kesimpulan:**

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa para informan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai apa yang mereka ketahui tentang perkembangan teknologi digital. Informan I1 menyatakan dua jawaban dengan kode 5a dan 5b yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi digital membantu untuk mempermudah dalam memberi pemahaman yang luas dan sebagai alat atau media untuk mengajar. Informan I2 dengan kode 5c menyatakan sebagai penghubung yang mempermudah untuk mengetahui informasi. Informan I3 dengan kode 5d mengatakan untuk mempermudah komunikasi dan memperoleh informasi. Informan I4 dan I5 dengan kode 5e menyatakan bahwa perkembangan teknologi tidak ada batasnya. Terakhir Informan I6 mengatakan bahwa yang diketahuinya terkait perkembangan teknologi digital adalah periode teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat.

**Pertanyaan 6: Apa hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?**

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
---	---------	------------	------

I1	Mereka boleh berteman dengan sesama katolik dari seluruh dunia. Itu idolanya misdinar dari Thailand, tidak bisa bahasanya tapi terbantu dengan adanya google translet yang mempermudah.	Dapat kenalan sesama katolik dari seluruh dunia Mempermudah	6a 6b
I2	Kalau tidak ada teks misa berupa buku bisa lihat di hp. Ketika anak ketinggalan nulis bacaan mingguan, teks BKSJN bisa lihat di hp itu positif.	Tidak ada buku bisa lihat di hp	6c
I3	Melalui adanya perkembangan teknologi anak lebih mudah mengakses apa yang dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembelajaran di sekolah yang ingin didalami, selain itu juga bisa untuk mendalami iman, melihat misa online, mendengarkan lagu rohani, tentunya lebih mempermudah dalam memperoleh informasi yang lebih luas.	Dapat mengakses apa yang dibutuhkan Untuk mendalami iman Mempermudah memperoleh informasi	6d 6e 6f
I4	Banyak hal yang dapat anak pelajari dengan melihat tutorial di youtube, membuat anak menjadi lebih kreatif. Yang terpenting anak mempunyai	Membuat anak menjadi lebih kreatif	6g

	tanggung jawab.		
I5	Anak mengetahui informasi lebih banyak. Mempermudah dalam belajar, mempermudah dalam segala hal.	Mempermudah dalam segala hal	6h
I6	Perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif bagi pendidikan iman anak melalui metode belajar yang lebih menarik, akses informasi yang lebih luas, dan pembentukan komunikasi rohani yang mendukung.	Memberi dampak positif bagi Pendidikan iman anak Pembentukan komunikasi rohani	6i  6j

### INDEKS

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a	Dapat kenalan sesama katolik dari seluruh dunia	I1	1
6b	Mempermudah	I1	1
6c	Tidak ada buku bisa lihat di hp	I2	1
6d	Dapat mengakses apa yang dibutuhkan	I3	1
6e	Untuk mendalami iman	I3	1
6f	Mempermudah memperoleh informasi	I3	1
6g	Membuat anak menjadi lebih kreatif	I4	1
6h	Mempermudah dalam segala hal	I5	1

6i	Memberi dampak positif bagi Pendidikan iman anak	I6	1
6j	Pembentukan komunikasi rohani	I6	1

**Kesimpulan:**

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui beberapa jawaban informan yang beragam tentang hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital bagi perkembangan iman anak. Informan I1 menyatakan dua hal yang menjadi hal positif dari adanya perkembangan teknologi digital yaitu dapat kenal sesama katolik dari seluruh dunia (kode 6a) dan dapat mempermudah (kode 6b) mempermudah dalam segala hal misalnya mempermudah memperoleh informasi. Informan I2 dengan kode 6c menjawab tidak ada buku bisa melihat di hp. Informan I3 menyatakan tiga hal positif yaitu dapat mengakses apa yang dibutuhkan (kode 6d), untuk mendalami iman (kode 6e) dan mempermudah memperoleh informasi (kode 6f). Informan I4 dengan kode 6g mengatakan dapat membuat anak menjadi lebih kreatif. Informan I5 dengan kode 6h mengatakan dapat mempermudah dalam segala hal. Terakhir Informan I6 mengatakan dua hal yaitu memberi dampak positif bagi pendidikan iman anak (kode 6i) dan pembentukan komunikasi rohani (kode 6j).

**Pertanyaan 7: Apa hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak?**

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Banyak, menghambat saatnya berdoa,	Menghambat	7a

	menghambat hal yang seharusnya dilihat tapi tidak dilihat kalau tidak kita yang mengontrol.	saatnya berdoa	
I2	Mungkin jika tidak dipantau, dikontrol anak bisa terjerumus pada situs pornografi, belanja online yang orang tua tidak tahu, malah jadi berbahaya. Anak lebih fokus sendiri, kurang komunikasi dengan orang sekitarnya. Pesan belanja online yang tidak terkontrol. Lupa waktu karena main game. Anak-anak sekarang kalau tidak dipantau dan di control berpengaruh, dulu TV sekarang hp yang dilihat terlalu dekat dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan anak. Orang tua harus mendampingi anak. Anak jadi malas berpikir kritis karena lebih mengandalkan google yang praktis sehingga anak jadi ketergantungan sama hp.	Anak lebih fokus sendiri Kurang komunikasi Lupa waktu Efek negatif bagi kesehatan Anak jadi malas berpikir kritis Anak ketergantungan sama hp	7b 7c 7d 7e 7f 7g
I3	Kecanduan game, jarang berinteraksi dengan orang lain, saat di panggil atau	Kecanduan game Jarang berinteraksi	7h 7c

	dimintai tolong apa tidak diperhatikan, jarang bermain dengan teman dan lebih fokus sama diri sendiri. Iya iya saja tapi tidak dilaksanakan.	Fokus sama diri sendiri	7b
I4	Anak jadi punya komunitas di dunia maya mereka, membuat group baru diluar dari konteks sekolah misal group roblox. Selama masih ada batasan masih oke, tetapi kalau sudah tidak ada batasan itu akan jadi masalah dan anak bisa menjadi sering tantrum sebagai efek buruknya.	Anak punya komunitas sendiri Anak lebih sering tantrum	7i 7j
I5	Anak seharusnya umur segini belum tahu perkembangan, tetapi dengan perkembangan teknologi anak dipaksa menjadi dewasa. Contohnya ketika dewasa kalau dulu dipasar ada interaksi antar penjual dan pembeli saling tawar-menawar, sekarang hilang, sekarang pakai quiris, shopee, online itu perkembangannya. Online tidak perlu kemana-mana. Kurang interaksi dengan orang tua, makan pakai hp. Sekarang	Anak dipaksa jadi dewasa Kurang interaksi	7k 7c

	anak mengerjakan PR tinggal difoto tanya cici jawaban sudah tersedia. Dulu zaman saya dan istri tambah-tambahan pakai otak, pakai tangan sekarang tinggal cici tinggal di foto jawaban sudah tersedia, anak jadi kurang mampu berpikir secara kritis.		
I6	Perkembangan teknologi digital membawa beberapa hal negatif yang signifikan terhadap pendidikan iman anak, terutama jika tidak disertai pengawasan yang tepat dari orang tua dan pendidik.	Membawa hal negatif terhadap pendidikan iman jika tidak disertai pengawasan dari orang tua	7L
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7a	Menghambat saatnya berdoa	I1	1
7b	Anak lebih fokus pada diri sendiri	I2, I3	2
7c	Kurang komunikasi atau jarang berinteraksi	I2, I3, I5	3
7d	Lupa waktu	I2	1
7e	Efek negatif bagi kesehatan	I2	1
7f	Anak jadi malas berfikir kritis	I2	1
7g	Anak ketergantungan sama hp	I2	1

7h	Kecanduan game	I3	1
7i	Anak punya komunitas sendiri	I4	1
7j	Anak lebih sering tantrum	I4	1
7k	Anak dipaksa jadi dewasa	I5	1
7l	Membawa hal negatif terhadap pendidikan iman jika tidak disertai pengawasan dari orang tua	I6	1

**Kesimpulan:**

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa para informan menyatakan hal beragam terkait hal negatif dari perkembangan teknologi digital bagi pendidikan iman anak. Informan I1 kode 7a menyatakan hal negatifnya adalah dapat menghambat saatnya berdoa. Informan I2 menyatakan beberapa hal negatif dari adanya perkembangan teknologi digital yaitu anak lebih fokus pada diri sendiri (kode 7b), kurang komunikasi atau jarang berinteraksi (kode 7c), lupa waktu (kode 7d), efek negatif bagi kesehatan (kode 7e), anak jadi malas berfikir kritis (kode 7f) dan anak ketergantungan dengan hp (kode 7g). Informan I3 menyatakan 3 hal yaitu anak lebih fokus pada diri sendiri (kode7b), kurang komunikasi atau jarang berinteraksi (kode 7c) dan kecanduan game (kode 7h). Informan I4 menyatakan dua hal negatif yaitu anak mempunyai komunitas sendiri (kode 7i) dan anak lebih sering tantrum (kode 7j). Infroman I5 mengatakan anak dipaksa jadi dewasa (kode 7k). Terakhir Informan I6 mengatakan membawa hal negatif terhadap pendidikan iman jika tidak disertai pengawasan dari orang tua (kode 7l).

**C. Menjelaskan tentang Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Anak yang Pertama dan Utama di Tengah Kemajuan Teknologi Digital di Lingkungan Santo Gregorius Paroki Mater Dei Madiun**

<b>Pertanyaan 8: Apa saja kesulitan yang muncul dalam pendidikan iman anak bapak/ibu ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Diberitahu stop hp susah.	Susah stop hp	8a
I2	Anak kalau diminta tolong tidak segera dilaksanakan atau banyak menunda.	Anak banyak menunda	8b
	Anak nangis karena lapar saat misa. Anak nangis karena tidak diizinkan main hp saat misa sehingga tidak fokus.	Anak nangis tidak dikasi hp saat misa	8c
I3	Anak lebih tertarik bermain game, kurang interaksi, kegiatan rohani kurang, orang tua harus bisa membatasi dan mengontrol anak agar bisa membatasi penggunaan gadget. Orang tua mendampingi anak untuk belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu.	Anak lebih tertarik bermain game	8d
		Kurang interaksi	8e
		Kegiatan rohani kurang	8f
I4	Orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat atau tonton seperti apa. Contohnya mereka bisa bersama	Orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat	8g

	<p>komunitas dunia maya mereka berkumpul bermain wifi bersama, bermain tapi tidak ada komunikasi secara langsung.</p>	atau tonton	
I5	<p>Kesulitannya jika anak sudah kecanduan hp itu sulit, karena anak lebih fokus ke hp dan lebih sering berkata OPPa. Mungkin kita tidak tahu isi hati, tapi mereka bilang apa benar yang dikatakan orang tua, akhirnya dia bisa melihat itu. Kesulitan-kesulitan yang orang tua pikirkan kadang Malaki. Anak saya setiap pulang sekolah saya tanya PRnya apa? Perkembangan digital kan lebih banyak menguntungkan atau dia sampai dia di sekolah bisa apa tidak pelajaran.</p> <p>Peran orang tua sekarang lebih ke ini lo baca dan dengar lagu rohani atau jangan di dengar disuruh setiap hari juga karena anak memiliki titik jenuh dalam hidupnya. Dunia anak di bawah sepuluh tahun kan masih bermain dan</p>	Anak kecanduan hp	8a

	<p>titik jenuh anak kita tidak mengerti, kadang orang tua hanya memarahi, kamu harus begini, padahal anak memiliki titik jenuh dalam berpikir. Peran orang tua kita sisipin kadang hidup doa di gereja, doa Rosario, ikut BIAK. Perannya kalau kita terus-terusan membimbing secara rohani takutnya mereka malah menjadi tidak seperti yang diinginkan.</p>		
I6	<p>Kesulitan utama dalam pendidikan iman anak di era digital meliputi pengaruh negatif teknologi seperti paparan konten tidak pantas, kecanduan, dan perundungan siber, penurunan interaksi sosial dan individualism yang menghambat nilai-nilai empati, serta ketidakmampuan orang tua dalam mengatur dan memfilter konten digital dan waktu yang tersedia.</p>	<p>Pengaruh negatif teknologi</p>	8h
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>

8a	Susah stop hp	I1, I5	2
8b	Anak banyak menunda	I2	1
8c	Anak menangis jika tidak diberi hp saat misa	I2	1
8d	Anak lebih tertarik bermain game	I3	1
8e	Kurang interaksi	I3	1
8f	Kegiatan rohani kurang	I3	1
8g	Orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat atau tonton	I4	1
8h	Pengaruh negatif teknologi	I6	1

**Kesimpulan:**

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa ada beragam kesulitan yang orang tua rasakan pada saat mendidik iman anak di tengah perkembangan teknologi digital. Informan I1 dan I5 dengan kode 8a menyatakan susah stop hp. Informan I2 menyatakan dua hal yaitu anak banyak menunda (kode 8b) dan anak menangis jika tidak diberi hp saat misa (kode 8c). Informan I3 menyatakan tiga hal yaitu anak lebih tertarik bermain game (kode 8d), kurang interaksi (8e) dan kegiatan rohani kurang (8f). Informan I4 menyatakan orang tua tidak bisa mengawasi 100% apa yang anak lihat atau tonton (kode 8g). Terakhir informan I6 menyatakan bahwa kesulitannya yaitu adanya pengaruh negatif teknologi.

**Pertanyaan 9: Bagaimana peran orang tua yang bapak/ibu selama ini lakukan untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung**

<b>pertumbuhan iman?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Yang dilakukan ya mengontrol, memberitahu hp mu itu digunakan untuk hal yang positif. Memberitahu yang awalnya kita tidak ngerti menjadi mengerti, pokonya memberitahu dan menjelaskan.	Mengontrol Memberitahu dan menjelaskan	9a 9b
I2	Mengontrol anak, memantau dan mengecek apakah benar jika anak izin mau kegiatan digereja benaran kegereja atau malah pergi sama teman-teman main game. Orang tua harus bekerja sama memantau anak pada saat menggunakan teknologi dan mendukung anak untuk pertumbuhan iman anak.	Mengontrol Bekerja sama	9a 9c
I3	Anak harus menggunakan gadget untuk hal positif. Orang tua menjadi pengontrol dan menyeimbangkan penggunaan teknologi agar anak tidak ketinggalan zaman dan tidak kecanduan. Mengajaka anak ikut	Pengontrol dan penyeimbang	9d

	kegiatan rohani dan mengajak anak berdoa.		
I4	Membimbing dan mensupport anak untuk mengenali kemampuannya.	Membimbing dan mensupport	9e
I5	Peran orang tua sekarang lebih ke ini lo baca dan dengar lagu rohani atau jangan di dengar disuruh setiap hari juga karena anak memiliki titik jenuh dalam hidupnya. Dunia anak di bawah sepuluh tahun kan masih bermain dan titik jenuh anak kita tidak mengerti, kadang orang tua hanya memarahi, kamu harus begini, padahal anak memiliki titik jenuh dalam berpikir. Peran orang tua kita sisipin kadang hidup doa di gereja, doa Rosario, ikut BIAK. Perannya kalau kita terus-terusan membimbing secara rohani takutnya mereka malah menjadi tidak seperti yang diinginkan.	Membimbing secara rohani	9f
I6	Orang tua dapat mengajarkan anak menggunakan teknologi untuk iman dengan cara memberi contoh yang	Mengajarkan Memberi contoh yang baik	9g 9h

	<p>baik, membimbing penggunaan internet dan aplikasi, mengawasi konten yang diakses, serta mengintegrasikan teknologi dengan aktivitas keimanan seperti berdoa dan membaca Kitab Suci. Orang tua juga dapat mengenalkan aplikasi atau konten positif yang relevan dengan nilai-nilai agama, seperti aplikasi mewarnai dengan tema keagamaan, atau video edukasi tentang iman.</p>	<p>Membimbing Mengawasi Mengenalkan aplikasi atau konten positif</p>	<p>9e 9i 9j</p>
--	---	--	-------------------------

**INDEKS**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9a	Mengontrol	I1, I2	2
9b	Menberitahu dan menjelaskan	I1	1
9c	Bekerja sama	I2	1
9d	Pengontrol dan penyeimbang	I3	1
9e	Membimbing dan mensupport	I4, I6	2
9f	Membimbing secara rohani	I5	1
9g	Mengajarkan	I6	1
9h	Menberi contoh yang baik	I6	1
9i	Mengawasi	I6	1
9j	Mengenalkan aplikasi atau konten	I6	1

	positif		
<p><b>Kesimpulan:</b></p> <p>Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bagaimana peran yang orang tua lakukan selama ini untuk mengajarkan anak menggunakan teknologi yang mendukung pertumbuhan iman. Kode 9a dengan nforman I1 dan I2 menyatakan perannya adalah mengontrol. Informan I1 juga mengatakan peran orang tua yaitu memberitahu dan menjelaskan (kode 9b). Informan I2 juga mengatakan bekerja sama (kode 8c). Informan I3 mengatakan pengontrol dan penyeimbang (kode 9d). Informan I4 dan I6 mengatakan membimbing dan mensupotrt (kode 9e). Informan I5 menyatakan membimbing secara rohani (kode 9f). Informan I6 mengatakan empat hal yang dilakukan orang tua dalam mendidik iman anak yaitu mengajarkan (kode 8g), memberi contoh yang baik (kode 9h), mengawasi (kode 9i), dan mengenalkan aplikasi atau konten positif (kode 9j).</p>			

<b>Pertanyaan 10: Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Ya tetap melihat pada tujuan utama, tidak usah dilihat adanya perkembangan teknologi atau tidak. Kalau kita melakukan yang baik dan setiap harus tetap dilakukan ada teknologi atau tidak tetap dilakukan.	Sebagai pioner mendampingi	10a 10b

	Perannya tetap sebagai pioner, mendampingi.		
I2	Menjadi contoh yang baik, memberitahu anak tentang hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan. Mengontrol dan mengawasi anak dalam bergaul dan bertutur kata, agar anak tidak berkata kasar.	Menjadi contoh yang baik Memberitahu Mengontrol dan mengawasi	10c 10d 10e
I3	Orang tua tidak hanya mengawasi anak, tetapi juga harus bisa memberi contoh yang baik dalam penggunaan teknologi digital. Teknologi digital digunakan untuk kepentingan yang baik bukan untuk kepentingan yang negatif. Orang tua harus berperan mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak di rumah. Kegiatan rohani ikut jadwal lingkungan. Harapan dari adanya perkembangan teknologi anak bisa menjadi lebih baik karena dengan adanya teknologi anak dapat belajar apa yang tidak tahu menjadi tahu	Mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak	10f

	dengan melihat dari internet.		
I4	<p>Peran sebagai pendidikan iman bisa melihat dari youtube. Melihat film yang menceritakan kisah rohani dalam Alkitab. Teknologi dapat rohaninya juga dapat dan memutar lagu-lagu rohani untuk mendampingi mereka. Belajar untuk menghargai orang dari melihat film, kemudian memetik nilai positifnya apa bagi perkembangan iman anak. Itu cepat dan pengaruh nya mudah untuk anak-anak. Anak-anak sekarang mudah menerima dalam bentuk audio visual. Kalau Cuma audio saja susah diterima, tetapi kalau ada visualnya entah tayangan pendek maupun panjang cukup membantu mereka. Setelah menonton baru mengambil kesimpulan yang dapat dipelajari.</p> <p>Harapannya lebih banyak tayangan yang khusus untuk anak-anak. Ada konten kreator yang mau</p>	Mendampingi	10b

	<p>membuat konten yang bagus terutama untuk anak-anak. Untuk saat ini banyak konten yang tidak sesuai untuk tampilan anak-anak. Kalau untuk pendidikan tolong kalau memang ada konten kreator yang mau mendidik anak melalui konten mereka karena banyak yang berteriak, memukul kemudian melempar sesuatu banyak terlihat ketika skrolling. Untuk mendidik itu sedikit sekali, tapi memang yang utama untuk mendidik adalah orang tua sendiri. Konten mendukung yang bagus banyak dari luar negeri, dari dalam negeri sedikit. Kalau dari luar negeri kendalanya perbedaan bahasa yang sulit diterima, mungkin bisa ada kerjasama kursus yang mendampingi itu. Karena sekedar melihat skrolling agak sulit. Masalah penampila yang tidak sesuai karena ikut-ikutan tren.</p>		
I5	Peran utama orang tua sangat penting,	Menjadi contoh	10c

	<p>apa yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak, kalau orang tua rajin kegereja anak pasti serius. Kalau pun kita tidak suruh anaknya akan mengerti oh orang tua rajin kegereja, orang tua sering berdoa, anak tidak usah dipaksa tapi motoriknya mengikuti teladan orang tuanya. Menjadi orang tua jaman sekarang itu bagi saya lebih sulit, lebih rumit, karena anak disisi lain untuk nilai akademis pendidikan disisi lain rohaninya jangan sampai jomplang, harus seimbang. Tetapi sekarang orang tua malah kalah sama perkembangan anak. Sekarang banyak anak kecil sudah menyayikan lagu dewasa itu anak dipaksa dewasa sama teknologi sekarang. Jangan sampai anak belum waktunya mencapai itu kita paksa, terkadang kita sebagai orang tua memarahi anak padahal kita tidak tahu apa yang dia maksud. Terkadang orang</p>	yang baik	
--	--	-----------	--

	<p>tua terlalu egois memaksakan sesuai dengan yang diinginkan kita tapi anaknya ingin memilih jalan lain.</p> <p>Harapan saya teknologi bisa seperti Santo Carlo Akutis. Dia meskipun masih kecil, masih remaja mendedikasikan hidupnya untuk Gereja, yang saya maksud anak-anak sekarang ya melek teknologi, tapi disisi lain keburukan dari teknologi digital disingkirkan. Boleh dilihat, tapi ini dampak negatifnya seperti yang dikatakan Santo Akutis ia menggunakan teknologi digital untuk melayani Tuhan lewat web site tentang mujizat-mujizat ekaristi, doa Rosario, dan hidupnya dipersembahkan hanya untuk Tuhan. Semakin berkembang teknologi digital orang tua jangan sampai ketinggalan dan anak juga harus mengikuti perkembangan diarahkan ke yang lebih baik. Jangan sampai terpropokasi oleh anak yang lain,</p>		
--	--	--	--

	perkembangan anak jaman sekarang lebih cepat.		
I6	Sebagai pendidik iman pertama dan utama di era digital, peran orang tua adalah mendukung nilai-nilai keimanan dengan penggunaan teknologi secara bijak dengan menjadi teladan, menetapkan aturan, dan menciptakan dialog. Orang tua harus membimbing anak menggunakan gawai secara bertanggung jawab, mengawasi konten yang diakses, mendorong kegiatan positif, serta mendiskusikan keamanan daring dan etika digital, sambil tetap menanamkan kebiasaan spiritual seperti berdoa dan beryukur.	Mendukung nilai-nilai iman Menggunakan teknologi secara bijak Menciptakan dialog Membimbing Menanamkan kebiasaan spiritual	10g 10h 10i 10b 10j

#### INDEKS

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Sebagai pioner	I1	1
10b	Mendampingi	I1, I4, I6	3
10c	Menjadi contoh yang baik	I2, I3, I5	3
10d	Memberitahu	I2	1
10e	Mengontrol dan mengawasi	I2	1

10f	Mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak	I3	1
10g	Mendukung nilai-nilai iman	I6	1
10h	Menggunakan teknologi secara bijak	I6	1
10i	Menciptakan dialog	I6	1
10j	Menanamkan kebiasaan spiritual	I6	1

**Kesimpulan:**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bagaimana peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama dalam perkembangan teknologi digital. Informan I1 mengatakan dua hal yaitu sebagai pioner (kode 10a) dan mendampingi (kode 10b). Informan I2 menyatakan tiga hal yaitu menjadi contoh yang baik (kode 10c), memberitahu (kode 10d), dan mengontrol dan mengawasi (kode 10e). Informan I3 mengatakan menjadi contoh yang baik (kode 10c), mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak (kode 10f). Informan I4 menyatakan mendampingi (kode 10b). Informan I5 mengatakan menjadi contoh yang baik (kode 10c). Informan I6 menyatakan empat hal yang menjadi peran pertama dan utama orang tua sebagai pendidik iman anak yaitu mendampingi (kode 10b), mendukung nilai-nilai iman (kode 10g), menggunakan teknologi secara bijak (kode 10h), dan menciptakan dialog (kode 10i).

**LAPORAN**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

## DOKUMENTASI OBSERVASI



**Doa Rosario bulan Maria**





**Bina Iman Anak di Lingkungan**



**Ziarah rohani**



**Kunjungan Ke Tempat Ketua Lingkungan**

## DOKUMENTASI WAWANCARA



**Foto dengan informan 1**



**Foto dengan informan 2**



**Foto dengan informan 3**



**Foto dengan informan 4**



**Foto dengan informan 5**



**Foto dengan informan 6**